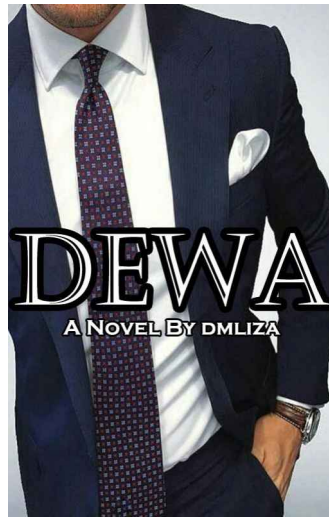
DEWA
A Novel By dmliza

DEWA

dmliza

dmliza

DEWA

dmliza

Hak cipta © 2018 by dmliza

Editor
Tim Sia Books

Tata Sampul
Picture by Pinterest; Design by Tim Sia Books

Layout
Tim Sia Books

Ebook Diterbitkan oleh
Sia Books Publisher

Halaman 13 cm x 19 cm; i + 209

Isi di luar tanggung jawab penerbit

dmliza

Dilarang mengutip, memperbanyak atau mendistribusikan ulang baik seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

Daftar Isi

Daftar Isi 3
Satu 5
Dua 11
Tiga 17
Empat 23
Lima 30
Enam 37
Tujuh 41
Delapan 47
Sembilan 52
Sepuluh 58
Sebelas 64
Dua Belas 70
Tiga Belas 77
Empat Belas 82
Lima Belas 89
Enam Belas 93
Tujuh Belas 100
Delapan Belas 105

Sembilan Belas 109
Dua Puluh 114
Dua Puluh Satu 121
Dua Puluh Dua 129
Dua Puluh Tiga 134
Dua Puluh Empat 140
Dua Puluh Lima 146
Dua Puluh Enam 154
Dua Puluh Tujuh 159
Dua Puluh Delapan 167
Dua Puluh Sembilan 172
Tiga Puluh 179
Tiga Puluh Satu 186
Tiga Puluh Dua 193
Tiga Puluh Tiga 199
Tiga Puluh Empat 205

Satu

Dering ponsel mengganggu tidurku. Aku mencari benda pipih tersebut sambil meraba-raba kasur yang sedang kutiduri. Tanpa melihat nama yang tertera di layarnya, aku menggeser tombol hijau.

"Halo?"

"Nin, are you okay?"

"Hmm."

"Lemas banget, Neng. Kumpul yok. Mumpung yang lain juga free. *Minggu kemarin juga gak sempat kumpul. Ya ya ya?"*

"Jemput gue setengah jam lagi."

"*Wokeh*!"

"Jangan ngaret!" teriakku sebelum memutuskan sambungan telepon. Terdengar jelas kekehan di seberang sana. Dasar ratu ngaret!

Risa, salah satu sahabatku yang paling mengerti aku luar dan dalam. Ck. Pokoknya segala aib tentangku dia pasti tahu. Tidak heran, sih, mengingat dia orang yang paling kepo di antara sahabatku yang lain. Namun, jangan salah. Dia orang yang paling bisa dipercaya. apa pun cerita kalian ke dia, dijamin aman tidak terbeberkan.

***

"Mau ke mana, Kak?" Terdengar suara Bunda dari arah sofa di ruang tamu. Di sana juga ada adikku yang sedang asik menonton televisi dan Ayah yang sibuk dengan lembar bacaannya, koran.

Aku menghampiri Bunda kemudian duduk di sebelahnya. "Mau kumpul sama temen, Bun. Kakak izin, ya?"

Bunda mengangguk tanda setuju.

"Pulangnya jangan kemalaman." Terdengar suara Ayah menyahuti.

"Kakak nginap di tempat Risa, Yah. Ada tugas kuliah juga," kataku.

Ayah hanya diam dengan pandangan yang hanya tertuju pada koran yang sedang ia pegang. Aku memandang Bunda, beliau tersenyum kemudian mengangguk.

Aku bangkit dari dudukku, menyalami kedua orangtuaku. Juga sedikit menjahili adikku dengan

menarik rambutnya hingga ia meringis. Masih baik, kan, aku? Tidak sampai membuatnya berteriak.

Aku mendengar suara klakson mobil di luar sana. Sepertinya ratu ngaret sudah tidak ngaret lagi. Baguslah.

Aku bergegas keluar rumah. Menghampiri mobil Risa kemudian masuk ke kursi penumpang di belakang. Dengan santai aku duduk memangku tas kecilku.

"Jalan, Pak," ucapku.

"Anjir. Lo kira gue sopir, hah? Buruan pindah depan!"

Astaga. Suaranya benar-benar merusak gendang telinga makhluk hidup di muka bumi. Aku hanya terkekeh kemudian pindah ke kursi penumpang di sebelah kemudi.

"Udah bisa senyum lo. kemarin aja uring-uringan. Dasar lebay," cibirnya.

"Diem lo, bangsat. Gue turun, nih," kesalku. Tanpa pikir panjang Risa langsung menginjak gass mobilnya.

"Ambekan ih si Eneng," ejeknya. Aku hanya mendengkus. Dia memang pintar merusak *mood*-ku.

"Yang lain udah di TKP?" tanyaku saat kami berhenti di persimpangan dan lampu merah sedang menyala.

"Bahasa lo kampret banget. Berasa jadi agen apaan gue," ujar Risa.

"Agen cogan, *maybe,*" sambutku. Kami pun sama-sama tertawa.

Satu lagi yang harus kalian ketahui. Risa ini sangat suka koleksi cogan alias cowok ganteng. Bukan untuk dijadikan pacar apalagi selingkuhan. Maksud koleksi di sini itu, dia suka milih-milih teman. Yang ganteng aja dijadiin teman. Giliran yang jelek mah amit-amit dia mau dekat.

Kalau ditanya, emang Risa cantik banget sampai milih-milih segala?

Beuh, jangan salah, ya. Di antara kami berlima, cuma Risa yang mukanya ke barat-baratan. Ditambah rambut pirangnya. Makin menekankan kesan kalau dia orang barat beneran. Padahal? Enggak sama sekali. Tampang Risa mah nipu.

Cantik? Sudah pasti. Kalau enggak cantik, mana berani dia koleksi cogan. Ya kali, orang jelek koleksi cogan. Gak punya kaca berarti.

"Gak mau turun lo?" suara Risa membuyarkan pikiranku tentangnya. Ternyata kami sudah sampai di sebuah cafe yang menjadi rumah kedua bagi kami sejak tiga tahun lalu. Tepatnya, saat kami baru mengenal dunia perkuliahan.

"Tiga cabe udah di dalam emang?" tanyaku. Ini kedua kalinya aku bertanya hal yang sama. Ck.

"Udah. Dari sejam yang lalu mah mereka di sini. Si Fia udah gak tahan katanya pengin ngisep."

"Dasar. Perokok ulung." Lagi, kami berdua tertawa mengingat bagaimana kalau Fia sudah terkena serangan 'pengin'nya itu.

***

"Nin, *are you okay?*"

Kalimat pertama yang terlontar dari mulut para sahabatku, saat aku dan Risa baru mendudukkan bokong di sofa cafe.

"*Yeah. I'm okay,*" jawabku sedikit ragu. Perempuan mana yang akan baik-baik saja setelah mengalami masa sulit sepertiku? Tapi aku mencoba untuk terlihat biasa saja di depan mereka. Aku tahu mereka pasti merasakan apa yang aku rasakan saat ini. Melihat bagaimana tatapan mereka. Melihat bagaimana ekspresi mereka. Juga melihat bagaimana mereka menyempatkan untuk meluangkan waktu bersamaku.

"Rasanya waktu tiga tahun itu cuma sia-sia," ujarku memecahkan keheningan di antara kami. Aku tahu arti diam mereka. Mereka ingin aku yang membuka cerita lebih dulu. Aku melihat Fia mengembuskan asap rokoknya dengan kasar, kemudian ia menatap lurus ke arahku.

"Jujur, Nin, gue sakit hati bukan sama lelaki bangsat itu aja, tapi sama perempuan itu juga. Benar-benar gak nyangka gue, sumpah."

Gue juga, Fi. Lebih dari rasa sakit hati. Lebih dari rasa kecewa.

"Mungkin udah jodohnya mereka begitu," ucapku. "Gue butuh rokok beberapa batang, boleh?" lanjutku memandang bergantian para sahabatku. Aku tahu, aku yang seperti ini adalah aku yang paling mereka benci.

"Gak boleh!"

Aku sudah menduga. Mereka sangat kompak melarangku menyentuh benda itu. Hah!

"Rokok gak bakal nyelesaian masalah lo," ucap Amel. Aku hanya mengangguk.

"Dugem?" tanyaku. Aku melihat mereka saling pandang kemudian mengangguk. Ah, begini lebih baik.

"Dugem gak pake *one night stand!*" lanjutku. Mereka kompak mengangguk.

"Tenang aja. Ini malam khusus buat lo, *Beib,"* sahut Tika.

***

Dua

Memang benar, rasa sesakmu akan berkurang jika kamu punya teman untuk berbagi. Sama seperti yang aku rasakan saat ini. Setelah banyak masalah yang aku lewati, empat bidadari ini selalu menjadi tempatku berbagi cerita. Meski mereka tidak terlibat di dalamnya, setidaknya mereka selalu ada saat aku butuhkan. Tanpa diminta sekalipun, mereka akan menawarkan diri.

Saat ini kami sedang berada di salah satu *club* ternama di Jakarta.

"Jadi, lo punya rencana apa ke depannya?" tanya Amel, sahabatku yang mempunyai warna rambut brown bergelombang.

Aku mengedikkan bahu. Benar-benar tidak tahu bagaimana ke depannya aku akan menjalani hari tanpa lelaki itu.

"Lo butuh liburan, deh, Nin," ucap Fia sambil mengembuskan asap rokoknya ke wajah Tika, membuat

Tika langsung terbatuk. Aku, Risa, dan Amel hanya terkekeh melihat kelakuan mereka.

"Liburan sendiri? Ogah gue!" sahutku. Mereka serentak geleng-geleng kepala.

"Ya enggak sendiri juga, pinteer," geram Risa sambil menjambak rambutku. Enggak sakit, sih, tapi cukup membuatku cemberut.

"Kita liburan berlima. Gue juga butuh liburan habis putus dari Bayu. Butuh cogan baru," ujar Tika.

"Stok cogan gue banyak. Lo tinggal pilih. Ntar gue kasih akses," ucap Risa.

"Anjir, udah kayak mucikarong aja lo, Mbak," cibir Amel sambil melempar Risa dengan puntung rokok bekas Fia. Yang disebut hanya cengengesan cantik.

Aku bahagia memiliki mereka. Benar-benar saling peduli. Meski kadang kelakuan mereka di luar batas orang normal. Sambil mengembuskan napas panjang aku akhirnya membuat keputusan. Ini demi aku, demi hatiku, dan demi masa depanku. Setidaknya aku harus memiliki kekuatan baru untuk melanjutkan hari-hari ke depannya.

"Oke *fine,* ayok kita liburan," seruku bersemangat. Mereka langsung merapat ke arahku. Memelukku dengan sayang.

"Gitu dong. Nindinya kami harus selalu ceria. Luka kita cukup kita berlima yang tau. Orang biar tahu

bahagianya kita aja," cerocos Fia. Kami serempak mengangguk.

***

Aku pulang ke rumah tepat pukul lima sore. Setelah menghabiskan seharian *full* dengan empat bidadari ditambah acara menginap karena bikin tugas yang *deadline* pagi tadi. Sekarang aku bisa bernapas lega. Karena ujian sudah usai dan besok liburan semester ganjil akan dimulai.

"Assalamualaikum," ucapku saat memasuki rumah. Sepertinya adik-adik ayahku sedang berkumpul di sini. Mengingat di halaman depan terparkir rapi empat mobil mewah dengan tipe berbeda.

"Kak, sini bentar," panggil adik bungsu ayahku. Tante Rini.

"Iya, Te. Kenapa?"

"Besok ikut Ante ke Lombok, yuk. Indi kan besok udah libur kuliah."

"Temen Indi ngajak liburan juga, Te. Gimana dong?" cemberutku. Jujur, aku lebih dekat dengan keluarga sebelah ayahku. Berbeda dengan orang di luaran sana yang kebanyakan lebih dekat dengan keluarga ibunya.

"Ajak sekalian. Rame makin seru. Kalian bisa nginep di vilanya Om-mu," sahut Te Dini, adik kedua ayahku dan diangguki oleh ketiga tanteku yang lain.

"Ya udah, entaran, deh, Indi tanyain ke mereka dulu. Indi pamit ke atas, ya, Te." Setelah mendapat anggukan dari keempat tanteku, aku berlalu menuju kamarku di lantai dua.

"Eh, Bun. Nyari apa?" Aku hampir terlonjak kaget saat masuk ke kamar dan menemukan Bunda sedang mencari sesuatu di dalam lemariku.

"Kak, lihat kerudung merah Bunda gak?"

"Loh? Buat apaan, deh, kerudung merah? Kerudung Bunda kan banyak yang lain, selemari," cibirku. Aku mengempaskan tubuh lelahku ke atas kasur empuk.

"Te Rini mau lihat. Katanya bagus, dia suka pas lihat Kakak pake kerudung itu waktu wirid di rumah Eyang,"

Aku hanya mengangguk, kemudian berjalan menuju lemari di mana Bunda masih sibuk mencari kerudung merah yang ia maksud. Aku memeluk Bunda dari belakang. Aku benar-benar butuh asupan tenaga dari Bunda. Seolah tahu apa yang sedang menjadi bebanku, Bunda mengelus dan menepuk-nepuk kecil punggung tanganku yang melingkar di perutnya.

"Kakak mau liburan sama yang lain ke Lombok, Bun. Nginep di vilanya Om Indra. Boleh, ya?"

Bunda langsung membalikkan badannya. Kemudian tangan halusnya yang sudah memiliki sedikit keriput menangkup wajahku.

"Boleh. Ke mana pun Bunda kasih izin. Asal Kakak gak murung lagi. Bunda gak mau Kakak kepikiran hal yang kemarin-kemarin itu. Bunda mau anak gadis Bunda yang cantik ini bahagia terus. Jangan nangis lagi. Kami semua sayang sama Kakak. Ayah, Bunda, Abang, Adek, Te Rini, Te Dini, Te Mira, Te Ina, Om David, dan Om Indra. Mereka semua sayang sama Kakak. Kakak jangan berkecil hati. Masih banyak laki-laki di luaran sana yang rebutan pengin punya masa depan seperti Kakak. Lupain yang lalu, ya, Kak. Berarti dia bukan jodoh Kakak. Ini jalan terbaik yang Tuhan kasih. Jangan salahkan takdir Kakak lagi. Semua anak Bunda punya takdir baik dan bagus. Kakak cantik. Sangat malahan. Jangan minder cuma karena dia gak milih Kakak. Tuhan tahu mana yang terbaik buat makhluk-Nya."

Aku meleleh. Melelehkan air mata maksudnya. Bunda memang terbaik dalam memberikan nasehat.

"Tuh kan, Kakak nangis dengar pidato singkatnya Bunda," ucapku sambil menyeka air mata.

"Ululuuuu, sini peluk Bunda."

Dengan segera aku memeluk erat wanita terhebat di hidupku. Walaupun Oma dan beberapa tanteku di sebelah Bunda tidak memihakku. Setidaknya masih ada keluarga kecil dan keluarga Ayah yang sayang padaku.

Aku tersenyum saat di pelukan Bunda. "Kakak sayang Bunda. Tak terhingga," ucapku yang mengundang tawa Bunda.

"Bunda aja yang disayang. Ayah enggak?" Sahutan dari pintu kamarku mengalihkan perhatian aku dan Bunda. Ayah melangkah masuk kemudian berdiri di belakangku. Aku melepaskan diri dari pelukan Bunda. Sekarang posisinya, aku berada di antara Ayah dan Bunda. Ayah membelai rambutku dengan sayang. Kemudian mencubit pipiku dengan gemas.

"Anak gadis Ayah kurusan. Jangan semuanya jadi pikiran. Ke mana Kakak mau pergi, silakan. Tapi ingat, di sini, di rumah ini, tetap tempat Kakak untuk pulang. Paham?"

Aku mengangguk antusias kemudian tersenyum. Aku memeluk Ayah dengan erat.

"Kakak sayang Ayah juga. Sayang banget."

Setidaknya aku beruntung memiliki orangtua seperti mereka. Yang selalu mengerti aku. Meski Ayah cenderung keras dalam mendidik kami, tapi beliau orang yang paling anti melihat anaknya tersakiti. Makanya pas malam itu, Ayah langsung....

Ah, sudahlah. Lupakan! Pokoknya aku sayang mereka, Tuhan.

***

Tiga

Sepertinya Tuhan masih belum mengizinkan aku untuk menghirup udara bebas.

Lombok? Batal!

Di saat-saat koper besar sudah terisi penuh dengan perlengkapanku untuk liburan selama tiga minggu, berita duka malah datang menghantam keluargaku. Oma, perempuan tua yang sudah melahirkan dan membesarkan wanita terhebat di hidupku meninggal dunia. Ia kembali ke pangkuan Yang Mahakuasa pada usia delapan puluh tahun.

Aku menyayanginya, tentu saja. Meski aku tidak pernah mendapatkan rasa sayang yang sama seperti saudara sepupuku yang lain. Aku tidak membenci Oma, sungguh. Meski dia termasuk dalam salah satu orang yang membuatku berada pada titik terendah. Meski dia adalah orang yang telah menghancurkan beberapa impian yang kubangun. Meski dia adalah orang yang

sudah membuatku menjadi perempuan menyedihkan yang pernah ada, tapi aku tidak pernah membencinya sama sekali. Aku menyayanginya selayaknya cucu lain ke neneknya.

Saat ini aku dan kedua orangtuaku masih berada di rumah duka. Pemakaman telah usai sejak siang tadi dan akan dilanjutkan pembacaan Yasin pada malam hari. Karena itu kami masih di sini.

Aku ingin menyendiri sejenak. Sambil berkeliling, aku mencoba mengingat kenangan apa saja yang pernah aku lalui di sini. Namun nihil. Tidak ada satu pun kenangan yang pantas untuk aku ceritakan. Semua hanyalah hal-hal yang mengurai air mata. Lebih baik lupakan saja.

***

"Nin, maaf, ya, kemarin gue nggak bisa dateng ke pemakaman Oma lo." Suara Fia terdengar setelah ia memasuki mobilku. Aku tersenyum sekilas.

"Iya, Fi. Gue juga belom sempat jenguk Nyokap lo di RS. Entaran, deh, ya, bareng sama tiga cabe," jawabku sambil melajukan mobilku membelah jalanan ibu kota. Fia mengangguk.

"Kita jemput Tika dulu atau langsung ke taman?"

"Langsung ke taman aja. Si Tika dijemput Risa. Dia gak mau semobil sama lo. Kan lo suka usilin dia, sih."

Fia cemberut mendengar ucapanku. Memang benar kalau Fia ini suka sekali menjahili Tika. Kata si Tika, Fia itu bakal sesak napas kalau gak gangguin dia sehari aja. Ck, dasar.

"Awas aja tuh bocah, bakal gue kekepin terus kasih asap rokok. Biar mangap-mangap sekalian," sungutnya.

Aku terkekeh. "Otak lo mayan kriminal, Fi."

"Lo belom tahu aja se-kriminal apa otak gue ini."

***

Baru saja aku dan Fia mendudukkan diri di tikar yang kami gelar di taman. Tidak lama kemudian Risa, Tika, dan Amel menampakkan diri. Akhirnya, mereka tidak ngaret terlalu lama.

"Jadi pengin es krim gue, Nin." Ucapan Fia membuatku mengikuti arah pandangnya.

Aish. Yang benar saja, "Lo mau es krim apa mau si penjualnya?" tanyaku.

Belum sempat Fia menjawab, terdengar suara Tika mendahului. "Udah lama gak jilat mah dia, Nin."

"Anjir, Tik. Mulut lo kadang ada benernya," sahut Risa.

Aku dan Amel hanya terkekeh mendengar ocehan mereka.

"Bangke lo semua," umpat Fia. "Pada mau es krim gak?" lanjutnya sambil berdiri bersiap untuk membeli es krim yang berada di ujung taman.

Kami kompak mengangguk, "Cogannya gue beli buat lo ya, Ris. Itung-itung nambah koleksi cogan lo," ujar Fia mencolek dagu Risa kemudian berlalu menjauh.

"Buat lo aja, Nyet!" teriak Risa.

***

Menghabiskan waktu seharian di taman dengan keempat cabe ini membuatku sedikit merasa lega. Meski liburan batal, gak masalah. Toh, masih ada mereka yang mampu untuk menghiburku di sini. Setelah mengantarkan Fia kembali ke rumahnya, aku menyempatkan diri untuk mampir ke toko kue milik Cindy, tetanggaku. Aku ingin membeli kue kesukaan Bunda sebelum pulang ke rumah.

"Hai, Nin." Sapaan yang kudapat saat memasuki toko kue milik Cindy.

"Hai," balasku sambil tersenyum ramah menyamakan keramahannya saat menyapaku. "Eh, ada Mama juga di sini. Tumben," lanjutku saat wanita paruh baya yang seumuran Bunda datang menghampiri kami.

Aku dan Cindy adalah sahabat dari kecil. Rumah kami bersebelahan. Dari SD hingga SMA aku dan Cindy selalu satu sekolah, satu kelas bahkan satu meja. Kami sering menghabiskan waktu bersama, tapi semuanya sudah jarang kami lakukan sejak Cindy memilih merintis karir dengan berbisnis kue sambil melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Ia menjadi sibuk. Kadang pergi pagi pulang malam. Di hari libur pun ia

tidak pernah ada waktu kosong. Karena toko kuenya laris manis hingga sekarang, tidak pernah sepi pembeli. Sedangkan aku melanjutkan kuliah dan bertemu dengan empat cabe. Bersenang-senang, banyak waktu luang. Jarang sibuk kayak Cindy.

Walaupun jarang bertemu, tapi kami selalu menyempatkan diri untuk berkomunikasi melalui sosial media. Soal aku memanggil ibu Cindy dengan sebutan 'Mama' juga karena disuruh oleh orangnya.

"Hahaha, iya, Nin. Mama lagi lowong jadi bantuin Cindy di toko. Kamu dari mana?" tanya Mama Eka sambil menggandeng lenganku mengelilingi etalase kue.

"Hati-hati, Nin. Mama kalo udah begitu pasti ada maunya," ucap Cindy sambil berlalu karena harus melayani pembeli yang baru saja memasuki tokonya.

Aku hanya terkekeh mendengarnya. "Habis dari taman, Ma. Sama teman kuliah,"

"Udah dapat pengganti si berengsek itu belum?"

Aku kembali terkekeh geli. Mama Eka memang tahu semua yang terjadi pada keluargaku. Mengingat beliau dan Bunda adalah sahabat dari masa SMP dan mereka memang kompak janjian untuk membuat rumah yang bersebelahan.

Friendship goal banget.

"Belum, Ma. Mama ada calon gak buat Indi?" godaku sambil mencolek lengannya yang menggandeng lenganku.

Ada kilatan bahagia di mata tuanya. Kenapa?

"Duh, kebetulan banget kalo gitu. Mama maunya kamu sama Dewa aja."

Wait!

Dewa?

Dewa anaknya Mama Eka?

Dewa abangnya Cindy?

Dewa?

Dewa?

Mas Dewa?

Astaga! Semoga saja aku salah dengar.

***

Empat

"Mau ke mana, Kak? Tumben hari libur rapi gini." Sapaan pertama dari Bunda saat aku baru saja bergabung di meja makan untuk sarapan pagi.

"Ke sebelah, Bun," jawabku sambil mencomot kuning telur dari piring adikku.

"Ngapain?" suara Ayah menyahuti.

"Gak tahu, Yah. Disuruh Mama Eka ke sana."

Aku menyendokkan sedikit demi sedikit nasi goreng buatan Bunda ke dalam mulut. Masih terngiang jelas perkataan Mama Eka saat di toko kue tiga hari lalu.

Aish. Yang benar saja aku disandingkan dengan Dewa. Lelaki terdingin yang pernah ada. Gak kebayang gimana kalau aku sama Dewa benar jadian. Ah, tidak.

Aku menggelengkan kepalaku. Mengenyahkan pikiran tentang si Dewa-Dewa itu.

"Gak enak, Kak?" pertanyaan Bunda membuatku menatapnya bingung.

"Itu loh, Kak, nasi gorengnya Bunda gak enak?" sahut Alan--adikku--menjawab kebingunganku.

"Oh, ini. Enak, kok. Kenapa, Bun?"

"Enak, tapi makannya, kok, begitu, Kak? Sambil geleng-geleng kepala segala. Bunda kira kakak gak suka,"

Aku hanya terkekeh kaku. Astaga. Bisa-bisanya aku tidak tahu tempat begini.

***

Aku memasuki rumah tetangga, ehm, maksudku rumahnya Mama Eka.

"Non Nindy langsung ke dapur aja, Ibu yang suruh," ujar Bi Imah, asisten rumah tangga yang membukakan pintu untukku. Aku mengangguk kemudian melangkahkan kaki ke dapur yang terletak di sebelah kiri sudut dari rumah ini. Aku melihat Mama Eka sedang asyik berkutat dengan alat tempurnya di dapur.

"Ma," sapaku.

Aku berjalan menghampiri Mama Eka. Ia tersenyum menyambutku. "Cindy udah berangkat ke toko?" tanyaku saat aku berdiri di sebelahnya.

"Udah, baru aja dia pergi. Telat beberapa menit doang kamu, Nin."

Aku hanya mengangguk-angguk saja. "Bubur buat siapa? Papa sakit?" tanyaku lagi saat melihat Mama Eka sedang menyendokkan bubur ke dalam mangkuk.

"Bukan Papa yang sakit, tapi Dewa. Mungkin efek perubahan cuaca kali, ya."

Oh, Dewa toh.

Ya, mungkin saja dia sakit karena itu. Mengingat dia baru kembali kerumah ini kemarin sore.

"Iya, Ma. Efek pergantian musim dari Jepang ke Indonesia begitu," sahutku.

Mama Eka mengganggguk membenarkan ucapanku. "Tiap pulang selalu aja jatuh sakit," keluhnya. Aku tersenyum.

"Bu, ada telepon dari Non Cindy, suruh telepon balik. Katanya ditelepon ke ponsel Ibu gak diangkat." Kehadiran Bi Imah menghentikan langkahku dan Mama Eka saat beranjak dari dapur.

"Oh, iya, ponsel saya ada di kamar. Nin, tolongin Mama anterin buburnya ke kamar Dewa, ya. Mama mau telepon Cindy sebentar. Paksa Dewa makan ya, Nin. Dia belum makan dari tadi malam." Nampan yang tadinya berada di tangan Mama Eka dipindahkan ke tanganku.

Dengan berat hati aku menaiki tangga menuju kamarnya Dewa. Pasti akan canggung rasanya. Mengingat hampir empat tahun aku dan Dewa tidak pernah bertemu karena ia kuliah di Jepang. Kalau pun ia

pulang ke Indonesia juga kami tidak pernah bertemu. Karena tidak ada alasan untuk itu.

Aku mengetuk pintu kamar Dewa. Setelah mendengar sahutan dari dalam yang mengatakan 'masuk' aku membuka pintunya perlahan, takut nampan yang sedang kubawa oleng dan terjatuh.

Pandangan pertama yang aku lihat adalah tubuh lelaki yang sedang terbaring di atas ranjang. Matanya ia tutupi dengan lengan kekarnya.

Ah, sialan.

Ternyata dia tidak memakai atasan apa pun. Pakai singlet atau apa kek. Biar mata polos ini tidak ternoda.

Aku berdehem sedikit. "Mas, ini buburnya."

Jijik. Kenapa suaraku tiba-tiba melembut begini. Efek canggung kali ya?

"Mendekatlah."

Astaga. Suaranya kenapa terdengar seksi di telingaku?

Dengan canggung aku mendekat hingga berdiri tepat beberapa senti dari kasurnya. "Aku taruh di sini ya, Mas. Harus dimakan, pesan Mama."

Dia hanya berdehem saja menanggapi ucapanku. Dingin, kan? Ck.

"Mas," panggilku saat melihat dia tidak ada pergerakan akan bangun dari baringannya. Aku duduk di tepi kasurnya. Memperhatikan wajah tampannya yang

sudah ditumbuhi bulu-bulu halus disekitar dagu dan rahang. Tanpa sadar tanganku terulur untuk menyentuhnya. Namun tidak jadi, karena tangannya lebih dulu menghentikan gerakan tanganku.

Dia memandangku dengan tatapan yang entah bagaimana.

Apa dia marah? Tentu saja, Nin! Bodoh. Dia tidak suka jika disentuh sembarangan. Aku menarik tanganku yang digenggamnya, tapi tidak bisa.

Dewa kemudian duduk menyandar ke kepala ranjang. Tanganku masih belum di lepasnya. "Mas," cicitku. Aku benar-benar gugup ditatap seperti ini.

"Sini," ujarnya.

Aku mengerutkan kening. Maksudnya?

"Nampannya. Sini," lanjutnya. Tuh kan, irit ngomong juga.

"Lepas dulu makanya, gimana mau ngambil," ucapku berusaha terlihat biasa saja walaupun jantungku berdegup tidak beraturan.

Genggaman tangannya kuat tapi tidak menyakiti.

"Mangkuk buburnya aja siniin."

Aku memutar bola mataku. Ini maksudnya apaan coba? Kenapa dia tidak mau melepaskan tanganku? Kelewat lembut kali, ya, kulit tanganku, makanya dipegang mulu.

Aku mengambil mangkuk bubur dengan tangan kiri, karena yang digenggamnya adalah tangan kananku. Aku menyodorkan mangkuk ke arahnya.

"Suap."

Astagaaaaaa. Apa lagi ini? Kenapa dia menjadi manja begini? Kan hamba jadi meleleh, Tuhan.

"Suap pakai kaki?" tanyaku sinis. Dia berdecak kemudian melepaskan tanganku.

Satu suapan mulai masuk ke mulutnya. Sebenarnya jika hanya menyuapkan aku biasa saja. Karena aku juga sering menyuapkan abangku kalau ia sedang jatuh sakit, tapi masalahnya bukan itu. Matanya. Kenapa mata Dewa selalu menatapku begitu? Ada yang aneh dari wajahku?

"Hambar," komentarnya saat suapan kedua masuk ke mulutnya. Namun, pada suapan ketiga dia menggeleng. Hanya dua sendok? Mana kenyang!

"Lagi, Mas. Biar ada tenaga," ujarku berusaha menyendokkan bubur ke mulutnya.

"Gak enak."

"Gak mungkin. Bubur buatan Mama yang paling enak," ungkapku. Karena memang benar. Saat aku sakit saja pasti bubur buatan Mama Eka yang aku inginkan.

"Coba aja," katanya.

Aku coba mencicipi bubur yang sudah aku sendok agar masuk ke dalam mulutku. Enak. Gak hambar.

"En...."

Ucapanku terputus saat benda kenyal itu menyentuh bibirku. Astaga, dia menciumku?

Dewa menciumku?

Dewa?

Tidak-tidak. Bukan mencium, tapi dia sudah melumatnya. Mencecapi setiap inci bibirku. Aku mendorong pelan dadanya, tapi dia tidak berhenti juga. Dewa malah memperdalam ciumannya sambil menahan tanganku di dadanya.

Astaga, degupan jantungnya persis dengan jantungku.

"Ini, baru enak."

Aku masih diam membatu.

"Gimana, Nin?"

Suara Mama Eka mengagetkanku.

***

Lima

Aku kira Mama Eka tidak mengetahui apa yang dilakukan Dewa padaku. Ternyata salah! Mama Eka melihat semuanya, tapi membiarkan saja. Jangan tanya bagaimana mukaku saat ini. Rasanya aku lebih baik ditelan bumi hidup-hidup, daripada berhadapan seperti ini dengan Mama Eka. Walaupun air mukanya tenang saja, aku tahu Mama Eka menahan sesuatu yang siap dilampiaskan kepada aku dan Dewa.

"Sejak kapan kalian ... ah, tidak-tidak. Maksud Mama, kalian ada hubungan?"

Pertanyaan Mama Eka sama sekali tidak membuatku mengangkat wajah.

"Tidak ada yang mau menjawab pertanyaan Mama? Dewa? Nindy?"

Terdengar Mama Eka mengembuskan napas kasar. Sepertinya beliau kesal dengan kebisuan yang terjadi diantara aku dan Dewa. Aish. Kenapa Dewa sama

sekali tidak bersuara, sih? Bukannya dia yang memulai semuanya? Dia yang lebih dulu menciumku. Dasar kurang ajar!

Sebenarnya aku ingin sekali mengatakan kalau itu ulah Dewa, tapi aku bingung. Aku juga menikmati permainan bibir Dewa. Posisiku serba salah di sini.

"Baiklah. Sepertinya rencana Mama harus cepat dilaksanakan," ucap Mama Eka kemudian berlalu pergi meninggalkan aku dan Dewa yang duduk termangu. Tidak tahu harus berbuat apa.

Aku menoleh ke sebelah kananku, di mana Dewa duduk dengan santai sambil bersilang kaki. Ck. "Mas, kenapa gak jelasin ke Mama kalau itu cuma...."

Dewa sudah berdiri dan hendak melangkah pergi sebelum ucapanku selesai.

What the hell!

"Mas...."

Aku jengkel melihat sikapnya yang seolah tidak terjadi hal apa pun.

"Biarkan saja Mama dengan pikirannya. Toh, kamu juga menikmatinya."

Astaga, bajingan sialan!

Setelah mengatakan itu, dia berlalu menuju kamarnya meninggalkan aku seorang diri duduk membeo seperti orang bodoh.

***

"Kenapa lo?"

"Gue lagi mikir, gimana caranya balas dendam ke Dewa."

"Hah? Dewa? Yang tetangga lo itu, bukan?"

Aku mengangguk membenarkan ucapan Risa. Saat ini aku dan Risa sedang duduk bersila di atas karpet berbulu tebal di kamarku. Risa dengan dunianya--drama korea--dan aku dengan duniaku--berpikir untuk balas dendam kepada Dewa.

"Emang dia ngapain lo, sih? Sampai segitunya."

"Dia nyium gue, Ris. Tanpa permisi. Kesel gue!"

"Sok polos lo. Biasanya juga yang begituan udah biasa sama lo. Apa kabar yang pacaran bertahun-tahun itu. Lebih dari itu malah lo pernah. Dasar," cibir Risa kepadaku.

"Anjir! Tapi jelas ya status gue begituan sama siapanya. Nah, ini? Baru juga ketemu lagi sejak beberapa tahun yang lalu, Riiiisss. Dan lo mau tahu apa yang lebih memalukan?"

Risa mengangguk semangat.

"Saat dia lagi enak-enaknya, saat gue mulai menikmatinya, nyokapnya dateng, dan yaaaahhh, tercyduk!"

Risa benar-benar terbahak hingga memegangi perutnya.

"Sumpah ya lo, sial banget," ujarnya di sela-sela tawanya.

Kambing!

"Emang si Dewa itu gimana? Tampankah? Baikkah? Bajingankah?" tanya Risa sambil berusaha menormalkan suara dari sisa tawanya.

"Mmm, tampan, sih. Baik? Gak tahu juga gue. Ke Cindy, sih, dia baik. Jelas lah ya, adeknya. Bajingan? Kayaknya gak mungkin. Yang gue dengar dari Cindy, dekat cewek aja dia belum pernah."

"*Prince Ice?*"

Aku mengangguk. Kaku banget mah si Dewa. Dinginnya gak bisa di ngetin pakai pelukan, deh.

"Terus, ciuma nya gimana? Kaku kayak orangnya?"

"Ya enggak. Ciumannya enak. Bikin gue lupa lagi ciuman sama es. Lembut banget sentuhannya. Pokoknya ... aish, kenapa lo nanya ciumannya, sih?"

"Terus kenapa lo jawab? Bodoh, ih," Risa mencibirku.

"Tai lo."

"Lo...?"

Ejekan yang akan keluar dari mulut Risa terhenti saat bunyi ketukan dipintu kamarku di iringi suara Ibu memanggil namaku.

"Ya, Bun?" teriakku menyahuti.

Pintu terbuka dan masuklah sosok Bunda. "Sibuk gak, Kak?"

Aku menggeleng. Kemudian Bunda duduk di tepi kasur sambil memperhatikan aku dan Risa bergantian.

"Kenapa, Bun?"

Bunda menggeleng sambil tersenyum. Senyum yang aku yakini ada makna tersembunyi di baliknya.

"Ya udah, lanjut lagi ngobrolnya. Kalau lapar langsung ke bawah ya. Bunda udah masak banyak untuk kalian."

Aku dan Risa kompak mengangguk semangat.

***

Malam telah tiba. Rasanya aku ingin segera tidur kemudian mimpi indah tentang pangeran bermobil *sport* datang melamarku.

Baru saja aku ingin berbaring di kasur kesayanganku, pintu kamar diketuk dari luar. Pasti adikku yang mulai minta bantuan untuk membuat tugas sekolah atau apalah yang akan mengganggu niat tidurku.

"Eh, Bunda...."

Saat membuka pintu, bukan si Alan yang berdiri di depan kamarku, melainkan Bunda.

"Mau tidur, Kak?"

Aku mengangguk.

"Makan dulu, ya. Ayah udah nunggu di bawah."

"Kakak masih kenyang, Bun. Kan baru sore makan banyak sama Risa."

"Ya udah, ke bawah aja dulu. Ada yang mau Ayah omongin sama Kakak."

"Besok gak bisa, Bun? Ngantuuukkk," rengekku sambil memeluk lengan Ibu dengan manja.

"Masih jam delapan ini, Kak. Udah ngantuk aja. Biasanya jam sebelas Kakak masih melek nonton drama korea."

Aku cemberut. "Ya udah, ayok."

Bunda terkekeh geli melihat kelakuanku. "Ganti baju yang agak sopanan dikit, Kak. di bawah ada temennya Ayah sama Bunda. Masak pake baju tidur begini."

Aku semakin cemberut. Astagaaaa. Kenapa ingin tidur pun harus seribet ini buatku?

Dengan langkah gontai aku mendekati lemari pakaian. Memilih *dress* mana yang cocok untuk kupakai menemui teman Ayah dan Bunda.

Pilihanku jatuh pada *dress peach* polos selutut tanpa lengan. Dengan hiasan payet-payet kecil di area lehernya.

"Ini gimana, Bun?"

Bunda mengangguk sambil tersenyum. Hanya sebentar waktu yang aku butuhkan untuk bersiap-siap. Setelah selesai, Bunda mengajakku menuju ruang tamu.

Terdengar suara canda dan tawa yang berderai. Bunda langsung menyuruhku duduk di antara ia dan Ayah.

Aku belum sempat melihat siapa tamu kedua orangtuaku, karena dari tadi aku hanya menunduk. Saat aku mengangkat wajah, mataku rasanya ingin keluar dari sarangnya.

Dewa?

***

Enam

"Jadi gimana, Kak?" tanya Ayah kepadaku. Jujur, aku masih belum percaya dengan pemikiran kedua keluarga ini. Apa karena insiden 'ciuman' itu kami harus dinikahkan? Yang benar saja.

"Yah, ini kenapa mendadak sekali? Bahkan Mas Dewa baru beberapa hari di sini."

"Ini bukan mendadak, Nin. Kami, para orang tua ingin kalian segera terikat dalam hubungan sah. Sebelum kalian berhubungan semakin jauh," jelas Mama Eka yang membuatku terpengarah.

"Ma!" teguran Dewa membuat Mama Eka memandangnya dengan delikan tajam.

"Yah, Bun, Kakak masih kuliah. Gak bisa nunggu sampai wisuda dulu gitu?"

Aku masih mencoba bernegosiasi dengan kedua orang tuaku. Aku tidak menghiraukan keberadaan ketiga

orang di depanku. Aku benar-benar malas berurusan dengan Dewa.

"Kakak, kuliah bukan alasan. Setelah nikah, kamu juga bisa lanjut kuliah. Dan Dewa tidak mempermasalahkan itu. Bahkan Dewa mau membiayai kamu untuk lanjut ke Strata dua. Apa lagi masalahnya?"

"Yah, bukan gitu..."

"Jadi...?"

Aish, Ayah benar-benar menyudutkanku. Aku meraup oksigen sebanyak mungkin lalu mengembuskannya dengan kasar.

"*Fine*! Indi mau," ucapku lirih.

Terdengar helaan napas lega dari semua orang. Sebegitu inginkah mereka menikahkan aku dengan Dewa? Apa istimewanya laki-laki ini? Ck.

"Mau apa, Kak?" tanya Bunda. Mama Eka terkekeh kecil. Sedangkan ayahku dan Papa Jhon geleng-geleng kepala sambil tersenyum.

"Bun, plis, jangan godain Indi lagi. Kalau tiba-tiba dia berubah pikiran gimana?" ucap Dewa sambil menatapku dengan sedikit senyuman. Cih.

Semua orang di sini tertawa, kecuali aku. Oh, aku melupakan keberadaan adik bontotku di sini. Dia yang paling semangat tertawa.

***

"Mas Dewa kenapa gak nolak perjodohan ini, sih?"

Aku dan Dewa saat ini berada di gazebo belakang rumah. Niat hati mau tidur, tapi apa daya, kedatangan Dewa dan orang tuanya membuat kantukku hilang entah ke mana.

"Kenapa harus nolak?"

Aish! Menyebalkan.

"Mungkin Mas Dewa punya pacar. Atau punya istri idaman. Yang mungkin gak ada pada aku."

Dewa terkekeh. Gak ada yang lucu, plis!

"Kalau Mas bilang Mas suka kamu, gimana?"

Aku memelotot kaget. "Jangan bercanda!"

Dewa menahan kedua lenganku agar aku berhadapan dengannya. Tatapan matanya lurus menembus manik mataku.

"Mas gak pernah bercanda, Nin. Apalagi masalah hati,"

Aku tersedak air ludahku sendiri. Dewa bicara soal hati? Gak salah? Aku kira dia gak punya hati. Habisnya dingin banget. Kayak balok es.

"Sejak kapan?"

"Apanya?"

"Mas suka sama aku sejak kapan?"

"Sejak kamu nangis di atas pohon jambu belakang rumah Mas karena gak bisa turun sendiri."

Aku memandangnya horor. Itu kan sudah lama sekali. Kalau tidak salah saat aku duduk di kelas lima SD.

"Mas pedofil?"

Dewa memelotot ke arahku. Aku meringis.

"Bukannya menikah itu lebih baik jika dua orang yang saling mencintai?"

Dewa mengangguk. "Benar, tapi cinta gak menjamin apa pun ke depannya. Yang paling dibutuhkan adalah nyaman. Karena secinta apa pun dua orang kalau tidak ada kenyamanan, kebersamaan mereka gak ada artinya. Dan Mas nyaman sama kamu."

"Kok...."

Dewa tidak mengizinkan aku bertanya lebih lanjut. Karena bibir sialannya sudah lebih dulu bertindak. Dan aku hanya diam, pasrah, menerima dan membalas lumatannya. Murahan banget ini bibir. Ah!

***

Tujuh

"Anjir, lo serius mau nikah sama si Dewa-Dewa itu?"

Rasanya aku ingin mencekik Risa. Entah sudah berapa kali dia menanyakan hal yang sama. Benar-benar oonnya kambuh.

"Sekali lagi lo nanya itu gue kasih piring pecah lo."

Risa terkekeh. Menyebalkan.

"Kita kebagian dong jadi *bridesmaid on duty* nikahan lo."

Aku mengangguk membenarkan ucapannya. Dewa kan kaya raya tuh, jadi gak masalah beliin teman-temanku seragam buat pesta pernikahanku yang katanya dua bulan lagi.

Padahal aku sudah melakukan negosisasi pada Ayah dan Ibu. Tetap saja paling lambat itu dua bulan dari acara lamaran kemarin malam. Dan paling cepat sebulan. Benar-benar tidak bisa kupercaya. Mereka,

bahkan Dewa ikut kompak mengiyakan usulan Mama Eka.

Hell!

"Si Tika lama banget perasaan. Nyasar ke mana tuh anak." Gerutuan Risa hanya kubalas gelengan kepala. Tika memang selalu datang tidak tepat pada waktu yang ditentukan. Mungkin ketularan si Risa, ratu ngaret.

"Gue lapar juga, Nin. Sekalian dong pesenin nasi goreng, ya."

Baru saja aku mengangkat pantat dari kursi kantin untuk memesan makananku, Risa sudah duluan menitipkan pengganjal perutnya.

"Yang katanya gak lapar. Diet. Omong kosong ternyata," cibirku sambil berlalu.

"Es teh manis sekalian!"

***

Aku merebahkan tubuhku di kasur. Seharian di kampus membuatku lelah, apalagi ditambah tugas yang entah kapan akan berakhir.

Tiba-tiba ponselku bergetar, tanda pesan masuk di aplikasi WhatsApp. Kulihat nama Cindy tertera di layar ponselku.

[Cindykuh: Kapan]

Aku mendengkus geli dengan panggilannya. Semenjak aku resmi menerima lamaran dari Dewa,

abangnya, Cindy seenak jidat memanggilku 'Kapar' alias 'kakak ipar'. *Hell!*

[Me: Ya, Depar 😂]

Aku ketularan sintingnya Cindy kurasa.

[Cindykuh: Besok ke toko yee. Mamer suruh 😘]

Aku terkekeh, kurang kerjaan banget si Cindy sampai memanggil Mama Eka dengan Mamer. Kurang 'r' aja tuh di tengah, bisa jadi marmer. Huh, apa, sih!

[Me: Oke Depar 😍]

***

Aku memasuki toko kue Cindy yang cukup ramai karena kebetulan hari ini Sabtu.

Hari ini aku bebas dari kegiatan kampus, jadi punya banyak waktu luang untuk mendekam di sini.

"Eh, mantu Mama udah dateng. Sini, sini."

Mama Eka melambaikan tangannya ke arahku. Aku mendekat ke arahnya yang kebetulan duduk manis di salah satu kursi di dekat pintu masuk.

"Nah, Ndi, kenalin ini teman Mama. Dia yang bakal ngedesain baju pengantin kamu."

Aku mengulurkan tanganku dan mencium punggung tangan teman Mama Eka yang disebutnya Lina.

"Ih, Ka. Calon mantumu cantik banget. Kerja di mana, Nak?"

Aku tersenyum, "masih kuliah, Tan."

Akhirnya hampir satu jam lebih kami membahas desain baju pengantin. Yang kebetulan gambar-gambarnya sudah dibawa sebagai contoh oleh Tante Lina. Hanya sedikit saja yang harus diperbaiki dari salah satu gaun yang aku pilih bersama Mama Eka. Mungkin karena payet-payet hiasan gaunnya terlalu ramai. Dan aku minta dikurangi saja.

"Dewa ada telepon kamu, Ndi?"

Setelah Tante Lina pamit undur diri, aku dan Mama Eka berbincang-bincang di ruangan Cindy. Kebetulan sebentar lagi jam makan siang. Cindy meminta kami untuk menunggunya beres-beres sebentar sebelum pergi makan siang bersama.

"Ada, Ma. Nyari cincin, kan?"

Mama Eka mengangguk semangat. Aku dan Dewa yang mau nikah, kenapa para orang tua yang berbinar bahagia. Ck.

"Ma, Nin, ayo. Mas Dewa udah di depan."

Aku mendengkus mendengar Cindy menyebut Dewa sudah di depan toko.

Dengan terpaksa aku mengikuti mereka. Kurang Papa Jhon doang ini.

***

"Kamu mau yang mana?"

Aku masih mengamati beberapa cincin nikah di atas etalase toko yang disodorkan pegawainya.

"Hmm, yang ini bagus, Mas. Lebih simpel."

Aku memilih cincin dengan hiasan berlian kecil-kecil yang mengelilingi berlian besar di tengahnya. Simpel. Tidak seperti beberapa cincin lainnya yang kurasa berlebihan.

Dewa mengangguk, kemudian menyuruh pegawai tersebut membungkus pesanan kami setelah melakukan pengukuran pada jari manis kami berdua.

"Gak mau yang berliannya gede?"

Aku mendelik ke arahnya, "Aku gak matre kalau Mas mau tahu!"

Dewa berdecak, "Bukan gitu, astaga. Kebanyakan perempuan kan maunya berlian yang besar. Biar bisa dipamerin kalau difoto terus masuk *Instastory* di sosial media,"

Aku mencibir ke arahnya, "Dan aku bukan golongan dari perempuan-perempuan alay kayak gitu!"

Dewa tersenyum kemudian menerima pesanan kami yang disodorkan oleh pegawai toko tersebut.

"Mau ke mana lagi?"

Aku berpikir sejenak ke mana tujuan kami selanjutnya sambil berjalan. Setelah sampai di parkiran, saat aku hendak membuka pintu mobil Dewa, suara seseorang menghentikan gerakanku dan Dewa.

"Dewa."

Aku menoleh, seorang perempuan cantik. Kelihatannya bukan orang Indonesia asli. Jelas sekali dari wajahnya yang kebarat-baratan.

"Pet."

"Hai, aku kira salah orang. Ternyata beneran kamu. Apa kabar?"

Mereka akhirnya berbasa-basi hingga akhirnya Dewa memperkenalkanku sebagai calon istrinya.

Dapat kulihat binar yang tadinya memancar dari mata perempuan ini meredup.

Kelihatan banget sukanya sama Dewa.

***

Delapan

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu para orangtua telah tiba. Pagi tadi, lebih tepatnya pukul sepuluh Dewa sudah sah menjadi suamiku.

Astaga. Aku masih tidak percaya. Suami istri. Aku dan Dewa. *God!*

"Capek?"

Dewa menghampiriku yang duduk berselonjor di atas kasur sambil menyandar di kepala ranjang. Kakiku pegal luar biasa. Dari siang sampai sore aku hanya duduk sebentar. Lebih banyak berdiri karena tamu membeludak yang harus kusalami saat resepsi dari siang hingga sore hari.

"Iya, pegal."

Dewa memijit pelan betisku. Tangan kekarnya memang pas untuk rasa pegalku saat ini. Karena sejak tadi aku memijitnya rasa pegalku tidak berkurang sedikit pun, tapi dengan tangan kekar Dewa, pegalku berangsur

berkurang, rasanya nikmat. Mataku mulai berat. Perlahan tapi pasti aku mulai memasuki alam mimpi. Sebelumnya masih dapat kurasakan Dewa membaringkanku dengan hati-hati. Kemudian berbisik, "*Good night, my wife.*"

***

Ponselku yang tergeletak di atas meja depan sofa dari tadi tidak henti bergetar. Sepertinya grup *bitch* mulai rusuh.

Aku beranjak dari dapur untuk mengambil ponselku. Kulihat waktu masih sangat pagi, pukul enam.

Benar saja. Grup WhatsApp para medusa sudah banjir dengan pertanyaan seputar malam pertamaku. Apa-apaan mereka. Kepo akut!

Aku tertawa membaca pesan yang dikirim Risa di grup.

[Risa: Lo masih bisa jalan kan, Nin?]

Dengan semangat aku membalasnya.

[Nindy: Enggak bisa, Ris :(kayaknya hari ini gue di kamar aja, deh.]

[Amel: Anjir! Kuat banget genjotan laki lo sampe segitunya.]

[Risa: Fak! Serius lo, *Bitch*?]

Aku tertawa bisa mengerjai Mak Kepo seperti mereka. Biar saja mereka mau mikir apa. Bodo amat.

Aku tersentak kaget saat merasakan lengan kekar memeluk perutku dari belakang.

"Masak apa, hem?"

Dewa benar-benar membuat kerja jantungku tidak beraturan. "Makanan kesukaan kamu, Mas. Tadi Mama nelepon, katanya kamu suka ayam goreng lada hitam."

Dewa mengangguk, "Tapi aku lebih sukanya sama kamu."

"Tanpa baju," lanjutnya yang membuatku gugup.

Aku menepuk keras tangannya yang di atas perutku. "Apaan, sih!"

Dewa terkekeh, "Kapan?"

"Apanya?"

Dewa mulai bergerak meraba-raba perutku. Tangannya mulai masuk ke dalam baju tidur yang kukenakan.

"*No bra,* huh?"

Aku memang tidak suka tidur mengenakan bra. Rasanya sesak. "Mas, aku lagi masak ini. Nanti hangus, loh."

Bibir Dewa mulai menjelajahi leher dan tengkukku. "Matiin kompornya. Aku udah gak tahan."

Aku tahu maksud *gak tahan* versi Dewa pagi ini. "Entar malam aja, sekarang sarapan dulu, ya?"

Dewa makin gencar menggodaku dengan tangan dan bibirnya. "Dosa loh nolak suami,"

Aku pasrah! Kalau sudah membawa-bawa status aku memang akan kalah. Aku mematikan kompor kemudian mencuci tanganku agar bersih.

Dewa dengan sigap mengangkatku setelah aku membalikkan badan. Kini posisinya, kakiku melingkar di pinggang Dewa, sedangkan lenganku di lehernya.

"Kaget!" kesalku. Karena Dewa melakukannya dengan tiba-tiba.

"*Lets go!*"

***

"Pelan-pelan, Mas. Mmm...."

Dewa benar-benar membuatku kewalahan. Cumbuan bibir dan rabaan tangannya membuatku sesak napas menahan gairah.

Akhirnya aku resmi menjadi milik Dewa seutuhnya. "Astaga, ini...."

Dewa tidak melanjutkan kata-katanya. Bibirnya sibuk menggoda payudaraku.

"Mas,"

Dewa hanya bergumam di sela-sela bibirnya mengemut milikku.

"Aku mau...."

Dewa semakin mempercepat gerakannya. Semakin menggempur milikku. Membuatku meledakkan sesuatu yang belum pernah aku rasakan.

Napasku terengah-engah. Dewa masih setia bergerak. Tidak lama kemudian aku merasakan aliran hangat memasuki rahimku. Napas Dewa memburu. Bibirnya kembali memagut bibirku. Tangannya kembali menggoda dadaku.

"Capek?"

Aku menggeleng lemah.

"Sakit?" tanyanya lagi.

"Awalnya, lama-lama enak," akuku malu.

Dewa tersenyum dan mencium keningku lama, "Lagi, ya."

Aku hanya pasrah melayani suamiku ini. Tenaganya seperti tidak ada habisnya.

Ucapanku di grup tadi sepertinya menjadi kenyataan, tentang aku yang akan di kamar saja seharian ini.

Astaga.

***

Sembilan

"Mas, ini dokumen penting?"

Dewa yang sedang fokus pada berita di televisi menoleh sebentar ke arahku yang sedang membereskan kamar kami.

"Iya. Itu dokumen buat rapat besok."

Aku berdecak heran melihat kelakuannya. Bisa-bisanya dia menaruh hal sepenting ini di sembarang tempat. "Aku masukin ke tas kerja Mas ya, takut kelupaan besok."

Dewa hanya mengangguk tanpa mengalihkan fokusnya dari televisi. Baru seminggu hidup serumah dengannya, aku sudah hafal kebiasaan buruknya yang teledor. Pantas Mama Eka suka cerewet kalau menyangkut hidupnya suamiku.

Setelah beres-beres kamar. Aku duduk di sebelah Dewa sambil memangku sepiring buah potong. Aku menusuk buah mangga dengan garpu kemudian

menyodorkan ke depan mulut Dewa yang otomatis disambutnya dengan senang.

"Nanti malam gak lupa kan mau ke rumah Mama?"

Dewa mengangguk sambil menoleh ke arahku dengan mulut terbuka. Tanda meminta disuapin buah lagi. Kali ini aku menyodorkan buah pepaya.

"Kurang manis," komentarnya kembali menatap televisi.

"Makannya sambil liatin aku, Mas. Pasti manis."

Dewa menoleh. Kemudian mengernyit, "Terlalu manis. Diabetes kalo makannya sambil liatin kamu."

Aku terkekeh geli sambil memukul lengannya, "Apaan, sih."

***

Aku membantu Mama Eka menyiapkan makan malam. Entah ada angin apa tiba-tiba Mama Eka dan Bunda kompak merencanakan makan malam di sini.

"Telur ceplok buat siapa, Kak?"

Aku menoleh ke Bunda yang sudah berdiri di sampingku. Aku tersenyum, "Buat Mas Dewa, Bun."

"Dewa itu seenggaknya sehari pasti makan telur, Nay. Udah kebiasaan dari kecil." Mama mertuaku menjelaskan sambil terkekeh. Aku baru mengetahuinya saat hari pertama menjadi istrinya. Pasti kalian ingat pagi di mana aku batal memasak gara-gara Dewa *'udah gak tahan'*.

Semua hidangan sudah siap. Aku memanggil Papa, Ayah dan Dewa di ruang keluarga. Sepertinya mereka sibuk membahas masalah kerjaan.

Aku mengambilkan nasi dan lauk untuk Dewa. Hal serupa dilakukan oleh Mama dan Bunda untuk suami mereka.

"Gimana rumah barunya, Nin? Suka?"

Pertanyaan pertama dari Papa Jhon saat kami mulai menyantap makan malam.

"Suka, Pa. Suka banget malah. Interiornya sesuai selera Indi."

Papa tersenyum. "Rumah itu sudah dua tahun terbengkalai. Karena yang punya gak peduli." Papa Jhon menoleh ke arah Dewa yang makan dengan tenang. Sama sekali tidak terganggu dengan sindiran halus Papanya. "Tapi untung Mamamu gesit beres-beres tiap minggu ke sana. Walaupun sudah ada pembantu juga."

Aku mengangguk mendengar penjelasan Papa Jhon.

"Tapi, Ndi. Semenjak kamu terima lamaran Dewa waktu itu, dia langsung pontang-panting nyari desain interior sesuai selera kamu. Untung Cindy tahu. Jadi bisa bantu-bantu sedikit," tambah Mama Eka.

Aku melirik Dewa yang juga melirik ke arahku. Sama-sama tersenyum. Obrolan semakin mengalir membuat makan malam menjadi lebih hangat.

"Omong-omong, Nin. Mama sempat kesal sama Mas Dewa. Karena sia-siain kamar hotel sewaan Mama buat malam pertama kalian."

Aku menoleh ke arah Cindy yang duduk di sebelah kananku, sedangkan Dewa di sebelah kiri.

"Benar. Mama kesal, tapi Mama diamin aja. Dewa gitu, suka gak tahu terima kasih," omel Mama Eka.

"Ada rumah kenapa harus nginep di hotel, Ma. Enakan juga malam pertama di rumah. Jauh lebih berkesan. Iya kan, Sayang?"

Damn! Pipiku memanas. Kni pertama kalinya Dewa memanggilku sayang di depan keluarga kami. Dia sering memanggil sayang, tapi hanya saat kami sedang berdua atau pun saat sedang *bercinta.*

Bicara soal malam pertama. Yang ada pagi pertama. Batinku.

***

"Nginap sini dong, Mas. Aku masih pengin ngobrol sama Nindy."

Aku memeluk Cindy sebentar kemudian beralih ke Mama Eka dan Bunda.

"Cuma jarak lima rumah dari sini, Dek. Gak usah lebay, kayak rumah kami itu di luar kota."

Mama Eka dan Bunda tertawa. Memang, Dewa sengaja membangun rumah yang berdekatan dengan rumah orangtua kami. Katanya, agar aku tidak kesepian

kalau ditinggal kerja sama dia. Jadi bisa main ke rumah Bunda atau Mama.

Masalah rumah, aku sempat geleng-geleng kepala melihat rumah yang dibangun Dewa. Rumah Ayah sama Papa kalah jauh. Terlalu mewah dan megah menurutku, tapi Dewa, ya, Dewa. Ada saja alasannya menjawab dumelanku saat itu.

"Kami pamit, Ma, Bun," ucap Dewa sambil menyalami keduanya. Ayah dan Papa sudah disalami tadi waktu mereka masih mengobrol di taman belakang. Dan kedua bapak-bapak itu masih betah di sana.

"Besok jadi mampir ke toko kue, kan?"

Aku mengangguk saat Cindy bertanya. Setelahnya kami pamit.

***

"Besok udah mulai kerja? Aku sendirian dong di rumah."

Dewa baru saja keluar dari kamar mandi saat aku bertanya. Sedangkan aku sudah berselonjor sambil bersandar di kepala ranjang. Mataku mengikuti tiap gerak-gerik Dewa mulai dari dia membuka kaos dan melemparnya ke atas sofa, sampai dia bergabung denganku di atas ranjang.

"Iya, seharusnya kan minggu depan, tapi Mas percepat. Biar akhir tahun bisa lowong waktunya buat *honeymoon.*"

Aku memicingkan mata ke arahnya. "Kenapa gak seminggu ke depan aja kita *honeymoon*? Kan lumayan lama sih, Mas."

Dewa berbaring di atas pahaku. "Seminggu itu sebentar, Sayang. Akhir tahun bisa dua-tiga mingguan. Lebih puas."

"Alasan!"

Dewa terkekeh. "Ibadah gak?"

Aku mencubit pipinya sebelum memulai ritual malam kami.

***

Sepuluh

Langit tampak cerah. Sudah sepuluh menit aku duduk di sudut cafe tempat aku dan para cabe biasa berkumpul.

Hari ini Risa mengajakku dan yang lainnya untuk menghabiskan waktu bersama. Dan sudah kuduga mereka akan ngaret seperti sekarang.

"Hai istrinya Dewa Anggara. Gak lama, kan?"

Sapaan pertama dari mulut Risa saat dia, Amel, dan Tika bergabung di meja tempatku sekarang.

"Kenapa cuma bertiga? Fia mana?"

"Nyokapnya sakit lagi. Gak ada yang jagain. Bokapnya lagi ada kerjaan di luar kota dan nanti sore baru balik."

Aku mengangguk paham. "Habis dari sini ketempat Fia?"

Mereka kompak mengangguk. Masih kuingat terakhir ibu Fia masuk rumah sakit bertepatan dengan

hari duka keluargaku. Saat Oma meninggal dan itu sudah dua bulan lebih.

Sesaat pembicaraan teralihkan saat Tika dengan hebohnya bercerita mengenai pacarnya yang akan melamar. Amel yang bersemangat bercerita mengenai putusnya dia dengan sang kekasih yang *overprotectiv*. Dan Risa yang antusias mengganggu keduanya dengan *andai-andai* yang belum tentu terjadi.

"Eh, Nin, laki lo udah tahu kita bakal pulang malam, kan? Soalnya mau ke tempat Fia pasti bakal lama di sana."

Aku mengangguk. "Ini baru gue SMS Mas Dewa. Biar dia jemput di rumah Fia aja entar."

"Lah? Terus lo ke sini tadi naik apaan?" tanya Tika.

"Diantar."

"Duh, yang nikah yang nikah enak banget elah," cerocos Risa.

"Duh, yang jomblo yang jomblo iri aja elah."

Aku dan Tika terbahak mendengar balasan Amel untuk Risa.

"Kampret lo," kesal Risa.

***

"Gimana hari pertama ngantor, Pak Dewa?"

Dewa terkekeh mendengar pertanyaanku. "Lumayan,"

"Enak?"

"Lumayan melelahkan," ucapnya.

Aku tersenyum sambil mengelus punggung tangannya di tautan tanganku. Saat ini kami sedang dalam perjalanan pulang dari rumah Fia.

"Kalau lelah seharusnya Mas gak usah jemput. Biar tadi Risa aja yang antar aku balik."

Dewa membawa genggaman tangan kami ke depan bibirnya. Mengecup lama di punggung tanganku.

"Obat lelah Mas itu kamu."

Aku tersenyum. Perasaanku menghangat. Baru delapan hari aku menjadi istrinya, tapi rasa nyaman di dekatnya seperti sudah bertahun-tahun menikah. Apa selama ini perasaanku buat Dewa belum sepenuhnya hilang? Apa *move on*-ku selama enam tahun lebih itu sia-sia?

Aku jadi ingat saat pertama menyukainya. Kelas dua SMP dan dia kelas tiga SMA, seangkatan abangku, Elang. Cuma Cindy yang tahu bagaimana dulu aku menyukai abangnya, Dewa dan dia selalu menyemangati.

Hingga akhirnya Dewa memilih melanjutkan jenjang S1 dan S2 di Jepang. Perlahan aku mulai membunuh perasaan yang aku pikir waktu itu tidak akan pernah terbalas. Mengingat Dewa tidak pernah menunjukkan ketertarikan terhadapku.

Saat kuliah, aku bertemu Dion. Kenal beberapa bulan dengannya membuatku nyaman. Kami memutuskan untuk berpacaran pada semester kedua dan bertahan hingga semester enam. Dua tahun menjalani hubungan dengannya, berhasil membuatku melupakan sosok Dewa yang kukira untuk selamanya. Ternyata salah. Dewa masih berada di posisi tertinggi di hatiku. Makanya saat dia *menyentuhku* untuk pertama kali di kamarnya, aku diam saja. Malah menikmati.

"Sudah sampai."

Pikiranku terempas kala Dewa bersuara mengatakan kami sudah sampai di rumah.

"Mas mau aku masakin apa?" Aku bertanya sambil memasuki rumah dengan Dewa merangkul pundakku.

"Enggak usah. Bunda tadi sore nelepon katanya lagi di sini sama Mama bawa banyak makanan. Ada di kulkas."

Aku mengangguk sambil berlalu ke arah dapur. Sedangkan Dewa menuju kamar kami setelah mengecup sekilas bibirku.

***

"Iya, Bun. Besok kakak ke rumah. Acaranya jam berapa?"

"Jam dua, Kak, tapi kakak udah di sini jam sebelasan. Bantuin Bunda masak, ya. Abang juga besok sampai rumah jam segitu."

"Iya. Besok kakak mau ke toko Cindy dulu ambil pesanan kue Mama, baru ke rumah."

Setelah ibuku mengucapkan salam dan mematikan telepon, aku menghela napas pelan. Melanjutkan acara memasak makan siang. Kebetulan Dewa siang ini ingin makan di rumah.

"Kenapa?"

Aku menoleh saat tangan Dewa menyangga tubuhnya di meja kompor yang otomatis mengurung tubuhku.

"Besok acara arisan keluarga di rumah Bunda. Males sebenarnya ikut gabung, tapi nggak enak nolak Bunda."

Dewa menciumi leherku yang terekspos bebas karena rambut yang kucepol asal di puncak kepala.

"Males ketemu mantan kamu?" Aku menghela napas kembali. "Belum *move o*n?" tanya Dewa beruntun.

Aku menggeleng, "Bukan gitu, Mas. Aku udah lupa sama dia. Udah lama malahan. Semenjak ketemu kamu. Masalahnya...."

"Masalahnya dia yang belum bisa ngelupain kamu. Masih sering dia gangguin kamu?"

Aku sepenuhnya membalikkan badan menghadap Dewa. "Mas buka-buka hape aku?"

Dewa mengecup bibirku berkali-kali. "Enggak sengaja. Tadi malem Mas lihat hape kamu getar-getar.

Kamunya nyenyak banget tidur. Jadi Mas angkat, soalnya gak ada nama. Ternyata si Dion-Dion itu. Ya udah Mas blokir."

Aku menggeleng tidak percaya. Dewa dan kuasanya. Tentu saja dia berhak untuk memblokir siapa pun yang menurutnya berpotensi sebagai penganggu.

"Pantas aku nggak dapat *spam chat* lagi. Ternyata udah diblokir."

"Kamu senang di-*spam chat* sama mantan kamu itu?" Tangan Dewa semakin tidak terarah.

"Enggak, ih! Aku malah senang dia gak ganggu lagi."

Bibir Dewa memulai aksinya di wajahku. Dari kening, mata, hidung, pipi dan bibir. Semuanya dikecup sayang olehnya.

"Mas nggak bakal biarin siapa pun gangguin istri Mas. Mau dia mantan kamu. Teman lelaki kamu. Atau siapa pun kecuali Ayah, Alan dan Elang. Bakal Mas hilangkan dari peradaban."

Aku tertawa, "Lakukan sesuka Pak Bos. Eh, stop, Mas. Keburu telat Mas balik kantor nanti. Ayo makan. Udah siap ini aku masaknya."

"Makanan pembuka dulu, boleh?" tatapan jenakanya membuatku geli.

"Mas!"

***

Sebelas

Aku melihat sekeliling ruangan yang dipenuhi sanak-saudara dari pihak ibu. Sofa di sudut kanan ruang keluarga diduduki oleh bocah-bocah dari usia lima sampai enam tahun. Mereka saling tindih. Saling berlomba untuk memanjat ke atas sandaran sofa. Dimaklumi, namanya juga bocah.

Di karpet sebelah kanan ruangan ada adik dan kakak-kakak ibu yang sedang duduk melingkar. Pastilah sedang bergosip ria. Ada yang suka membuka aib keluarganya. Ada yang suka membuka aib keluarga temannya. Dan masih banyak lagi bahan gosip dari mulut mereka.

Pandanganku terakhir terpaku pada sosok wanita paruh baya yang lebih tua dari ibu. Duduk sendirian di kursi kayu dekat jendela. Sama sekali tidak terganggu dengan kebisingan dari orang-orang disekitarnya.

Aku masih ingat. Dulu dia juga turut andil dalam membelaku. Saat Oma dan dan anak perempuannya menyakiti secara beruntun. Aku tidak membencinya karena ulah anaknya. Aku hanya kasihan. Wanita sebaik dia harus menanggung beban berat sendirian setelah suaminya meninggal sepuluh tahun silam.

"Tante mau minum?" sapaku saat menghampirinya. Dia mendongak. Menatap tepat ke mataku. Bibirnya menyunggingkan senyum keibuan sama persis seperti ibu. Ya, wajar, dia kakak tertua ibuku. Tante Nina.

"Sini duduk." Dia menepuk ruang kosong di sebelahnya. Aku duduk sambil menghadap jendela.

"Tante melamun lagi?"

Dia tertawa, "Hobi baru Tante setelah kejadian memalukan itu, Nin."

Aku menghela napas pelan. "Seharusnya itu sudah bisa dilupakan, Tan. Nindy udah baik-baik aja. Tante juga harus baik-baik aja. Tante harus bahagia. Banyak yang sayang sama Tante."

Aku duduk menghadapnya. Memperhatikan wajahnya yang tidak lagi muda. Banyak keriput di sela-sela wajahnya, tapi tidak mengurangi kecantikan yang terpahat di sana.

"Tan, Nindy sayang sama Tante. Tante sama kayak ibu. Orang yang Nindy hormati. Nindy nggak mau lihat Tante begini terus. Terima keadaan. Semuanya akan baik-baik aja."

Tante Nina tersenyum ke arahku. Tangan keriputnya menyentuh pipiku. Mengusapnya dengan sayang. "Bodoh mereka yang menyakiti kamu, Nin. Mereka benar-benar bodoh. Tante merasa gagal menjadi ibu. Tante merasa gagal menjadi anak. Dan Tante juga merasa gagal menjadi tante yang sebenarnya buat kamu."

"Nindy udah terima semuanya, Tan. Sekarang Tante lihat kan? Nindy baik-baik aja. Nindy udah bahagia."

"Tante tahu. Tante bisa lihat semuanya dimata kamu. Sinar yang dulu pernah direnggut oleh Sissy dan Oma, kini Tante lihat sinar itu hadir lagi. Lebih terang dari sebelumnya. Terus seperti ini ya, Nak? Bahagia. Buktikan ke mereka, bahwa kamu bisa membangun bahagia tanpa campur tangan mereka."

Aku mengangguk tersenyum. "Sissy kenapa nggak ikut, Tan?"

"Tante larang. Kalau dia masih punya malu sama kamu seharusnya ya begini. Dia nggak usah menampakkan diri di depan kamu dan keluarga kamu."

"Jadi pas nikahan Nindy itu juga Tante larang?"

Tante Nina mengangguk. "Tante nggak mau dia buat ulah di hari bahagia kamu, Sayang. Biarpun dia bilang sudah berubah dan mau minta maaf. Mau memperbaiki lagi hubungan kalian sebagai sepupu,

Tante nggak bisa percaya gitu aja sama dia. Dia memang duplikat Oma. Licik."

***

"Hai,"

Aku tersenyum. Tanpa menolehp un aku tahu siapa pemilik lengan kekar yang melingkar di tubuhku.

"Yakin kita nginap di sini, Mas?"

"Yakin. Kamu aja yang nggak yakin. Kenapa, hem? Rumah Bunda loh ini."

"Nggak apa-apa. Cuma nggak nyaman aja terlalu lama ketemu mereka."

"Besok pagi-pagi mereka udah pada balik, kok. Sebelum kamu bangun."

Aku menghela napas. Cuaca benar-benar tidak mendukung untuk mereka kembali ke kota asalnya. Dan ibu terlalu takut membiarkan keluarganya pulang dalam keadaan hujan badai begini.

Aku membalikkan badan. Mengalungkan kedua lenganku di leher Dewa. "Aku mau jujur."

Alis Dewa terangkat sebelah, tanda dia bertanya.

"Aku udah suka sama Mas sejak masih SMP."

Dewa mengernyit bingung. Aku mengelus alisnya yang berkerut. "Jangan kebanyakan mikir begini. Cepat keriput nanti. Gak enak banget istri masih segar gini suaminya udah tua."

Dewa tertawa, "Tega ya kamu ngatain Mas tua."

Aku tersenyum. "Tua-tua gini aku sayang loh, Mas."

"Mas lagi sayang. Sayang banget." Dewa memicingkan mata menatapku. "Kamu serius suka sama Mas dari SMP? Masih ingusan kamu waktu itu. Udah berani-beraninya suka-sukaan. Sama orang ganteng lagi."

Aku mencubit pipinya gemas. "Pede, ya. Gantengan Bang Elang waktu itu. Sekarang aja Mas yang unggul."

Dewa kembali tertawa. Hidungnya mendusel-dusel pipiku. "Kalau tahu kamu juga suka, udah pacaran dari dulu kita, Sayang."

Aku terkekeh geli, "Gimana mau pacaran. Mas kan dulu cuek banget. Kaku. Tiap bikin PR sama Cindy di rumah Mama, Mas perlakuin aku sama kayak Cindy. Tahunya Mas yang suka sama aku dari lama. Dari zaman merah putih, kan?"

Dewa mengangguk di ceruk leherku.

"Jiwa pedofil sudah tertanam sejak lama." sambungku.

"Ya gimana, diperlakuin beda takutnya kamu yang nggak suka. Niatnya Mas mau bilang suka pas kamu udah masuk SMA. Eh, keburu Mas yang kuliah di luar negeri. Terus niat lagi mau bilang ke kamu pas Mas udah lulus kuliah. Kamunya waktu itu lagi dekat sama laki-laki bodoh itu. Ya udah, keterusan di Jepang, sekalian mau

nata hati waktu itu. Sakit hati soalnya lihat kamu makin cantik tapi pacar orang."

"Terus kenapa habis S2 balik ke sini? Kenapa nggak kerja di sana?"

"Karena Mama cerita kamu putus dan nggak jadi nikah sama si Lion-Lion itu. Kesempatan emas nggak boleh di sia-siain."

"Dion namanya, Mas."

Aku tertawa mendengar Dewa dengan sengaja mengganti nama Dion dengan *Lion. You know what I mean.*

"Terserah. Yang penting Mas bahagia bisa milikin kamu seutuhnya, *My wife.*"

***

Dua Belas

Aku berjalan mondar-mandir di depan *receptionist*. Padahal aku hanya ingin bertemu Dewa, tapi kenapa harus ribet begini.

Lima menit aku berjalan seperti setrikaan, akhirnya Dewa tiba juga.

"Hey, kenapa?"

Aku segera memeluk Dewa. Rasanya lega setelah melihatnya di depan mataku. "Aku mau ke ruangan Mas, tapi nggak boleh naik ke atas." Aku melirik sinis perempuan di balik meja *receptionist*.

Dewa mengecup pelipisku sebelum berjalan mendekat ke karyawannya yang tidak sopan sama sekali.

Hell yeah!

Aku ini istrinya Dewa Anggara. Suamiku itu direktur sekaligus anak pemilik perusahaan ini. Berani-beraninya dia memperlakukan aku seperti tadi.

"Sinta, besok-besok kalau istri saya berkunjung langsung suruh ke atas saja. Jangan dibiarkan menunggu seperti ini."

Aku memicingkan mata tajam ke arah perempuan di depanku. tahu rasa, kan dia. Seenaknya mengusirku dari kantor mertuaku sendiri.

"Maaf, Pak Dewa. Saya tidak tahu kalau beliau istri Bapak," ucapnya sambil menunduk hormat. Kentara sekali dia takut melirikku.

"Besok saya bakal pampang foto saya besar-besar di *lobby* ini. Biar kamu nggak main usir seenaknya."

"Sayang, udah. Ayo ke ruangan Mas." Dewa segera menggandeng tanganku menuju lift yang akan membawa kami ke ruangannya.

***

"Aku kesal sama perempuan itu, Mas. Bikin aku malu tahu, nggak!"

Aku berbaring di atas sofa beralaskan paha Dewa. Tangannya sibuk mengusap rambutku yang tergerai. "Dia karyawan baru. Maklum aja dia nggak ngenalin kamu sebagai Nyonya Anggara. Dia mulai kerja baru hari ini."

Aku mendengkus. Masih jengkel. "Waktu aku terbuang sia-sia karena dia."

Dewa melirik jam dipergelangan tangannya. "Masih ada tiga puluh menit sebelum Mas rapat, kamu mau ngapain? Main?"

Aku memicingkan mata curiga ke arah Dewa. Main? Hah! Aku tahu persis *main* versi Dewa.

"Enggak, ah. Mana cukup waktu segitu kalo mainnya sama Mas. Mas, kan suka minta tambah. Lagi dan lagi."

Dewa terbahak mendengar dumelanku. Dengan gemas dia menggigit hidungku. "Sakit," keluhku sambil mengelus ujung hidungku.

***

"Eh, ada Kapar. Ada angin apa mampir ke Cindy's Cake?"

Sapaan pertama saat aku memasuki ruangan kerja Cindy di toko kuenya. Ruangan yang tertata rapi. Berada di lantai dua. Di sudut ruangan terdapat rak buku. Lebih tepatnya kumpulan novel. Karena Cindy penggila novel romansa, sepertiku.

"Lagi nggak ke kampus. Di rumah juga bosan nungguin Mas Dewa balik kerja. Di rumah Bunda juga bosan kerjanya cuma gangguin si Alan. Di rumah Mama apalagi. Nggak ada orang. Papa, kan ngajak Mama ke Jogja."

Cindy angguk-anggukan kepala sambil terkekeh. "Bosan banget ya, Buk. Cabe Squad kemanose?"

Aku tertawa. "Mereka lagi sibuk kalo *free* kampus begini. Ada yang kencan. Tidur seharian. Menjadi penguntitnya para cogan. Dan sebagainya."

Kami tertawa. "Mau minum apa? Sekalian gue bawain sama kue kesukaan Kapar."

Aku mendengkus geli. "Lengket banget ya panggilan buat gue."

Cindy terkekeh sambil berlalu. Setelah pintu ruangannya tertutup, ponselku berdering dari dalam tas. Aku merogohnya, melihat panggilan masuk dari Dewa.

"Halo, Mas."

"Udah di toko Cindy?"

"Udah. Kenapa?"

"Mas pulang cepat. Palingan dua jam lagi. Mau Mas jemput sekalian?"

Aku melirik jam di pergelangan tanganku. Pukul dua siang. "Boleh, deh. Aku tunggu, ya."

"Iya, Sayang. Mas tutup dulu. Mau rapat di luar kantor. Nanti langsung ke sana."

"Iya. Hati-hati."

Aku mendengar pintu terbuka dan tertutup kembali setelah sambungan telepon terputus. Cindy masuk dan duduk di sofa di depanku sambil meletakkan mampan berisi kue cokelat dan Taro Latte kesukaanku. Serta Vanilla Latte dan kue stroberi kesukaannya.

"Mas Dewa?"

"Iya. Katanya pulang cepat. Jadi sekalian jemput ke sini."

Cindy mengangguk sambil menyodorkan Taro Latte ke hadapanku.

"Mm, Cin. Mas Dewa pernah cerita apa gitu sama lo tentang perempuan?"

Kening Cindy berkerut tanda berpikir. Walaupun sudah satu bulan kami menikah, yang berarti sudah terhitung tiga bulan sejak pertemuanku dengan perempuan di parkiran mal bersama Dewa, aku masih kepikiran dengan sosok perempuan bernama Pet itu. Dari pandangan matanya kepada Dewa, sepertinya mereka cukup akrab. Bahkan dia hadir di pernikahanku. Tanpa pasangan.

"Pet?"

Aku tersentak kala Cindy menyebut namanya. "Lo kenal?"

Cindy mengangguk sambil mulai menyuap kue stroberi ke mulutnya. "Dia teman kuliahnya Mas Dewa di Jepang. Dari semester awal selalu ambil kelas yang sama. Kan waktu itu juga hadir di nikahan kalian. Yang sempat ngobrol sama Mama."

Aku mengernyit mendengar kalimat terakhirnya. *Ngobrol sama Mama?*

"Oh, ya? Berarti teman akrab dong. Sampai kenal sama Mama."

"Enggak juga, sih. Mas Dewa cuma bilang gitu aja tentang Pet. Lo tahu sendiri, kan, Mas Dewa dinginnya gimana. Cuma Pet yang tahan banting sama sikapnya yang kaku itu. Mas Dewa mana pernah punya teman perempuan. Paling juga perempuannya yang mepet-mepet. Kayak kita sekolah dulu."

Aku mengangguk mengiyakan. Masih ingat jelas waktu sekolah pesona Dewa bagaimana. Walaupun dia tidak pernah berpacaran. Aku cukup tahu banyak perempuan yang suka rela menjadi pacarnya, tapi ditolak oleh Dewa.

"Gue juga baru beberapa kali ketemu sama Pet. Pertama kalinya pas lagi jalan sama Mas Ando. Ketemu di mal sama Mas Dewa sama si Pet itu. Lagi makan. Ya udah diajak gabung. Terus setelahnya ketemu di mananya lupa gue. Dia juga *follow* Instagram gue. Gue *follback*. Kebanyakan postingannya foto rame-rame bareng Mas Dewa."

Aku diam saja mendengar cerita Cindy. Entah kenapa aku penasaran akan sosok Pet. Dia terlihat misterius.

"Terus pas nikahan lo, kan dia ngobrol sama Mama. Gue cuma bentar doang waktu itu dengar. Dia kayak nggak percaya gitu Mas Dewa udah nikah. Padahal baru kemarin mereka selesain gelar masternya. Dia nggak tahu kalau Mas Dewa ternyata punya pacar. Soalnya Mas Dewa nggak pernah cerita, katanya. Dia

kira cuma dia aja perempuan yang dekat sama Mas Dewa."

Aku mendengkus jengkel dalam hati. Tuh, kan. Benar apa yang aku pikirkan. Si Pet-Pet itu suka sama suamiku. Ish.

"Eh, tapi kenapa lo nanya si Pet itu?"

"Enggak apa-apa, sih. Cuma penasaran aja. Pernah ketemu pas gue sama Mas Dewa siap beli cincin. Ya, gitu, deh."

"Lo cemburu?" Cindy tersenyum jahil ke arahku.

"Menurut lo?" jawabku bete.

Cindy tertawa. Hampir saja Vanilla Latte-nya menyembur ke arahku.

***

Tiga Belas

"Mas, nanti pulang jam berapa?"

Aku berjalan mendekat ke arah Dewa yang berdiri di depan cermin lemari sambil membawa dasi. Kemudian memasangkan ke lehernya.

"Biasa, jam empat. Kenapa? Kamu mau pergi?"

Aku berdeham, "Aku mau ke rumah Tika. Bantu-bantu dia beres-beres buat acara tunangannya nanti malam."

Dewa mengangguk sambil mencium keningku. Setelah selesai memasangkan dasinya, aku mengambil jasnya yang kuletakkan di tepi ranjang. Kembali memasangkan ke tubuh tegapnya.

"Pulang jam berapa?" tanyanya.

"Jam lima lewat mungkin. Terus malamnya kita ke sana lagi. Mas nggak sibuk, kan?"

Dewa menggeleng. "Kerjaan nggak pernah Mas bawa pulang kecuali emang *urgent*." Lengannya sudah bertengger manis di pinggangku.

"Ya udah, awas aja kalo nanti malam tiba-tiba ada alasan, ya." Aku mengecup bibir Dewa sekilas, "Ayo sarapan."

Dewa membalikkan tubuhku. Lengannya masih berada di sana. Hanya saja dia mendorongku berjalan sambil berpelukan.

"Mas lepas." Aku tertawa karena tingkahnya.

"Nggak bisa lepas. Permanen ini, Sayang."

Aku mencubit lengannya dengan gemas. Dia tertawa sambil menggendongku ala *bridal* yang membuatku terpekik kaget.

***

Aku dan Dewa dalam perjalanan kerumah Tika. Jarak rumahnya dengan rumahku tidak terlalu jauh seperti rumah Amel atau pun Fia.

Perumahan kami hanya berbeda arah dari simpang tiga. Perumahanku sebelah kiri dari jalan raya. Sedangkan perumahan Tika di sebelah kanan.

"Yang ini?"

Aku mengangguk. Rumah orangtua Tika lebih mewah dari rumah orangtuaku. Ayahnya memang lebih kaya. Tidak heran kalau acara tunangannya semewah ini.

"Udah cantik belum, Mas?"

Dewa memeluk pinggangku posesif dengan satu tangannya. "Istri Mas selalu cantik. Bangun tidur aja cantik."

Aku terkekeh geli. "Gombal, ih."

Kami memasuki perkarangan rumah orangtua Tika. Acaranya di halaman belakang yang ada taman bunga luas. Kebetulan sekali Tika penggila bunga. Melihat bunga liar di jalan saja dia ambil untuk menambah koleksi bunganya di rumah. Itu yang selalu membuatnya berdebat dengan Amel yang mengatakan kelakuannya seperti itu bukan seperti anak pengusaha kaya. Tak jarang Amel mengatakan Tika anak pungut. Sampai akhir keduanya main cubit dan jambak rambut dengan gemas. Dan Fia yang bersemangat untuk mengompori. Risa yang merekam kelakuan mereka. Dan akulah akhirnya menjadi penengah. Kadang mereka semerepotkan itu, tapi aku sayang.

"Eh, Nindy. Masuk, Sayang." Sapaan pertama dari Mama Tika yang menyadari kedatanganku.

Aku menyalaminya kemudian bercipika-cipiki ala anak muda. Diikuti oleh Dewa yang juga bersalaman. "Ayo. Tika dari tadi loh mondar mandir nungguin kalian yang belum lengkap."

"Yang lain belum datang juga, Tan?"

"Baru kamu sama Risa. Fia sama Amel belum datang. Diteleponin Tika nggak diangkat. Makanya dia sibuk sendiri dari tadi."

"Ya udah, Nindy langsung ke belakang aja ya, Tan."

Mama Tika mengangguk sambil berbisik, "Suami kamu makin ganteng, loh. Cocok banget. Cantik dan ganteng."

Aku tertawa mendengarnya. Mama Tika memang akrab dengan teman-teman anaknya. Dia selalu saja menggoda kami. Waktu pernikahanku dulu dia juga memuji ketampanan Dewa. "Gantengan mana sama Om waktu muda?" godaku balik.

"Oh, tentu saja Om kamu. Dia yang paling tampan menurut Tante. Suami Tante soalnya. Takut durhaka kalau dikatain jelek." Kami tertawa kemudian aku berlalu bersama Dewa.

***

"Capek, ya?"

Aku melihat muka Dewa kusut. Pasti dia lelah sekali. Seharian bekerja dan malamnya menemaniku sampai jam sebelas. Karena asyik ngobrol dengan teman-teman kuliahku yang hadir di acara tunangan Tika, aku jadi lupa waktu. Untung saja perut suamiku ini sudah kuisi dengan makanan. Jadi dia tidak kelaparan menungguku.

"Cuma ngantuk aja, Sayang."

Ini sifat Dewa yang aku sukai. Dia tidak pernah mengeluh lelah setelah seharian bekerja. Tidak pernah mengeluh bosan apabila aku ajak pergi dengan teman-

temanku. Tidak pernah mengeluh ingin cepat pulang kalau aku ajak berkumpul bersama teman kuliahku.

Aku membawa tangan Dewa yang menggenggam tanganku ke depan bibirku. Mengecupnya berkali-kali dan mengelusnya di pipiku.

"Terima kasih karena nggak pernah bosan aku ajak ke mana aja."

Dewa tersenyum. Dia menarikku ke dekapannya. Menghadiahi keningku dengan ciuman lembutnya. "Nggak akan pernah bosan kalau perginya sama kamu."

Aku tersenyum.

Ya, Tuhan. Aku makin menyayanginya. Jaga rumah tangga kami dari godaan apa pun di luar sana. Amin.

***

Empat Belas

Mataku mengelilingi seisi cafe. Melihat kemudian mengagumi desain interior di dalamnya. Aku masih mencari tempat duduk yang pas untuk ku bersantai dengan Risa. Ada beberapa hal yang ingin aku bicarakan padanya. Maklum, dari keempat sahabatku, hanya Risa yang terlampau dekat denganku. Mungkin sudah kuberitahu di awal cerita sebelumnya.

Setelah menemukan meja dan kursi di sudut cafe dekat dengan jendela yang menghadapkan pada jalan setapak di sebelah cafe. Aku melangkah ke sana. Diikuti oleh seorang pelayan.

"Mau pesan apa, Mbak?" tanyanya saat aku sudah duduk di kursi.

"Taro Latte satu ya, Mbak. Milkshake Stoberi satu."

"Ada lagi, Mbak?"

"Hm, nanti aja saya pesan lagi, Mbak. Lagi nunggu teman."

Pelayan cafe tersebut pergi dengan senyum hangatnya. Tidak berselang lama, Risa sudah memasuki cafe dan menghampiriku.

"Hei, tumben."

Aku tersenyum. "Gue kangen."

Risa mencibir geli. "Ada maunya baru kangen."

Aku tertawa. "Kangen curhat maksudnya."

Risa melambai tangan ke arah pelayan cafe yang kebetulan lewat.

"Gue sudah pesan minuman kesukaan lo, Ris."

"Oke, makasih, tapi gue lapar. Belum makan dari tadi siang." Risa nyengir lebar setelah menyebutkan pesanan makanannya ke arah pelayan.

"Tumben. Diet lo?"

"Enggak. Cuma tadi gak sempet makan aja. Sekarang baru kerasa laparnya pas liat muka lo."

"Anjir."

Kami tertawa. Kemudian cerita dari mulutku mulai mengalir dengan lancar.

"Terus?"

"Yagitu. Gue iyain. Nggak mungkin gue larang Dewa pergi sama teman-teman kuliahnya. Apalagi dia udah minta izin gitu dan jelasin kalo di sana bakal ada Pet-Pet itu juga."

"Tapi gue suka, sih, sama sifat jujur laki lo. Kenapa lo nggak ikut? Kan diajak."

Aku menghedikkan bahu. "Males lihat mukanya si Pet itu. Apalagi gue nggak ada kenal sama teman-temannya Dewa."

"Bodoh, ih. Itu kesempatan namanya, Neng. Astaga, lo nggak pinter-pinter, ya. Heran gue. Seharusnya lo ikut. Mengakrabkan diri bareng teman laki lo. Ck."

Aku mengembuskan napas pelan. Dewa sudah menawarkan untuk ikut ke acara reunian bersama teman-teman kampusnya yang kebetulan orang Indonesia semua. Katanya ada bertujuh. Dan cuma Pet sendiri yang perempuan. Menang banyak si Pet kampret.

"*Next,* deh, gue ikut."

"Kayak bakal diajak Dewa aja kalo *next,*" cibir Risa. Aku memanyunkan bibir.

"Emang mereka kongkow dimanose?"

"Di restoran milik salah satu temannya. Nggak jauh dari sini, kok."

"Dijemput Dewa lo?"

Aku menggeleng. "Gue bawa mobil sendiri."

***

"Sayang."

Aku mendengar suara Dewa memasuki dapur. Baru pulang dia. Setelah seharian melepas rindu dengan teman-temannya.

"Masak apa? Wanginya sampai ke depan loh."

Tangannya sudah bertengger manis di pingangku. "Gimana reuniannya? Seru?"

Bibirnya mulai berkelana di leherku merambat ke tengkuk dan berakhir di rambutku yang kucepol tinggi dengan asal.

"Coba kalau kamu ikut. Pasti lebih seru. Mereka ajak pacar, tunangan dan istrinya."

Suaranya kelihatan jengkel. "Serius? Mas sendiri dong yang sebatang kara?"

"Ya, enggak. Sama David. Yang punya restoran."

"Bisalah *couple* sama David," ejekku.

"Enak aja. Kamu kira suamimu ini pencinta sesama terong?"

Aku tertawa mendengar dumelannya.

"Mas ke atas dulu. Lengket, nih, mau mandi."

***

"Ini apa, Mas?"

Aku mengambil benda yang tergeletak di atas meja riasku. Membacanya. Undangan.

"Oh, itu undangan Pet. Dia nikah minggu depan. Jadi tadi bagi-bagi sekalian. Karena nggak sempat ngantar ke rumah katanya."

Aku mengangguk-angguk. Jadi Pet itu mau nikah? Bagus, deh.

"Hotelnya nikahan kita ini."

Dewa memelukku dari belakang saat aku melihat denah lokasi di undangan Pet. "Iya. Ternyata hotelnya milik calon suami Pet. Mereka dijodohin. Kayak kita." Ucapan terakhirnya diiringi dengan kecupan lembut di pipiku.

Aku melihat bayangan tubuh kami di dalam cermin dan aku tersenyum membalas tatapan matanya yang teduh dan penuh cinta. Ya, walaupun Dewa selama ini belum mengungkapkan rasa cintanya padaku., aku tidak masalah. Aku lebih suka bukti nyata daripada seuntai kata.

***

"Woi!"

Aku terlonjak kaget saat seseorang menepuk pundakku sambil berteriak.

"Fia!"

Aku mendelik kesal kemudian menarik ujung rambut ikalnya. Dia hanya menyengir tanpa dosa. "Bimbingan lo?"

Aku mengangguk sambil menunjukkan proposalku yang sudah di-acc.

"Siapa dosbing lo, Nin? Mana tahu samaan kita."

Dia sibuk membuka-buka halaman pertama di proposalku yang kebetulan kuselipkan kertas nama dosbingku di sana.

"Njir, Pak Edo. Dosen baru, cuy."

"Kok, lo tahu?"

"Heboh mah di grup fakultas. Lo aja yang nggak pernah nongol. Kudet, sih," cibirnya. Aku hanya memutar bola mata. Fia dan ke *update*-annya.

"Ganteng loh, Nin. Lihat nih, beruntung lo. Katanya dia dosbing inceran mahasiswa jurusan kita. Apalagi yang cewek-cewek genit kayak Risa. Beuh, masuk koleksi cogannya ini mah."

Aku tertawa mendengarnya menyebut kelakuan Risa. Fia menyodorkan ponselnya ke depan wajahku. Melihat sekilas poto dosen yang akan menjadi pembimbing proposal dan skripsiku.

"Lumayan."

Fia mendelik tidak suka ke arahku. "Lumayan mata lo."

"Apose?" tanyaku.

"Ini tuh ganteng bingits, Nin."

"Gantengan laki gue," ucapku memeletkan lidah ke arah Fia.

Kami sudah sampai di depan ruang dosen. Melihat banyaknya mahasiswa yang duduk di kursi tunggu di sebelah pintu membuatku mengembuskan napas kasar. Pasti membosankan, batinku.

"Itu nggak masuk itungan. Laki lo mah gantengnya kebangetan. Koleksi cogan Risa lewat dibandingin sama laki lo."

Kami tertawa. Menertawakan Risa lagi-lagi yang terkena ujungnya.

"Sialan lo berdua! Nyeritain cogan-cogan gue."

Eh?

***

Lima Belas

Setelah kejadian di depan ruang dosen tadi, di mana aku dan Fia *tercyduk* sedang menceritakan cogan-cogannya, Risa mulai berceloteh. Menuduh aku dan Fia itu tukang julid. Ck. Risa dan kesensitifannya terhadap para cogan.

Saat ini kami sedang berada di kantin fakultas. Kebetulan sudah masuk waktu makan siang. Antrean di depan ruang dosen bukannya berkurang, malah semakin bertambah mahasiswa yang nangkring di sana. Aku menggeleng tidak yakin semisal bisa bimbingan hari ini. Makanya aku mengalah dan memilih mendekam di kantin dengan Fia dan Risa.

"Pembimbing lo siapa, Ris?"

Risa yang sedang sibuk *live* di Instagram mencoba menyapa para fan cogannya terpaksa terurungkan mendengar pertanyaan Fia.

"Pak Edo."

"Serius, Ris? Samaan dong sama gue."

Aku spontan berkata demikian. Merasa senang juga bisa mendapatkan dosbing yang sama dengan salah satu temanku.

"Gue tahu udah dari dua hari lalu, sih. Nggak sengaja lihat map lo pas gue di jurusan mau ambil map gue. Intip sikit. Eh, semringah, sapat dosbing sesama Pak Edo," kekehnya kelewat semangat. Lupa kalau dirinya masih terhubung dengan dunia maya.

Fia mendengkus sebal. Pasalnya dia juga menginginkan dosbing yang sama dengan kami. Namun urung, karena dosbingnya Buk Hasna. Dosen senior yang *perfect*-nya Allahuakbar.

"Cian, deh, lo nggak samaan sama kita." Risa tertawa puas melihat raut kesal yang kentara di wajah Fia.

"Nasib gue emang sadis," dongkol Fia setengah menggerutu sambil meminum jus lemon tea-nya.

"Eh, Tika sama Amel nggak kampus? Tumben banget."

Risa mengangkat bahunya acuh mendengar Fia bertanya. "Nah, ini nih yang barusan lo tanya, Fi. Nongol di penonton siaran gue mereka."

Dan Risa mulai heboh dengan dunia mayanya.

"Mel, Tik, lo ditanyain Fia ini. Katanya rindu."

Aku geleng-geleng kepala melihat kelakuan Risa. "Tuh, Fi. Kata Amel jangan rindu. Berat. Biar Dilan aja."

Aku tertawa. Seperti inilah Risa. Teman sudah dongkol malah ditambah memperburuk suasana hatinya. Fia hanya mengusap dadanya dengan dramatis.

***

"Mas,"

Dewa baru saja memasuki kamar. Aku yang kebetulan selesai mandi dan masih menggunakan handuk yang melilit di tubuhku segera mendekat ke arahnya. Mengambil alih tas kerja dan membuka simpul dasinya. Perlahan jemari lentikku membuka satu persatu kancing kemeja kerjanya. Dewa kelihatan sangat lelah.

"Wangi."

Ucapnya saat kancing kemejanya sudah berhasil kulepaskan. Dia memelukku sambil menciumi wajah dan leherku bertubi-tubi.

"Mau aku pijitin?" tawarku.

"Mas mandi dulu, ya. Baru dipijit *plus-plus,*" ucapnya sambil mengedipkan sebelah matanya dengan jenaka ke arahku.

Aku kontan saja tertawa. "Eh, pesanan aku tadi mana, Mas?"

Dewa sudah melepaskan pelukannya padaku dan melangkah menuju kamar mandi terpaksa berhenti

kembali dan berbalik. "Mas taruh di meja makan. Agak susah tadi nyarinya. Soalnya banyak yang tutup karena hujan."

Aku mendekat ke arahnya. Mengecup pipi dan bibirnya, "Makasih."

Bukannya melepaskanku, Dewa malah menarikku masuk bersamanya ke kamar mandi. "Mas, aku udah mandi loh."

"Mandi *plus-plus*."

Aku mencubit gemas lengannya di pinggangku. "Dingin, Mas."

"Bentar lagi juga bakal panas."

Dan, ya. Panas. Bercinta di kamar mandi dengan posisi berdiri di bawah guyuran *shower*. Dewa benar-benar membuatku kelimpungan. Yang tadi wajahnya lelah berganti semangat 45 saat menggarapku. Dan sekarang aku yang kelelahan dibuatnya.

"Ngantuk?"

Aku mengangguk dalam dekapan Dewa di dalam bath tub. Menyandarkan punggungku di dada bidangnya. Memejamkan mata karena memang aku ngantuk luar biasa. Entahlah, akhir-akhir ini aku mudah sekali kelelahan dan suka sekali tidur.

***

Enam Belas

Aku kembali melirik jam yang melingkar di pergelangan tanganku. Pukul 15.45 WIB. Sudah lima belas menit aku menunggu Dewa di depan fakultas. Aku memang tidak membawa kendaraan karena tadi pagi aku sempat pusing. Dan Dewa melarangku untuk menyetir.

"Nindy?"

Aku menoleh ke sumber suara yang beberapa jam lalu sempat berbincang banyak denganku. Pak Edo.

"Kenapa belum pulang?"

Aku tersenyum sopan kepada dosen pembimbingku. Memang benar kata Fia. Pak Edo memang tampan, tapi lebih tampan suamiku. Di usianya yang terbilang masih muda sudah menjadi kepala jurusan di jurusanku. Padahal masih banyak dosen senior yang lebih berpengalaman, tapi Pak Edo terpilih karena kecerdasaan otaknya yang kelewat pintar.

"Lagi nunggu yang jemput, Pak."

Pak Edo mengangguk kemudian melirik sekitar fakultas yang memang sudah lumayan sepi. Hanya ada beberapa mahasiswa yang duduk di bangku dekat parkiran motor.

"Rumah kamu di mana?"

Aku sebenarnya bukan tipe orang yang mudah mengumbar identitas ke orang asing. Apalagi alamat rumah, tapi ini dosenku. Rasanya tidak sopan kalau tidak menjawabnya.

"Di Sudirman, Pak."

"Rumah kita searah. Bareng saya saja, gimana?"

Aku tersenyum kikuk. Pasalnya ini pertemuan kedua kami dalam hari ini. Sedang aku tidak mengenalnya selain sebagai dosbing dan Kajur di jurusanku. Saat hendak menjawab, suara klakson mobil membuatku menoleh. Mobil Dewa. Dewa keluar mobil dan menghampiriku.

"Mas."

Dewa tersenyum. Dari kode matanya dia bertanya siapa lelaki di sampingku.

"Ini Pak Edo, Mas. Dosen pembimbingku. Dan Pak Edo, ini Mas Dewa, suami saya."

Bisa kulihat ekspresi wajah Pak Edo antara kaget dan tidak percaya. Dewa mengulurkan tangan kepada Pak Edo yang disambut balik olehnya.

"Mohon kerja samanya dalam bimbingan skripsi istri saya, Pak Edo. Jangan dipersulit." ucapnya sambil tersenyum.

Aku tersenyum saat Dewa menoleh ke arahku. "Pak Edo baik, kok, Mas."

"Syukurlah. Kalau begitu kami permisi dulu, Pak Edo. Mari."

Aku mengangguk sopan ke arah Pak Edo saat Dewa membawaku menuju mobilnya dengan lengan yang melingkar di pinggangku.

***

"Sayang, masih pusing?"

Aku mengangguk lemah. Sewaktu perjalan pulang dari kampus tadi sore aku sempat tertidur di mobil. Dewa membangunkanku saat sudah sampai. Namun, melihatku meringis sambil kembali menutup mata, Dewa akhirnya menggendongku ke dalam rumah.

"Mau ke mana, Mas?"

Aku melihat Dewa sudah rapi dengan kaus berkerahnya dan celana panjang. Tidak mungkin Dewa di rumah berpenampilan seperti itu. Biasanya dia hanya memakai kaus oblong tipis kesukaannya dan bokser. Karena di rumah memang hanya kami berdua.

Akulah yang meminta Dewa supaya tidak mempekerjakan asisten rumah tangga. Karena aku

masih bisa mengerjakan sendiri. Kecuali semisalnya aku hamil. Mungkin lebih baik ada pembantu.

"Kita ke dokter."

Dewa duduk ditepi ranjang di sebelahku berbaring. Aku menggeleng. "Nggak mau."

Dewa mengusap lembut keningku. "Muka kamu pucat, badannya panas gini. Kita ke dokter, ya."

Aku kembali menggeleng. Dengan pelan aku beringsut mendekati Dewa. Membaringkan kepalaku di pahanya. Mencari tempat ternyamanku.

Aku kembali menutup mata. Namun, tidak tertidur. Aku bisa mendengar ketukan di pintu kamar dan pintu kamar yang terbuka serta langkah kaki seseorang.

"Nggak jadi pergi, Wa?"

"Indi nggak mau, Ma."

Ah, ternyata Mama mertuaku. Kenapa dia bisa di sini? Apa Dewa yang meneleponnya? Aku kan hanya pusing. Dewa selalu berlebihan.

"Mas."

"Hm?"

Tangan Dewa setia mengelus kepala dan rambutku yang ada di pahanya.

"Lapar."

"Sayang, kamu lapsr? Mama udah masak bubur. Sebentar Mama ambil, ya."

Aku mendengar Mama Eka meninggalkan kamar kami. "Sejak kapan Mama di sini?"

"Sejak sore kamu tidur. Mas telepon sama Bunda juga."

Aku menggumam tidak jelas. Semakin merapatkan kepalaku ke perut Dewa. Tanganku sudah melingkar di sekitar pinggangnya.

"Ke dokter aja, ya?"

Aku kembali menggeleng. Sesaat kurasakan perutku serasa diaduk-aduk. Secepat kilat aku bangun kemudian berlari ke kamar mandi. Memuntahkan semua isi perutku. Yang keluar hanya cairan bening. Bukan sisa makanan.

Aku baru ingat, dari siang aku belum makan apa pun karena sibuk bimbingan di ruang Pak Edo dan baru keluar saat jam makan siang sudah lewat. Kebetulan juga aku tidak lapar saat itu. Pasti maag-ku kambuh.

Aku merasa Dewa memegangi rambutku sambil tangannya memijit pelan tangkukku. "Masuk angin?"

Aku mengangguk. "Lupa belum makan dari siang," jawabku.

Kakiku lemas berdiri. Dewa menggendongku kembali ke ranjang. Aku melihat rahangnya yang mengeras. Tanda dia sedang menahan marah. Tanganku terulur untuk mengusap lembut rahang tegasnya.

"Loh, Kak. Kenapa digendong?"

Aku melihat Bunda dan Mama Eka sudah berdiri di ambang pintu. Mereka kelihatan khawatir sekali. Aku merasa bersalah karena sudah membuat semua orang khawatir.

"Habis muntah, Bun." Suara Dewa.

"Wa, panggil dokter Hana aja ke sini. Mama khawatir lihat mantu Mama pucat lemas begini."

Setelah Dewa membaringkanku di kasur, dia melangkah ke meja riasku mengambil ponselnya di sana.

"Ma, Indi nggak apa-apa. Maag aja kambuh ini. Karena belum makan dari siang."

Bunda mendekat dan duduk ditepi kasur. "Kamu ya, Kak. Udah tahu punya maag masih berani nggak makan. Mau dirawat lagi?"

Aku tersenyum lemah. Mengusap tangan Bunda yang mencubit gemas pipiku.

"Maaf, Bun. Bukannya sengaja. Kakak lupa."

Aku mendengar suara bel berbunyi. Mama bergegas keluar untuk membuka pintu. Sedangkan Dewa naik ke atas tempat tidur di sampingku, mengecup pelan keningku. "Jangan ulangi lagi." tegasnya. Aku mengangguk.

Bunda tersenyum melihat interaksiku dengan Dewa. Mungkin Bunda bersyukur, karena anak

perempuannya jatuh ke pelukan orang yang tepat seperti Dewa.

***

Tujuh Belas

"Mas."

Aku mengedarkan pandanganku ke seluruh sudut kamar. Tidak ada Dewa. Bunda dan Mama Eka pun juga sudah pulang sehabis mengantar Dokter Hana keluar. Aku melirik jam di nakas yang menunjukkan dini hari. Kepalaku sudah mendingan. Sudah bisa berdiri dan berjalan walau masih pelan. Karena tubuhku masih sedikit lemas.

Maag benar-benar menyiksa. Untung aku tidak mendekam di rumah sakit seperti beberapa bulan lalu karena melupakan makan siang.

Aku berjalan keluar kamar. Mencari sosok Dewa ke ruang tengah dan ruang kerjanya. Tidak ada. Ke mana dia? Tidak mungkin, kan, Dewa meninggalkan aku di rumah sendirian?

"Mas!"

Aku sedikit berteriak memanggil namanya. Tidak ada sahutan. Aku mulai gelisah. Antara rasa takut dan panik. Karena cahaya didalam rumah hanya remang-remang.

"Mas Dewa...."

Akhirnya aku terisak. Aku kalut. Aku berteriak histeris hingga sebuah pelukan membuat tangisku teredam.

"Hei, Sayang. Mas di sini. Mas di sini. Jangan nangis."

Dewa mengelus punggungku dengan lembut. Bibirnya berucap sambil mengecup rambutku yang tergerai sepunggung.

"Jahat!" isakku. Aku kira dia pergi.

"Mas lagi berenang tadi. Nggak kedengaran kamu manggil. Maaf."

Aku masih sesenggukan saat Dewa menggendongku kembali ke kamar. "Ngapain berenang jam segini?" tanyaku sambil terbata karena meredam isakan tangis u.

"Kebangun tadi pas kamu ngigau. Habis itu nggak bisa tidur lagi. Ya udah, Mas berenang."

Aku menarik Dewa sekaligus saat dia membaringkanku di ranjang. Alhasil dia ada di atas tubuhku. Tidak sampai menindihku karena Dewa

menahannya dengan kedua tangannya di kedua sisi tubuhku.

Kecupan lembut yang Dewa berikan membuatku tersenyum. Aku sensitif akhir-akhir ini. Entah karena masa mens-ku yang akan datang karena memang mendekati tanggalnya.

Sesaat aku tersentak kaget. Mens? Aku buru-buru mencari ponselku. Melihat tanggal yang selalu aku tandai di kalender ponsel. Aku memang selalu mens tepat waktu. Mataku terbelalak saat melihat tanggal yang sama untuk kedua kalinya aku tidak mendapatkan mens.

Ada rasa ingin memiliki yang kuat tertanam di dalam hatiku. Rasanya deg-degan. Aku dan Dewa memang menikah sudah lima bulan terhitung minggu lalu. Bisa jadi aku ... hamil?

Namun, aku tersenyum kecut. Dokter Hana bilang hanya karena maag. Kalau memang hamil pasti dia tahu.

"Kenapa, sih?"

Dewa ikut melirik layar ponselku yang menyala. Kemudian dia memandangku dengan tatapan yang berbeda. Ada kebahagiaan yang nyata di sana.

Aku menunduk kala Dewa menurunkan wajahnya ke perutku. Mengangkat piyama tidurku sebatas dada bawah. Kemudian menciumi perutku dengan sayang. Aku merasa haru yang tidak bisa diungkapkan.

"Mas, ada yang Mas sembunyiin dari aku?"

Dewa tersenyum di sela kegiatannya menciumi perutku. "Baik-baik di perut Bunda ya, Sayang Ayah. Jangan bikin Bunda sakit lagi."

Aku menangis. Tanganku menarik Dewa kembali menghadap wajahku. "Mas jangan bercanda!"

Dewa tertawa kemudian melumat habis bibirku yang bergetar karena tangis. "Maaf nggak bilang dari tadi. Dokter Hana itu teman Mama. Dia dokter kandungan. Yang dokter keluarga itu suaminya. Mama sengaja manggil Dokter Hana buat periksa kamu. Soalnya Mama sama Bunda punya *feeling* kuat kalau kamu hamil. Apalagi pas Mas cerita kamu malam itu minta dibeliin mangga muda yang nyarinya susah banget. Dan itu nggak Mas beli, tapi mangga yang ada di belakang rumah Mama."

Aku semakin terisak. "Kenapa nggak bilang tadi dokternya aku hamil kalau...."

Kata-kataku benar-benar kacau dan terbalik-balik karena rasa membuncah yang tinggi.

"Mama loh, Sayang. Katanya biar para calon Oma-oma yang tahu duluan."

Aku mendengkus. "Dasar. Aku yang hamil malah aku yang terakhir tahu. Kesal!" gerutuku.

Dewa semakin tertawa. "Mama sama Bunda girang banget. Sampai langsung balik pulang buat ngasih tahu kabar bahagia ini ke Papa sama Ayah."

"Terima kasih." lanjutnya sambil menciumi keseluruhan wajahku dengan lembut.

Aku akhirnya tertawa karena geli dengan gesekan bulu-bulu halus di sekitar rahangnya di wajahku.

"Aku bahagia, Mas."

"Mas lebih bahagia."

***

Delapan Belas

Dewa memasuki kamar saat aku baru saja keluar dari kamar mandi. Ternyata mual membuatku harus menjadi langganan kamar mandi.

"Sayang, minum dulu teh mint-nya. Kata Mama ini bagus buat meredakan mual."

Aku mengangguk kemudian menerima cangkir teh yang Dewa sodorkan. Mencicipi sedikit mencoba meresapi rasanya di mulutku. Segar.

"Mama bilang dulu juga sering mual kayak kamu pas lagi mengandung Mas. Katanya teh mint ini ampuh buat ngurangin mualnya Mama."

Dewa mengusap pipiku dengan lembut. "Pucat banget," ucapnya.

Aku menaruh cangkir teh yang isinya sudah kutenggak setengah ke atas nakas. Lalu mulai berbaring. Menarik Dewa untuk ikut mendekat ke arahku. Bunda

bilang, istri hamil wajar kalau tambah manja ke suami. Itu salah satu faktor yang aku alami. Semenjak hamil membuatku tidak ingin jauh dari Dewa.

Ini sudah seminggu sejak aku tahu perihal kehamilanku. Kami juga sudah ke rumah sakit, kembali bertemu dengan Dokter Hana. Kandunganku kuat. Sudah berusia lima minggu dan fase mual seperti ini sangat melelahkan, tapi aku tidak pernah menyesal harus bolak-balik ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutku. Aku menyayangi janinku. Anak kami.

***

"Selamat siang, Pak Edo." Aku memasuki ruang dosbingku sambil tersenyum sopan. Sejak tahu hamil, aku lebih giat mengerjakan tugas akhirku sebagai mahasiswa. Aku ingin menyelesaikan studiku sebelum melahirkan. Aku bersyukur Dewa dan orang terdekatku selalu memberikan semangat.

"Silakan duduk, Nindy. Bagaimana revisi kemarin?"

Aku menyodorkan skripsiku ke depan Pak Edo. Dengan cekatan dan teliti dia melihat halaman demi halaman sambil sesekali melirikku. "Banyak kemajuan. Ini kamu sendiri yang membuatnya, kan?"

Aku mengangguk mantap. Memang semua isi skripsi aku yang mengolah. Tidak ada yang aku upahkan kepada orang pembuat skripsi di luaran sana. Aku tidak terlalu bodoh sampai harus menyuruh orang untuk membuat skripsiku.

Tapi jujur, peran Dewa lebih banyak di dalamnya. Aku yang mudah kelelahan selalu saja menjadi pihak yang mendiktekan dan Dewa yang mengetik. Jadi aku bisa sambil selonjoran di kasur dengan Dewa duduk memangku laptop. Suamiku itu benar-benar bisa diandalkan untuk apa pun. Aku terkekeh di dalam hati.

"Baiklah, lanjutkan ke bab lima dan enam. Setelah itu kita bimbingan sekali lagi untuk mengecek ulang apakah masih ada yang kurang atau perlu diperbaiki. Setelahnya akan saya acc sidang."

Aku mengangguk semangat. Benar kata seniorku terdahulu. Mahasiswa hamil akan dipermudah jalan menuju wisuda. Tanpa sadar aku mengusap perutku.

"Kalau begitu saya permisi, Pak. Terima kasih waktu Bapak." Aku mulai beranjak dari dudukku.

"Hm, Nin. Jangan terlalu dipaksakan. Kalau ada yang tidak kamu mengerti bisa kamu hubungi saya. Jangan sungkan. Ibu hamil tidak boleh banyak pikiran dan terlalu stress."

Aku tersenyum. Pak Edo dan petuahnya setelah tahu kalau aku sedang mengandung. "Baik, Pak. Permisi," ucapku dan keluar dari ruangannya.

Di luar aku melihat Risa yang langsung berdiri saat mata kami bersitatap. "Gimana? Aman?"

Aku mengangguk, "Aman terkendali."

Risa menghela napas. "Enak ya, Bumil. Gue mah apa. Salah satu huruf aja yang dicoret malah sehalaman. Kok, pilih kasih, sih, Pak Ganteng."

Aku tersenyum jahil ke arah Risa, "Itu tandanya Pak Edo pengin lebih sering ketemu sama lo. Jangan *down* dong *Aunty* Risa. Semangat demi toga."

Risa mendengkus sebal. Dia mendekat ke arahku lalu mengusap lembut perutku yang masih rata. "Doain *aunty* ya, Debay. Biar lancar jalannya kayak Bunda kamu."

Aku tersenyum dan mencubit gemas lengannya. "Udah sana masuk. Keburu ditikung lo sama yang ngantri di belakang." Aku melirik beberapa mahasiswa yang juga sedang menunggu giliran untuk bimbingan dengan Pak Edo.

"Gue goda juga tuh si Pak Ganteng," lirih Risa sambil berlalu masuk. Aku tertawa pelan. Dasar Risa dan keganjenannya.

***

Sembilan Belas

21+

Aku masih terengah-engah di bawah kungkungan Dewa. Suamiku ini selalu membuatku melambung tinggi. Ciumannya selalu memabukkan.

"Mas, *please*."

Dewa tersenyum mendengarku memohon. Sekian detik aku menahan napas kala Dewa mulai memenuhi intiku. Miliknya bahkan sudah terbenam sepenuhnya di dalamku.

"Mashh...."

"Selalu sempit, Sayang."

Dewa mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur dengan gerakan pelan yang teratur. "Kalau Mas menyakiti kalian, bilang, ya."

Aku mengangguk di sela desahan dan erangan Dewa. Bercinta dengannya selalu nikmat. Benar kata Dokter Hana saat kami melakukan cek kandungan waktu itu, kalau perempuan hamil nafsunya meningkat dari sebelumnya. Apalagi aku yang sangat sensitif dengan sentuhan Dewa.

"Lebih cepat, Mas...."

Dewa memainkan bibir dan lidahnya di puncak dadaku. Menambah kenikmatan yang aku rasakan.

"Oh, Mas. Aku...."

Dewa membungkam bibirku dengan ciuman panasnya. Lidah yang saling membelit. Aku menggigit bibir Dewa saat merasakan pelepasan menghantamku.

"Astaga."

Aku masih terengah-engah saat Dewa dengan sedikit cepat kemudian melambatkan gerakannya didalam intiku.

"Berbalik, Sayang."

Dengan patuh aku berbalik. Menungging di depan Dewa. Kembali mendesah saat milik Dewa memenuhiku. Suara erangan Dewa selalu aku sukai.

"Mas, aku mau...." Pelepasan keduaku kembali datang dan milik Dewa sudah berkedut di dalamku.

Tangan Dewa menuntunku untuk berpegangan pada kepala ranjang. Kemudian jemarinya meremas dadaku. Jempol dan ibu jarinya menjepit puncak dadaku

yang menegang. Kurasakan bibir Dewa memberikan hisapan-hisapan di tengkuk dan pundakku.

Erangannya beserta rasa hangat di dalamku menjelaskan bahwa Dewa sudah mendapatkan pelepasannya.

Dewa membawaku berbaring menyamping. Punggungku menyandar nyaman di dada bidangnya. "Aman, Sayang?"

Aku mengangguk. Merasa baik-baik saja setelah bercinta, tapi anehnya aku menginginkan lagi. Tidak kelelahan seperti biasanya. Aku melihat Dewa sudah memejamkan mata. Aku melepaskan diri dari pelukannya.

"Sayang...."

"Mau lagi," rengekku. Aku sudah menduduki perut kotak-kotak suamiku.

"Astaga. Kamu nggak capek?"

Aku menggeleng semangat. Dewa tertawa. "Mas capek?"

Dewa menarik pinggulku untuk dipeluknya. Otomatis tubuhku mendekat ke arahnya. Buah dadaku yang menggantung di depan wajahnya tidak dia sia-siakan. Mulutnya mengulum habis buah kesukaannya.

"Nggak pernah capek buat memuaskan kamu."

Aku tertawa di sela desahanku. "Kamu di atas," ucapnya.

Aku memundurkan bokongku mendekati miliknya yang kembali tegak gagah. Membimbingnya memenuhiku. Dewa mengerang. Aku perlahan menaik-turunkan diri. Tangan Dewa berada di sisi pinggulku, membantuku bergerak.

"Ya, Tuhan...." erangnya memejamkan mata. Aku menunduk untuk mencium bibirnya.

"Gimana?"

"Kamu benar-benar semakin menggoda kalau berada di atas, Bunda."

Aku merona mendengarnya memanggilku Bunda. Semenjak aku hamil, kadang kami memang menggunakan panggilan Ayah-Bunda saat sedang bercinta dan itu membuatku semakin bergairah.

Tangan Dewa berpindah memainkan buah dadaku yang menggantung di depannya.

"Makin padat dan menggemaskan," ucapnya sambil meremas-remas dengan lembut. Aku belingsatan. Bergerak semakin liar di atasnya. Kadang naik-turun, kadang maju-mundur.

Dewa kembali menarikku ke pelukannya. Mengulum dadaku dengan rakus. "Beberapa bulan lagi Mas harus rela berbagi ini dengan si kecil," katanya di sela erangan tertahannya.

"Mas...."

Aku mendapatkan pelepasan lagi. Dewa mengeratkan lingkaran lengannya di pingggangku. Dia yang bergerak dari bawah.

"Ah...." eranganya melepaskan cairan hangat masuk ke dalam rahimku kembali.

***

Dua Puluh

Aku kembali melirik jam di pergelangan tanganku. Pukul sepuluh pagi. Sudah lumayan banyak mahasiswa yang lalu-lalang di depan ruang dosen. Mencuri-curi pandang ke dalam ruangan dari kaca jendela. Mungkin mengintip dosen yang bersangkutan ada di dalam atau tidak.

Aku melirik ponselku yang bergetar. Pesan masuk dari Risa melalu WhatsApp menanyakan keberadaanku. Setelah membalas pesan Risa, ponselku berdering. Bunda.

"Ya, Bun?"

"Di mana, Kak?"

"Di kampus, Bun. Mau bimbingan."

"Oohh, Bunda kira di rumah. Bunda selesai masak ayam rica-rica kesukaan Dewa. Nanti pulang mampir ke sini, ya."

"Iya, Bun."

"Sukses bimbingannya, Kak."

"Doain ya, Bun."

"Cucu Bunda gimana?"

"Adem ayem, sih, Bun. Tadi pagi cuma mual sekali. Mungkin tahu bundanya mau bimbingan hari ini. Makanya nggak rewel." Aku tersenyum sambil mengusap perutku.

"Baguslah kalau cucu Bunda pengertian. Hati-hati ya, Kak. Selesai bimbingan langsung balik. Jangan keluyuran."

"Iya iya. Nanti Kakak langsung ke rumah Bunda."

Setelah Bunda mengakhiri panggilannya, kumasukkan ponselku ke dalam tas. Aku melihat sekeliling. Sudah ada beberapa mahasiswa yang duduk di seberang bangkuku, depan dan samping kanan.

"Nindy?"

Aku menoleh saat namaku disebut. Tepat di sebelah kiriku duduk lelaki yang dulu sempat membuat hatiku patah berkeping-keping. Dion.

"Hai," sapanya sambil tersenyum. Masih sama. Senyum yang tulus. Namun tidak lagi kusukai. Aku hanya mengangguk sebagai balasan sapaannya.

"Bimbingan sama Pak Edo juga?"

Aku mengangguk. Karena memang kursi besi yang sedang ku duduki ini khusus mahasiswa dengan dosbing Pak Edo. Kisaran sembilan kursi berderet di sebelah

kiriku. Karena aku duduk di kursi paling ujung dekat pintu masuk ruang dosen.

"Sama dong," ujarnya. Aku tidak menanggapi. Hanya melirik sekilas kemudian hanya duduk diam sambil menyandar di sandaran kursi.

"Apa kabar?"

Aku malas berbasa-basi dengannya. Melihat wajahnya seolah kembali mengingatkanku akan lukaku.

"Kamu pendiam ya sekarang."

Bibirku sudah gatal ingin menyuruhnya untuk diam, tapi terurungkan karena ponselku kembali berdering. Dewa.

"Halo, Mas."

"Udah selesai bimbingan?"

"Belum, Mas. Masih nunggu giliran. Kenapa?"

"Mas di rumah. Lagi siap-siap mau ke Bali jam sebelas ini. Proyek di sana berantakan."

"Kok, mendadak?"

"Infonya baru dikabari pukul sembilan tadi. Mau nyuruh Pak Bimo aja yang ke kesana, tapi beliau lagi sakit."

"Kalau gitu aku pulang sekarang. Besok aja bimbingannya."

"Nggak usah, Sayang. Ini Mas udah siap-siap, kok. Langsung ke bandara. Kamu bawa mobil?"

"Iya bawa, Mas."

"Nanti pulangnya hati-hati. Selama Mas pergi kamu nginap di rumah Bunda dulu, ya. Udah Mas telepon Bunda barusan."

Aku mendadak tidak bersemangat untuk bimbingan. Aku ingin pulang. Memeluk Dewa sebelum dia dinas ke luar kota. Aku pasti akan sangat merindukan suamiku. Apalagi perginya tiga hari. Sehari saja rasanya lama sekali.

Setelah membalas kata sayang dari Dewa, aku mengembuskan napas pelan. Kenapa harus mendadak begini, sih?

"Suamimu?"

Aku menoleh dan berdeham pelan sebagai jawaban. Aku berdiri, aku tidak bisa di sini. Aku ingin segera pulang melihat Dewa. Namun, saat ingin melangkah pergi, Dion menahan lenganku.

"Kita butuh bicara, Nin."

"Lepas!"

Dion semakin mengeratkan tangannya dilenganku.

"Gue bilang lepas!" desisku tertahan. Aku tidak ingin menjadi pusat perhatian di sini karena membuat keributan.

Sialnya, Dion malah menyeretku secara paksa ke parkiran mobil. Aku meronta. Tenagaku jelas kalah oleh tenaganya. Apalagi aku sedang hamil dan aku tidak ingin

mengambil risiko untuk melawannya dan mengakibatkan bahaya bagi kandunganku.

"Lo mau apa, sih?!" teriakku saat kami sudah berada di samping mobilnya.

"Masuk dulu, Nin. Kita bicara di dalam."

"Gue nggak punya waktu buat ngeladenin lo, ya. Gue mau pulang!"

Dion seolah membaca gerakanku. Dengan cepat dia mencengkeram kembali lenganku. Memaksaku masuk ke dalam mobilnya. Namun, aku mendorongnya. Kulihat rahangnya mengeras. Dengan sekali sentak dia mendorongku ke badan mobilnya. Mengurung tubuhku.

"Lo gila?!" teriakku nyaring.

Namun, mataku membulat saat dengan kurang ajarnya Dion memagut bibirku. Aku mendorongnya sekuat tenaga, tapi tangan Dion lebih dulu mengunci tanganku di atas kepalaku. Aku meronta minta dilepaskan. Seolah tuli, Dion semakin menjadi. Bibirnya bergerak ke ceruk leherku. Aku menolak dengan menggeleng-gelengkan kepalaku.

"Jangan," mohonku lemah. Aku terisak. Dion melecehkanku. Ke mana perginya Dion yang aku kenal lembut dulu? Dion yang tidak pernah memaksa. Dion yang selalu membuatku merasa dihargai.

"Aku masih mencintaimu, Nin. Aku bisa gila jika terus menerus hanya melihatmu dari jauh saja. Aku ingin memilikimu. Aku tahu kamu masih mencintaiku."

Aku memejamkan mata. Aku kehabisan tenaga untuk melawan. Aku hanya memikirkan kandunganku dan Dewa. "Ini salah, Yon."

Dion mengendurkan jeratan tangannya di tanganku. Dia memandangku dengan sorot mata sendu. Aku jelas melihat luka di sana. Ada kerinduan juga. Aku sempat terlena. Namun, segera kutepis. Aku membencinya. Ya, aku membenci lelaki di depanku ini.

"Kasih kesempatan buat aku menjelaskan semuanya." Dion kembali mengecup bibirku dengan lembut. "Aku merindukanmu, Nindy."

Air mataku kembali menetes. Walaupun di dalam hatiku namanya sudah lama kukubur, tapi jujur, aku juga sempat merindukannya. Kebersamaan kami bukan waktu yang sebentar. Hampir lima tahun dan selama itu, hanya sekali dia membuatku menangis. Saat memutuskan hubungan kami setahun yang lalu.

"Aku...."

Dion mendekapku erat. Membelai rambutku yang sengaja kuikat tinggi. Aku membalas pelukannya. Meresapi aroma tubuh yang dulu selalu aku sukai. Tubuh yang dulu selalu menjadi tempat pelarianku saat sedang sedih kala almarhumah Oma menyakitiku.

Dion menuntunku memasuki mobilnya. Sepertinya kami memang butuh bicara. Menyelesaikan segala hal yang memang belum usai. Sesekali aku memang memikirkannya jika berada di kampus. Karena setiap sudut selalu ada kenangan dengannya dan aku tidak ingin terjebak dalam kenangan masa lalu itu. Aku harus mengakhirinya. Karena hatiku sudah dimiliki Dewa seutuhnya. Tidak ada tempat tersisa bagi lelaki manapun lagi.

Aku mencintai Dewa. Suamiku. Ayah dari janinku.

***

Dua Puluh Satu

Masih terngiang di benakku semua ucapan Dion. Pernikahannya dengan sepupuku tidak bahagia. Itu yang kutangkap dengan jelas dan itu bukan urusanku. Masalahnya Dion mengatakan akan menungguku. Setelah perceraiannya dengan sepupuku, Sissy selesai. Dia ingin kembali mengejarku, memperjuangkanku. Aku mendengkus membayangkannya. Yang benar saja. Dia gila.

"Kenapa Mas Dewa tidak mengabariku, sih?"

Aku menggerutu sambil memainkan ponselku. Tidak ada satu pun pesan atau telepon dari Dewa yang masuk ke ponselku. Padahal aku merindukan Dewa. Ini baru malam pertama aku tanpa Dewa, tapi rasanya sudah lama sekali.

Karena bosan di kamar, akhirnya aku memutuskan untuk keluar kamar. Saat ini aku sedang di rumah

Bunda. Sesuai perintah suamiku itu. Selama dia di Bali aku akan menginap di sini.

"Kenapa belum tidur, Kak?"

Suara Bunda saat aku ikut bergabung dengannya di ruang keluarga. Bunda sedang menonton televisi. Biasa, seri drama keluarga kesukaannya. Cinta Suci.

"Belum ngantuk, Bun. Ayah mana?"

"Ke depan lagi terima telepon dari Dewa."

Aku mengernyit bingung. Dewa menelepon Ayah? Kenapa tidak meneleponku?

Aku melihat Ayah berjalan ke arah kami dengan ponsel di genggamannya. "Dewa sudah sampai. Untuk tiga hari ke depan dia sibuk. Jadi tidak bisa menghubungiti," ucap Ayah sambil duduk di sebelah Bunda. Sedangkan aku duduk di sofa *single* di sebelahnya.

"Kenapa Dewa nelepon Ayah? Kenapa nggak ke ponsel Kakak aja?"

Ayah mengangkat bahu. "Katanya nomormu dari tadi sibuk. Makanya nelepon ke ponsel Ayah."

Aku menggigit bibir dalamku. Sibuk? Oh, astaga. Iya. Tadi aku sempat bertelepon dengan Risa. Mungkin bersamaan dengan panggilan masuk Dewa.

Aku mengembuskan napas pelan. Aku memilih kembali ke kamarku. Mencoba menghubungi Dewa. Namun, di luar jangkauan. Kenapa Dewa mematikan

ponselnya? Entah kenapa dadaku sesak. Dewa seolah melupakanku. Seharusnya dia mencoba menghubungiku kembali. Aku merindukan suaranya yang menenang-kanku. Aku ingin tidur dengan belaian lembut suaranya yang penuh kasih sayang.

Air mataku turun perlahan. Beberapa detik kemudian berubah menjadi isakan. Aku duduk di atas kasur dengan menekuk kakiku. Menenggelamkan wajah di antara lututku. Aku merindukan Dewa.

***

Aku di cafe dekat kampus. Aku menunggumu.

Pesan dari Dion. Aku tidak membalasnya. Padahal nomor Dion di ponselku sudah diblokir oleh Dewa. Kini dia memakai nomor baru untuk mengganggu-ku. Aku malas ke mana-mana pagi ini. *Mood*-ku masih berantakan sejak semalam. Aku baru tidur pukul dua dini hari. Itup un karena lelah menangis. Pagi ini mataku benar-benar memprihatinkan.

"Kak, ada Mbak Risa di bawah," ucap Alan dari balik pintu kamarku.

"Suruh masuk aja."

"Oke."

Tidak lama setelah Alan pergi, pintu kamarku terbuka. Risa masuk dengan sebuah kantong putih di tangannya. "Itu apa?"

"Buah."

Risa ikut naik ke atas ranjang dan duduk bersila di depanku. "Mata Lo kenapa?"

"Habis mewek. Laki gue nggak ngasih kabar ke gue, tapi ke Ayah."

Risa menatapku lama. "Lo ada masalah sama Dewa?"

Aku menggeleng. "Baik-baik aja. Kemarin sebelum berangkat dia nelepon gue pas di kampus. Masih sayang-sayangan, kok."

"Tadi malam Ayah bilang Dewa sempat nelepon gue, tapi nomor gue sibuk. Kan lagi teleponan sama lo. Habis itu dia nggak ada lagi coba hubungi gue. Pas gue hubungi dia, nomornya udah nggak aktif."

Risa mengotak-atik ponselnya. Kemudian menyodorkan ke arahku. Aku membaca deretan pesan dari Tika yang masuk ke ponsel Risa. Ada beberapa lampiran file foto. Aku terbelalak. Dion dan Sissy terlihat sangat mesra di dalam sana. Tidak ada tanda-tanda seperti pasangan yang akan berpisah.

"Ini serius?"

Risa mengangguk mantap. "Sebaiknya lo jauhin si Dion itu. Bahaya kalau lo sampai keseret masalah sama sepupu lo yang gila itu."

Aku masih diam. Menerka-nerka apa sebenarnya motif mereka kembali mengusikku. "Tika juga punya video mereka. Di dalam sana terekam dengan jelas

semua percakapan Sissy dan Dion. Dion yang sekarang bukan Dion yang kita kenal dulu lagi, Nin. Jangan percaya sama kata-kata manisnya. Niat dia cuma satu. Membuat rumah tangga lo sama Dewa goyah dan hancur."

Perhatianku dan Risa teralihkan ke pintu kamarku yang terbuka. Menyembul kepala Fia, Amel, dan Tika.

"*Sorry* telat. Habis ketilang polisi kita." Fia berkata dongkol.

"Kok, bisa?" tanya Risa.

"Tika nih goblok. Main nyerobot aja. Padahal lampu merah. Buta emang."

Tika yang disebut hanya melirik malas ke arah Fia. Dia duduk di sebelahku. Memandangiku lama. Membuatku mencubit lengannya.

"Gue benci sama Dion semenjak dia mutusin lo. Sekarang rasa benci gue naik level menjadi jijik ke dia."

"Mana videonya? Buruan putar. Penasaran gue dari tadi," ucap Risa memaksa.

"Yeee, sabar dong. Nonton rame-rame lebih seru. Laptop lo mana, Neng?"

Aku menunjuk meja di depan sofa sudut kamarku. Amel berjalan kesana mengambil laptop dan duduk bergabung bersama di atas kasurku.

"Geser dong, Fi. Pantat lo lebar banget."

"Kampret lo."

Risa dan Tika tertawa. "Itu pantat kesukaan Vino kalo nungging," ucap Tika. Risa semakin terbahak.

Aku geleng-geleng kepala. Di saat serius seperti ini mereka sempat-sempat saling mengejek.

"Buruan putar, Mel!" seru Risa.

Setelah Amel menyambungkan ponsel Tika dengan laptopku, lalu mengklik tulisan *play*, video terputar.

Di sana aku melihat Dion dengan jelas bersama Sissy yang warna rambutnya sudah berubah lagi. Terakhir aku melihatnya berwarna merah. Dan sekarang? Pink ombre. Persis wanita liar di luaran sana.

"Kalau lo nggak mau anak ini gue gugurin, lo harus ikutin permainan gue."

"Lo benar-benar gila, Sy. Itu juga anak lo! Anak kita!"

"Gue nggak mau tahu. Pokoknya lo harus nurutin semua keinginan gue."

"Oke-oke. Mau lo apa?"

"Lo deketin lagi si Nindy. Mantan pacar lo yang tersayang itu. Selingkuh sama dia. Lo permainin dia. Lo nikmatin tubuhnya. Gue nggak rela lihat dia hidup bahagia. Dia selalu beruntung. Gue benci. Pokoknya lo harus hancurin dia sehancur-hancurnya. Terserah lo mau apain dia. Bikin gue puas."

"Lo yakin? Gue boleh berbuat semau gue termasuk nikmatin tubuhnya?"

Sissy tertawa sinis. "Tentu. Kalau bisa buat dia hamil anak lo. Gue rela benih lo dibagi-bagi. Asal hati lo tetap milik gue."

"Gue sayang sama lo."

"Gue tahu. Kalau nggak sayang, nggak mungkin lo mau gue ajak selingkuh di belakang Nindy bodoh itu, dulu. Bahkan lo lebih milih gue daripada perempuan itu."

Dion ikut tertawa jahat. "Sialnya gue belum sempat menikmati tubuhnya tapi nenek mempercepat pernikahan kita."

Video usai. Aku menekan dadaku yang terasa sesak. Sesekali menepuk-nepuknya. Dion dan Sissy dari dulu sudah berhubungan di belakangku. Dan aku menjadi pihak terbodoh di sini. Lima tahun berharga kubuang sia-sia bersama laki-laki bajingan seperti Dion.

Aku terisak. Tika memelukku dengan sayang. "*Sstt*, lepaskan semua beban di dada lo, Neng. Kita ada buat lo. Tenang aja."

Tika kadang memang memanggilku Neng. Panggilan khusus darinya. Dia memang bar-bar dan terkenal liar, tapi dia yang paling sensitif jika melihat salah satu diantara kami bersedih. Seperti sekarang. Dia ikut terisak denganku.

Aku mengurai pelukan Tika. Mengusap pipiku yang basah dengan jariku. Tika melakukan hal yang sama. Tiga orang lainnya sudah berkaca-kaca.

"Makasih. Kalian terbaik," ucapku serak.

"Itu gunanya sahabat, Nin," ujar Fia.

***

Dua Puluh Dua

Aku mendengar dengan tenang setiap kata yang Tika ucapkan. Mulai dari dia yang tidak sengaja melihat Sissy dan Dion di salah satu restoran di mal hingga adanya rekaman percakapan itu.

"Lo memang cocok jadi Mak Lambe, Tik."

Kami tertawa mendengar komentar Amel. "Gilang juga bilang gitu. 'Ini kita kencan atau jadi agen mata-mata, sih, Yang?' Dia bilang gitu."

Aku terkekeh geli. "Dan Gilang tetap ngikutin kegilaan lo misuh-misuh di dinding restoran?" tanyaku.

"Iya. Bahkan dia yang ngarahin angle yang bagus buat dapat rekaman yang jelas. Keren pacar gue."

"Nggak salah pacar lo anak perfilman." Pujian Fia dibalas tepukan bangga oleh Tika di dadanya.

"Ya dong!"

"Habis itu lo tahu gue bayar pake apa untuk ucapan makasih gue karena videonya cucok begitu?"

"Apaan?" Serentak Fia dan Risa bertanya.

"Ah uh ah uh paling," seloroh Amel menaik-turunkan alisnya.

Tika menabok Amel dengan bantal sofa. Setelah selesai menonton, kami memilih berkumpul di karpet bulu tebal di kamarku. Aku berbaring di paha Fia. Risa telungkup dengan sanggahan bantal di dadanya. Amel berbaring dengan kepala di pantat Risa. Sedangkan Tika memilih duduk menyandar dengan toples keripik di pelukannya.

"Ih, kok, lo tahu, sih?" Tika melempar keripik kewajah Amel dengan kesal. Amel tertawa kemudian memasukkan keripik yang dilemparkan Tika ke mulutnya.

"Gue gitu, loh."

Kami tertawa. Setidaknya aku terhibur dengan kehadiran mereka. Sejenak melupakan kesedihanku tentang Dewa yang belum juga memberi kabar padaku.

***

Terhitung sudah tiga hari dan aku masih sering menangis sebelum tidur malam. Aku benar-benar merindukan suamiku. Hari ini kepulangannya. Aku sudah kembali ke rumahku dan Dewa. Memasak makan malam kesukaannya.

Kulirik jam di dinding dapur. Pukul sembilan malam. Seharusnya Dewa sudah pulang. Aku kembali ke kamar. Mengambil ponsel, mencoba menghubungi Dewa. Namun, urung kala aku mendengar bel rumah berbunyi. Aku bergegas ingin membuka pintu rumah dengan senyum merekah. Itu pasti Dewa.

"Hai."

Senyumku langsung hilang. Dion. Kenapa pria gila ini ada di sini malam-malam begini? Dari mana dia tahu alamatku?

"Boleh aku masuk?"

Aku menggeleng kuat. "Ada perlu apa lo ke sini?"

Dion tertawa. "Kenapa ketus lagi, sih? Kita, kan sudah baikan, Sayang. Aku merindukanmu."

Dion dengan lancang mendorongku masuk. Menutup pintu rumahku dengan kakinya. Aku menyesal menyuruh Bi Arsih pulang tadi sore karena ingin berduaan saja dengan Dewa.

"Kamu cantik sekali malam ini. Sengaja berdandan untukku?"

Aku memandangnya dengan jijik. Dia benar-benar gila. "Jangan macam-macam!" desisku saat tangannya mulai menyentuh lenganku yang terbuka.

Dion kembali mendorongku hingga aku tertelentang di atas sofa ruang tamu.

"Dion!"

"Iya, Sayang?"

"Menyingkir dari tubuhku! Kau bajingan sialan!" teriakku mulai gelisah. Aku meronta sekuat tenaga dari kungkungannya, tapi Dion semakin menekanku di bawahnya. Aku takut dia akan menyakiti janinku dengan tindihannya.

"Ayo kita bersenang-senang. Aku ingin merasakan milikmu menjepit milikku."

Aku berusaha menahan air mataku. Tubuhku sudah bergetar. Semakin bergetar kala bibir Dion menyusuri leherku. Kedua tanganku ditahannya di atas kepalaku dengan satu tangannya. Tangannya yang satu lagi berusaha melepaskan kancing piyama tidurku. Untung aku memakai bra. Jadi payudaraku tidak bersentuhan langsung dengan tangan menjijikkan Dion. Aku memejamkan mata karena takut. Aku meronta. Kakiku menendang tak tentu arah.

Bibir Dion perlahan turun ke arah dadaku yang sudah terbuka memperlihatkan sedikit payudaraku yang menyembul dibalik bra.

"Berengsek!"

Dewa.

Aku langsung membuka mata saat kurasakan tubuh Dion sudah tidak ada lagi. Benar Dewa. Dia seperti kesetanan memukul Dion. Aku menjerit saat darah segar keluar dari mulut pria gila itu. Dewa belum ingin berhenti. Dia menduduki tubuh Dion yang sudah tak

berdaya. Aku menahan lengan Dewa saat ia menggapai vas bunga di atas meja kecil di samping sofa.

"Mas, jangan!"

Dewa melempar vas itu ke sembarang arah. Dia bangkit berdiri. Kemudian mengeluarkan ponselnya menelepon seseorang.

"Urus surat perceraianku segera."

***

Dua Puluh Tiga

Aku mengejar Dewa yang berlalu setelah memutuskan teleponnya. Dia memasuki dapur. Mengambil gelas dan menuangkan air putih, mneguknya hingga habis. Dewa memindai meja makan yang dipenuhi makanan kesukaannya.

"Sialan!" desisnya.

Aku tidak takut sama sekali pada Dewa yang berkata kasar seperti malam ini. Aku lebih takut pada perbuatannya yang tergesa. Seolah menyimpulkan sendiri apa yang terjadi.

"Mas."

"Jangan sekarang. Aku capek."

Suaranya terdengar asing. Apalagi panggilan *aku* yang dia gunakan memanggil dirinya. Benar-benar bukan suamiku.

"Mas, aku mohon dengar dulu."

Air mataku luruh. Aku memeluknya dari belakang. Aku terisak di punggungnya. Kepalaku benar-benar pusing saat mendengar kata perceraian dari mulutnya.

"Aku bertemu Dion di kampus empat hari lalu. Saat Mas nelepon waktu itu dia sudah ada di sampingku. Aku tidak tahu, Mas. Aku menunggu giliranku untuk bimbingan. Dia mengajakku mengobrol dan aku tidak menanggapinya. Aku ingin pulang bertemu Mas sebelum pergi ke Bali, tapi Dion menyeretku ke mobilnya. Dion...."

"Dan kalian bermesraan di sana. Berpelukan. Bahkan berciuman."

Aku menggeleng mendengar tuturan Dewa. Pasti ini salah satu strategi mereka menjebakku. Dion dan Sissy memang dua kombinasi yang menakutkan.

"Nggak seperti itu, Mas. Aku dipaksa! Aku udah berontak, tapi Dion mendorongku. Aku nggak mau Dion menyakiti bayi kita, Mas. Aku rela harus dikasarin sama dia. Asal bayi kita baik-baik aja. Mas...."

"Tapi kamu menikmati pelukannya, Nin. Kamu membalas pelukan lelaki sialan itu!" Dewa membentak sekaligus membanting gelas yang sedang dia pegang. Aku semakin mengeratkan pelukanku pada perutnya.

"Mas salah. Aku tidak menikmatinya, Mas. Aku hanya mencari debar-debar yang dulu sempat aku

rasakan saat bersamanya dan itu tidak aku temukan lagi."

Aku berusaha menjelaskan semuanya dengan napas putus-putus. Karena menangis sambil berbicara sangatlah sulit. Ingusku mengenai kemeja Dewa. Aku tidak peduli. Aku semakin menekan wajahku pada punggungnya.

"Mas, ngomong."

Dewa melepaskan belitan lenganku pada perutnya. "Tidurlah. Sudah malam."

Aku berpegangan pada tepi meja saat Dewa berlalu pergi dari dapur. Aku duduk sambil menenggelamkan wajahku di meja makan.

"Maafin aku, Mas. Aku salah. Aku salah."

Bahkan aku tidak bisa berhenti terisak. Aku takut Dewa meninggalkanku. Aku mencintainya.

***

Aku membuka mata perlahan. Mencoba menyesuaikan silau yang masuk dari celah gorden kamar. Aku tidak tahu kapan aku pindah ke kamar dan berbaring di kasur. Terakhir yang aku ingat aku tertidur dimeja makan karena terisak.

Mengingat kejadian semalam aku kembali terisak. Dewa akan menceraikanku. Suami mana yang rela tubuh istrinya digerayangi pria lain. Aku menempatkan posisiku di posisi Dewa. Aku pasti akan berteriak atau

menamparnya, tapi Dewa tidak. Dia tidak menyentuhku sama sekali. Dia melampiaskan marahnya pada vas bunga dan gelas yang tidak bersalah. Bahkan dia masih peduli padaku. Dia memindahkanku ke kamar kami.

Aku mengedarkan pandanganku yang memburam ke setiap sudut kamar. Banyak kenangan kami di sini. Membayangkan akan berpisah dengannya, aku tidak sanggup.

"Mas, aku cinta sama kamu."

Aku semakin terisak. Kembali berbaring dengan menggigit bantal. "Aku takut, Mas."

Seolah ada yang menyentakku. Aku segera bangun, mencari sosok suamiku. Tidak ada Dewa di rumah. Aku kembali menangis sesenggukan. Mengelilingi setiap sudut rumah dengan kaki telanjang. Aku menggigit bibirku dengan kuat.

"Aku nggak kuat, Mas," isakku berpegangan pada dinding. Aku mendengar bantingan di dalam ruang kerja di sebelahku. Dengan pelan aku membuka pintu. Di dalam sana aku melihat sosok Dewa yang kacau. Aku semakin terisak.

"Mas," lirihku perlahan masuk ke ruang kerjanya.

Dewa mendongak saat melihatku. Mata kami saling mengunci. Dewa benar-benar seperti mayat hidup. Kantong matanya menghitam. Apa dia tidak tidur semalaman?

Dewa duduk di sofa ruang kerjanya. Tangannya terkulai lemah di sisi tubuhnya. Aku melihat pecahan kaca di lantai dekat meja kerja. Gelas menjadi sasaran lagi bagi suamiku.

Aku berjalan mendekat. Bibirku bergetar. Laptop di atas meja di hadapannya menyala, tapi tidak menarik bagiku. Aku hanya terfokus kepada suamiku. Matanya masih menatapku dengan sorot luka yang kentara. Aku bersimpuh di antara kakinya. Menenggelamkan wajahku di salah satu lututnya. Menangis sejadi-jadinya sambil memeluk betisnya yang masih terbalut celana kerja tadi malam.

"Ampun, Mas. Jangan hukum aku begini. Mas boleh marah, tapi jangan diam begini, Mas. Aku salah. Aku ... kotor."

Aku rasakan tangan Dewa menyentuh rambutku. Mengelusnya perlahan. "Berdiri." Suaranya lembut dan bergetar.

Aku menggeleng semakin mengeratkan pelukanku pada betisnya. Aku takut saat aku melepaskan betisnya, Dewa akan pergi.

"Sayang, berdiri. Kasihan perutnya ketekan."

Dewa menyentuh lenganku, menarikku berdiri. Dengan pelan dia membawaku duduk di pangkuannya dengan membelakangi wajahnya.

"Maafin Mas." Lengannya melingkar di pinggangku.

Aku merasakan punggungku dikecup berkali-kali oleh Dewa. Kemudian wajahnya dia benamkan di sana. Basah. Dewa menangis? Suamiku menangis?

Aku membalikkan badan duduk menyamping di atas paha Dewa.

"Mas," bisikku sambil menghapus bekas air mata di wajahnya. Penglihatanku rasanya mengecil. Efek menangis tidak hentinya. Membuat mataku bengkak.

"Aku cinta sama Mas."

Dewa mengambil tanganku yang mengelus wajahnya ke bibirnya. Menciumi dengan sayang buku-buku jariku. "Mas tahu. Kamu ngigau sepanjang malam bilang 'aku cinta Mas'. Mas lebih mencintai kamu. Sampai ingin membunuh bajingan sialan itu saat dia menyentuhmu. Mas semalam benar-benar dipenuhi rasa marah sampai mengabaikan kamu. Maaf."

Aku menggeleng. Aku masih sesenggukan. Wajahku dibenamkan di ceruk leher Dewa. "Mas udah cek CCTV di rumah kita. Bajingan itu akan membusuk di penjara."

***

Dua Puluh Empat

Aku memejamkan mata menikmati rasa dingin yang menyentuh kulitku. Setelah insiden salah paham antara aku dan Dewa selesai tadi pagi di ruang kerjanya, rasanya aku benar-benar kembali menjadi manusia hidup. Bukan berarti selama tiga hari belakangan aku tidak hidup. Hanya saja aku seperti mayat hidup yang tidak punya semangat.

Dewa sedang kedatangan tamu di ruang kerjanya. Katanya itu pengacara kepercayaan keluarga suamiku untuk mengurus hal-hal yang bersangkutan dengan kasus Dion. Kejadian selama empat hari kemarin berputar seperti sebuah film di otakku. Dion yang kembali muncul mengganggu ku. Rencana jahat Sissy, sepupuku dan salah paham antara aku dan suamiku.

Aku menghela napas pelan secara teratur. Mencoba mengontrol emosi yang kembali terasa sesak di dadaku.

Masih terekam jelas di benakku raut terluka dan penyesalan di wajah Dewa. Seberapa besar dia mencintaiku sampai dia menangisi kesalahannya mengabaikanku. Aku sama sekali tidak masalah kalau dia marah atau memakiku. Asal dia tidak mendiamkanku. Rasanya benar-benar sesak. Dadaku bagai dihantam batu besar secara bertubi-tubi.

Bibirku melengkung sempurna ke atas kala mengingat kejadian tadi pagi. Saat aku keluar dari kamar setelah memastikan suamiku tidur dengan tenang. Aku memasuki dapur. Saat itu yang aku temukan adalah sisa masakanku. Dewa memakan masakan yang aku buat untuknya. Walaupun tidak menghabiskannya karena memang aku masak porsi banyak. Aku rasa dia melakukannya saat dia sudah memindahkan tubuhku yang tertidur di meja makan ke dalam kamar.

Lamunanku buyar ketika pintu kamar mandi terbuka dan masuklah sosok Dewa-ku.

"Sayang."

Aku tersenyum melihatnya melepaskan pakaiannya. "Jangan lama-lama berendamnya. Nanti masuk angin." lanjutnya.

Aku menggeser dudukku kalah Dewa ikut masuk ke dalam bath tub. Dia menarikku menyandar ke dadanya. Tangan kekarnya mengelus lembut perutku. "Nanti jagoan kita kedinginan," ucapnya sambil memberi kecupan-kecupan singkat di bahu telanjangku.

"Ada Ayah yang meluk. Nggak dingin lagi."

Dewa tertawa. "Udah hampir pukul lima, loh. Udahan, ya. Bunda sama Mama bentar lagi ke sini."

Aku menelengkan kepalaku sehingga bisa menatap Dewa dari samping. "Hm, keburu nyaman begini."

Ujung hidungku digigit gemas oleh Dewa. "Lima menit lagi. Habis itu nggak ada alasan. Mas bakal angkat kamu begini keluar kamar."

Aku tertawa sambil memukul pelan lengannya yang melingkar di perutku. "Nggak tahu malu, ih. Keluar telanjang."

"Cuma berdua nggak apa-apa," bisiknya sambil meniup kupingku.

"Geli, Mas."

***

"Astaga, Kak. Kamu nggak terluka, kan?"

Adalah kalimat pertama saat Bunda melihat keadaanku. Memang Dewa sudah menceritakan ke Bunda dan Mama soal Dion mengganggu ku. Bunda marah jelas saja. Bahkan Ayah dan Alan, adikku sampai mendatangi rumah Tante Nina. Ayah menceritakan segalanya. Bahkan Ayah secara terang-terangan mengatakan akan memenjarakan Sissy jika ia terbukti bekerja sama dengan Dion, suaminya.

Keluargaku belum tahu mengenai video yang ada di ponsel Tika. Video itu nantinya akan menjadi kejutan

besar di persidangan Dion. Aku sama sekali tidak punya simpati lagi pada Sissy. Walaupun dia sepupuku, aku tidak akan memberinya kebebasan kali ini. Hanya saja, aku memikirkan tanteku, ibunya Sissy. Beliau begitu baik. Aku tidak sanggup harus melihatnya terluka semakin dalam.

"Kakak baik-baik aja, kok, Bun. Lihat, kan, nggak kenapa-napa?"

Bunda memelukku. "Bunda nggak tahu keadaan kamu kalau seandainya Dewa nggak pulang tepat waktu, Kak. Bunda...." Suara Bunda bergetar. Dia menangis di pelukanku. Aku mengelus lembut punggung ibuku. Berusaha menenangkannya.

"Itu artinya Tuhan sayang sama Indi, Bun. Makanya Dewa cepat sampai di rumah."

Bunda mengangguk. Tangannya yang lembut mengusap pelan wajahku. "Kamu beruntung punya Dewa, Kak."

Saat ini kami sedang duduk di sofa keluarga. Aku diapit Bunda dan Mama. "Besok-besok kalau Dewa nggak di rumah, Mama dan Bunda yang bakal ke sini nemenin kamu." Suara Mama mertuaku membuatku menoleh ke arahnya yang berada di sisi kiriku.

"Pokoknya kamu nggak dikasih izin sendirian lagi di rumah. Apa pun alasannya," lanjut Mama Eka. Aku tersenyum kemudian memeluknya.

"Iya, Ma. Indi nggak bakal berani lagi sendirian di rumah."

"Bun, Dewa minta maaf karena nggak becus jagain anak Bunda. Dewa juga merasa menjadi suami yang buruk karena sudah mengabaikan istri Dewa tanpa mendengar penjelasannya. Dewa benar-benar minta maaf, Bun." Dewa menggenggam kedua tangan Bunda sambil berjongkok di depan Bunda. Aku terkesiap dan berkaca-kaca mendengar penuturan suamiku. Dia tidak salah sama sekali. Wajar kalau dia emosi saat itu.

"Bukan salah kamu, Nak. Ini semua di luar dugaan kita. Bunda malah bersyukur sekali saat tahu kamu pulang ke rumah di waktu yang tepat saat kejadian. Bunda bisa lihat betapa besar kamu mencintai anak Bunda."

Ibuku mengelus rambut Dewa, sedangkan suamiku itu menciumi kedua telapak tangan yang digenggamnya.

"Awas kalau kejadian seperti itu terulang lagi, Wa. Mama yang akan turun tangan buat ngehukum kamu kalau kamu berani-berani mengabaikan menantu Mama."

Aku tersenyum haru mendengar ucapan Mama Eka. Beliau memang menyayangiku dari dulu.

"Dewa akan berusaha untuk selalu menjadi yang terbaik buat Nindy, Ma."

"Ya sudah, ayo ke dapur, Ka. Saatnya kita masak untuk makan malam."

Ibuku dan Mama Eka menuju ke dapur. Dewa duduk di sebelahku. "Maaf udah lancang bilang perceraian. Mas kelepasan kontrol, Sayang."

Aku tersenyum mengusap lengannya yang kupeluk. "Iya, aku tahu Mas kelewat emosi semalam. Tadi gimana sama pengacaranya?"

"Dia nanya lagi tentang maksud Mas nelepon tadi malam. Mas bilang kalau Mas lagi emosi semalam jadi asal-asal telepon aja. Dia juga mengatakan jangan gegabah soal perceraian."

Dewa menggesekkan hidungnya di keningku. Kecupan-kecupan kecil dia berikan di sana. "Dan kata itu menjadi kata haram yang akan Mas ucapkan ke depannya."

***

Dua Puluh Lima

Aku membantu kedua ibuku di dapur. Sebisanya mengerjakan apa saja yang bisa aku bantu. Namun, mereka melarangku mendekat. Aku hanya boleh melihat saja.

Kata Mama lebih baik aku duduk sambil nyemil atau apa pun yang tidak menguras tenaga. Dikira ngunyah nggak butuh tenaga? Ya kali, pegal juga mulut gerak-gerak.

Akhirnya aku hanya duduk sambil memakan buah melon segar yang tadi dibawakan oleh Bunda.

"Sayang, ke kamar bentar, yuk."

Astaga! Aku terkaget saat napas Dewa berembus di telingaku. Dia berbisik-bisik seperti tukang gosip.

"Kaget!" omelku.

Dewa terkekeh geli. Kemudian menarik lenganku untuk ikut bangkit mengekorinya menuju kamar kami.

"Ngapain, sih?"

Dewa tidak menjawab. Dia terus menggiringku melangkah meniti anak tangga hingga ke atas. "Mas ada sesuatu buat kamu."

Aku hanya pasrah saat Dewa membawaku masuk ke dalam kamar. "Tutup mata dulu, dong."

Dewa menutup mataku dengan tangannya. Dia membantuku melangkah semakin ke dalam mendekati meja riasku. Karena dapat ku asakan aku hanya berjalan lurus dari tempatku berdiri tadi.

"Apa, sih, Mas? Jangan buat penasaran, deh."

Dewa tersenyum. Kurasakan bibirnya mengecup tengkukku sekilas. "Jangan dibuka matanya, ya. Mas lepas nih."

Tangan Dewa sudah tidak menutupi mataku lagi, tapi aku tetap terpejam mengikuti kemauannya. Aku menahan napas saat kurasakan sesuatu yang dingin melingkar di leherku.

"Udah. Buka matanya."

Dan, astaga!

"Mas!" Aku terpekik melihat bayanganku di cermin dengan kalung yang melingkar indah di leherku. Kalung ini tadi pagi sempat ku-*searching*.

Kata Cindy, kalung ini hanya ada dua di negaraku dan harganya benar-benar fantastis. Aku sampai memelotot saat mengetahui harganya. Cukup untuk membiayaiku lanjut S2 dan S3.

Jujur, aku sempat memimpikan ini tadi pagi. Dan, astaga! Pasti ini ulah Cindy! Karena aku sempat mengatakan kalau menyukai benda mati ini.

"Kamu suka?"

Aku berbalik. Memeluk erat suamiku. "Suka banget!" ucapku semangat sambil menghadiahi wajahnya dengan kecupan-kecupan sayang.

"Tapi ini mahal banget, Mas."

"Selagi kamu suka dan senang dengan apa pun itu, harga tidak menjadi masalah," ucapnya sambil mencium keningku lama.

Aku terharu. "Cindy bilang ini keluaran terbaru, Mas. *Brand*-nya bahkan baru menggelar acara *launching* kalungnya. Di internet dijelaskan kalau ini hanya ada dua dan aku jadi salah satu pemiliknya. Astaga, Mas!"

"Mas bayangin, deh, kalo teman-teman aku pada tahu. Mereka pasti bakal heboh dan muji-muji Mas sebagai suami idaman. Terus Cindy bilang dia juga pengin kalung ini, Mdu," ucapku sambil memandang Dewa dengan perasaan aneh yang entahlah.

Sejak kecil, aku dan Cindy selalu menyukai barang yang sama dan kami akan berusaha untuk membelinya

agar *couple*. Bahkan tas dan sepatuku kebanyakan samaan dengannya. Hanya berbeda warna.

Dewa tersenyum. "Cindy juga punya, kok."

"Mas beliin juga?"

Dewa menggeleng. "Perusahaan *brand*-nya punya teman Mas sewaktu SMA. Dia sudah sejak lama menyukai Cindy. Hanya saja dulu dia segan mendekati Cindy karena dia berteman baik dengan Mas. Kebetulan pas di Bali lalu kami ketemu. Dia cerita banyak hal sama Mas. Termasuk tentang pekerjaannya. Dia berniat untuk ke rumah dengan orangtuanya melamar Cindy."

"Dan dia bakal ngelamar Cindy dengan kalung satu lagi?" ucapku memotong kalimat Dewa. Suamiku itu mengangguk dan mengecup bibirku dengan gemas.

"Beruntung banget aku sama Cindy dapat pria-pria peka seperti kalian."

Dewa tertawa sambil menarik pinggangku semakin merapat ke arahnya.

"Kamu tahu, kan, gimana gilanya Cindy sama koleksi aksesoris mahal. Bahkan dia tadi sempat menelepon Mas minta tambah uang untuk beli kalung ini karena tabungannya kurang. Dia juga bilang kalau kamu suka. Jadi Mas langsung semangat."

"Terus, terus?"

"Udah Mas iyain buat transfer uangnya, tapi beberapa menit kemudian dia nelepon lagi. Bilang kalau

kalungnya udah *sold out.* Mas antara kasihan sama pengin ketawa membayangkan ekspresi kesal Cindy."

Aku tertawa. "Kapan lamarannya?"

"Besok siang. Mas nggak sabar buat liat ekspresi Cindy besok." Dewa menyeringai jahil.

***

"Kapan sampai, Yah, Pa?"

Aku dan Dewa memasuki ruang makan dan di sana sudah ada Ayah dan Papa mertuaku yang sedang bercengkerama di meja makan. Sedangkan kedua ibuku bolak-balik menyiapkan makan malam. Memang waktu sudah menunjukkan pukul 19.15 WIB saat kami keluar kamar.

"Sudah lumayan lama juga, ya, Jhon?" Suara Ayahku.

Papa mengangguk sebagai jawaban mengiyakan, "Sudah habis kopi segelas," ucap Papa membuatku dan Dewa tertawa.

"Malam semuanya." Sapaan dari Alan saat memasuki dapur. Adikku itu sepertinya baru saja tiba. Cindy mengekor di belakangnya.

"Astaga astaga. Itu?!"

Tuhkan. Cindy menjerit melihat benda yang melingkar di leherku. Kalung ini berbandul mahkota ratu dengan berlian di sekelilingnya. Akan berkilau saat terkena cahaya.

"Dek!" teguran Mama yang mendengar jeritan Cindy. Adik ipar sekaligus sahabatku itu berjalan tergesa ke arahku.

"Kok, bisa?" tanyanya menatap kalungku dengan binar yang kentara.

"Hadiah dari Mas Dewa," ucapku.

"Jadi Mas yang jadi saingan aku, huh?!" Cindy memelotot garang ke arah Dewa. Bukannya menakutkan malah ekspresinya seperti itu sangat lucu. Cindy tidak pernah bisa marah.

"Itu Mas beli pas di Bali. Perusahaannya, kan, di Bali."

"Boleh pegang nggak, Kapar?"

"Pinjam juga boleh," ujarku.

"Enggak, ah. Entar lecet disuruh ganti rugi lagi. Nangis saldo ATm aku yang ada."

Aku tertawa. Dia tidak tahu saja kalau sebentar lagi dia bakal punya kalung ini juga.

Surprise, ya, Cindy.

***

Usai makan malam, keluargaku dan Dewa tidak langsung pulang. Aku mengajak para perempuan untuk bersantai di ruang keluarga. Mama langsung menyalakan televisi. Mencari siaran yang menayangkan drama ala dalam negeri yang membosankan.

Para pria terkecuali Alan memilih duduk di gazebo belakang rumahku. Biasalah bapak-bapak pengusaha. Alan yang memilih tidur di kamar tamu karena kelelahan katanya habis pulang kampus langsung ke sini dan dia butuh istirahat sebelum begadang nanti malam untuk membuat tugas kuliah yang menumpuk.

"Cucu Mama gimana kabarnya?"

Aku mengelus perutku. "Baik, Ma. Udah jarang mual sejak minum teh mint sesuai saran Mama."

Saat sedang asyik mengobrol, Dewa menghampiriku. "Kenapa masuk, Wa?" tanya Mama.

Dewa menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Ada perlu sama Nindy, Ma."

Aku segera beranjak menghampiri Dewa. "Kenapa, Mas?"

Dewa menarikku menjauh. Kami berada di samping lemari kaca yang berisi kaset film. "Lihat, sayang."

Dewa menunduk dan aku ikut menunduk. Mataku terbelalak, "Kok, berdiri?"

Dewa meringis, "Habisnya Papa sama Ayah bahas begituan. Katanya bercinta lebih nikmat saat istri tengah hamil."

"Selama aku hamil kita udah sering bercinta, Mas." Aku memelotot dan memukul pelan lengannya yang melingkari pinggangku. Dewa semakin merapatkan tubuhku ketubuhnya.

"Iya, Sayang, tapi ini posisi berdiri katanya. Mas langsung bayangin kamu bugil sambil menghadap dinding kamar dengan Mas di belakang sambil memasuki kamu," ucapnya sambil memelankan suara saat menyebut kata bugil.

Astaga suamiku ini kenapa menjadi mesum begini. "Ayo ke kamar. Mas nggak tahan. Udah ngilu banget, Sayang."

***

Dua Puluh Enam

21+

Dewa benar-benar tak tertolong. Dengan tergesa dia membuka celana pendek rumahan yang dikenakannya. "Sayang, buruan!" serunya sembari naik ke atas ranjang dan berbaring di sana.

Dewa sengaja menumpuk beberapa bantal agak tinggi untuk menyangga punggungnya. Jadi dia setengah berbaring. Tangannya sibuk mengusap juniornya yang berdiri gagah di atas sana.

"Kenapa nggak jadi berdiri hadap dinding?" tanyaku menaikkan alis sebelah. Aku sengaja berlama-lama membuka pakaian yang kukenakan. Aku berdiri di depan ranjang. Masih sambil menatap apa yang sedang dilakukan suamiku itu di atas kasur. Dewa begitu menggoda dan menggairahkan. Membuatku yang

melihat tangannya naik-turun di alat tempurnya itu terangsang seketika.

"Mas, sih, oke aja, tapi kamunya nanti kelelahan lama berdiri."

Aku mencibir mendengar alasannya. Padahal aku juga penasaran bagaimana sensasi bercinta sambil berdiri. Perlahan aku merangkak naik dengan pelan dari kaki Dewa. Tanganku sengaja menelusuri betis hingga pahanya. Dewa menggeram saat tanganku menggantikan kerja tangannya di atas miliknya di depan wajahku saat ini. Aku mengurut dengan gerakan sensual. Sengaja menyiksa suamiku yang semakin mesum ini.

"*Oh God!* Lebih cepat, Sayang," erangnya. Aku menjulurkan lidah menggoda ujung miliknya. Dewa menatapku dengan kabut gairah yang pekat. Aku terhanyut di dalamnya. Perlahan kuturunkan bibirku menyentuh miliknya. Mengecup pelan ujungnya.

"*Shit!*" Dewa memejamkan mata. Kepalanya terhuyung ke belakang.

Akhirnya aku mencoba memainkan miliknya di mulutku. Dewa mendesah dan mengerang semakin menjadi. "Ya, Sayang. Terus...."

Dadaku membuncah melihat Dewa terbaring pasrah dengan permainan mulutku. Lidahku membelai miliknya. Dewa menahan kepalaku lebih lama dan menaikkan pinggul agar miliknya terbenam semakin dalam dalam mulutku. Aku tersedak. Milik Dewa

mengenai anak lidahku. Dengan cepat Dewa membalikkan posisi. Aku di bawah kungkungannya. Kepalanya mengecup bukit kembar kesukaannya. Mencecap dan mneghisap dengan rakus. Aku mendesah hebat. Dewa dan mulutnya di puncak dadaku adalah kombinasi yang memabukkan.

"Kamu membuat Mas gila, Sayang."

Aku terengah-engah sambil meremas rambut Dewa. Wajah Dewa naik sejajar dengan wajahku, bibirnya melumat lembut perlahan mendesak bibirku. "Mas...."

Aku mengalungkan lenganku di lehernya. "Masukkan," titahku.

Milikku sudah basah di bawah sana. Apalagi kepala junior Dewa yang sesekali menggesek bibir kewanitaanku.

"Laksanakan, Sayang."

Pergumulan menuju kenikmatan itu dimulai. Aku mendesah dan suamiku mengerang. Aku ingin Dewa bergerak kasar dan cepat. Namun, Dewa menolak karena ada janin yang harus kami jaga.

"Sedikit lagi," erangnya di ceruk leherku. Kurasa bibirnya menyesap kuat di sana. "Oohh, Tuhan. Ini nikmat sekali. Surgaku semakin nikmat," racaunya saat miliknya menyemburkan cairan putih kental di atas pahaku.

"Lebih nikmat kalau keluarnya di dalam. Sayangnya nggak bisa selama kamu hamil." Dewa mengecup perutku dengan sayang.

Menurut Dokter Hana, bercinta saat hamil diperbolehkan. Mengingat kandunganku kuat dan tidak bermasalah. Namun, tetap saja tidak boleh menyemburkan sperma di dalam rahim. Karena akan mengakibatkan kontraksi. Semakin sering itu dilakukan, maka janinku akan terancam. Kami tentu saja memilih jalan aman.

Aku terkesiap saat merasakan jari Dewa membelai klitorisku. "Mashh...."

"Kenapa *oral sex* juga dilarang, sih, pas istri hamil? Padahal itu yang Mas sukai," gerutunya. Mulutnya mencecap dadaku. Meninggalkan banyak jejak basah dan tanda kemerahan.

"Jaga aman, Mas. Saat *oral sex* memungkinkan masuknya oksigen ke dalam rahim karena mulut dan hidung Mas dekat dengan pintu surga. Itu berbahaya."

Ya, yang aku ketahui dari Dokter Hana begitu. Setelah aku cari di Google juga menjelaskan bahaya *oral sex* saat sedang hamil. Penjelasannya panjang. Aku hanya mengingat jelas bahwa itu bahaya. Itu saja.

***

Aku melangkahkan kaki ke dalam Cindy's Cake. Tidak kutemukan Cindy di lantai bawah. Mungkin dia di ruangannya.

Hari ini sesuai perkiraan Dewa bahwa temannya yang pengusaha aksesoris mahal itu akan bertandang ke rumah mertuaku untuk melamar Cindy. Makanya aku ke sini. Mengecek Cindy, apakah dia sibuk atau tidak. Aku akan memastikan bahwa Cindy akan pulang siang nanti dengan dalih aku ngidam makan siang bersama di rumah mertuaku.

Saat hendak menaiki anak tangga, ponselku berdering. Suamiku. "Ya, Mas?"

"...."

"Baru sampai. Iya, nanti aku ke kantor Mas."

"...."

"*Love you too.*"

Sambungan telepon terputus. Aku kembali melanjutkan langkahku. Setelah sampai di atas, aku berniat membuka pintu, tapi urung saat mendengar suara di dalam dari dalam ruangan Cindy. Tubuhku meremang. Tanganku menggantung di handel pintu.

"*Yes, Baby. Faster, ahh,* ya, terus. Lebih cepat, ahhh."

Suara pria!

***

Dua Puluh Tujuh

Dewa memasuki kamar saat aku sudah siap berdandan. Siang ini aku dan Dewa akan ke rumah Mama mertuaku. Kalian sudah pasti tahu maksud kami ke sana.

"Sudah siap?"

Aku mengangguk. Menatap pantulan tubuhku di cermin sekali lagi. Pas. *Tidak berlebihan*, batinku.

"Ayo!"

Aku mengapit lengan suamiku. Berjalan keluar kamar dan meniti anak tangga hingga ke lantai satu.

"Kalau perutnya udah besar, kita pindah kamar ke bawah aja, ya, Sayang." Dewa mengusap perutku dengan gerakan melingkar. "Biar kamu nggak capek bolak-balik naik tangga. Biar lebih hati-hati juga," lanjutnya.

Aku tersenyum sambil mengangguk. Meletakkan tanganku di atas punggung tangannya yang masih mengusap perutku.

"Apa pun untuk keselamatan bayi kita pasti aku turutin," ucapku. Kami berpamitan kepada Bik Asih yang sedang duduk di depan dengan suaminya yang kebetulan sopir pribadi Dewa.

"Pergi dulu, ya, Bik."

"Iya, Tuan, Nyonya. Hati-hati."

Semenjak kejadian malam itu. Dewa mengatakan kalau Bik Asih akan permanen tinggal di rumah ini bersama suaminya. Bahkan suamiku itu sampai merombak kamar yang semula ditempati Bik Asih menjadi tiga kali lebih luas. Agar mereka tinggal nyaman di sana. Kebetulan mereka tidak keberatan. Karena memang anak-anaknya sudah berumah tangga dan tinggal di kota yang berbeda-beda. Hanya berkumpul jika saat lebaran dan hari besar lainnya. Mengingat anak-anak mereka juga bekerja.

Aku memasuki mobil saat Dewa membukakan pintu penumpang di bagian depan. "Kenapa nggak jadi pake sopir?" tanyaku.

Yang aku ingat tadi Dewa mengatakan akan membawa Pak Mamat, suami Bik Asih sebagai sopir kami kerumah Mama. Karena Dewa berencana akan menginap di rumah Mama dan mobil bisa dibawa pulang kembali oleh sopir. Biar tidak memenuhi garasi

rumah Mama mengingat koleksi mobil Dewa yang memang belum ada niatan untuk ia pindahkan ke garasi rumah kami. Jangan lupakan koleksi mobil mewah Papa mertuaku juga. *Like father like son.*

"Nggak apa-apa. Nanti mobilnya bisa nebeng di garasi rumah Bunda."

Aku tertawa. Dasar Dewa. Ada saja alasannya.

***

"Nin, ada acara apaan, deh?"

Saat sampai di rumah mertuaku, Cindy langsung menarikku masuk kedalam kamarnya. Raut wajahnya kelihatan bingung melihat keluargaku juga ikut berkumpul di sini. "Acara makan-makan dong. Kan udah gue dibilang tadi dipesan."

Cindy membaringkan tubuhnya di kasur dengan kasar. "Nggak mungkin kalau cuma acara makan-makan doang lo dandan begini. Apalagi Mama dan Bunda juga dandan. Papa, Ayah sama Dewa apalagi. Rapi banget kayak hadir di acara formal. Aneh tahu nggak!"

Aku menahan senyum geli. Melihat Cindy iringan begini sangat menghiburku. "Buruan gih dandan juga. Mana tahu ketemu jodoh," godaku. Cindy mendengkus kemudian berlalu masuk ke *walk in closet.*

"Pake yang mana, nih?" tanyanya saat keluar sambil membawa beberapa *dress*. Sejak awal mataku sudah

terfokus pada *dress* putih gading tanpa lengan yang elegan.

"Yang di depan."

"Yang ini?"

Aku mengangguk saat Cindy menggoyangkan *dress* yang kutunjuk. "Simpel tapi elegan."

"Tuh kan, gue makin curiga, deh. Makan siang doang pake ribet," gerutunya sambil berlalu masuk kedalam kamar mandi untuk berganti.

"Sayang."

Dewa mengetuk pintu kamar Cindy. Aku bergegas membukanya, "Kenapa, Mas?"

"Lama banget di dalam. Ke bawah, yuk. Biarin Cindy bersiap-siap."

"Mas! Jangan dibawa dulu Nindy-nya. Awas aja!" teriakan Cindy dari dalam kamar mandi membuat Dewa memutar bola mata jengah. Aku tertawa pelan.

"Aku bantuin Cindy dulu. Calonnya udah datang?" bisikku saat mengucapkan kalimat terakhir. Dewa mengangguk.

"Baru aja," tirunya sambil berbisik juga. Aku kembali tertawa dan menular ke Dewa.

"Ya udah, Mas ke bawah duluan. Kamu hati-hati turun tangganya."

***

"Jadi gimana, Sayang?"

Mama membelai dengan sayang rambut Cindy yang diikat tinggi. Cindy mengangguk, "Iya, Cindy mau."

Semua orang di sana mengucap syukur. Bahkan aku jelas melihat ada raut kebahagiaan dan kelegaan yang kentara dari wajah keduanya. Cindy dan Ken. Ya, aku ingat pria di seberang sofa sana. Dia salah satu teman dekatnya Dewa sewaktu masih seragam abu-abu. Aku juga sering bertemu dengannya tiap aku sedang berada di rumah Cindy waktu masa sekolah dulu.

Ken Permana sosok yang ramah. Bisa dilihat dari wajahnya yang selalu menebar senyum. Dari dulu, sih, dia memang begitu. Ramah ke semua orang. Aku terkekeh geli di dalam hati. Padahal dulu Cindy sempat menyukai Ken. Namun, dia kubur saat tahu Ken mendapatkan beasiswa di Swiss.

"Baiklah, kalau begitu bagaimana kalau kita langsung menetapkan tanggal pernikahannya?" usul calon mertuanya Cindy, Papa Ken.

Papa mertuaku mengangguk setuju. "Lebih cepat lebih baik," ujarnya.

"Nggak pakai tunangan, Pa?"

Sontak semua mata memandang ke arah Cindy. Pertanyaan polosnya membuat suasana hening seketika. Tidak berlangsung lama, karena Mama Ken langsung menyela sambil tersenyum, "Ini langsung tunangan, Sayang. Makanya Ken bawa hantaran banyak sekalian."

Sekarang aku tahu dari mana Ken mendapatkan senyum ramah. Dari sosok mamanya. Karena papa Ken lebih terlihat serius.

"Ayo berdiri. Saatnya Ken memberikan tanda kepemilikannya ke Cindy," lanjut Mama Ken.

Ken dan Cindy maju mendekat. Ken menerima kotak beludru persegi panjang yang disodorkan mamanya. Seperti kotak kalungku yang dihadiahi oleh Dewa waktu itu.

Ken tersenyum. Tangannya mulai melingkarkan benda mati nan berkilau itu di leher jenjang Cindy. Terlihat jelas Cindy berbinar. Kepala Cindy menoleh ke arahku yang memang duduk di sofa samping tempatnya berdiri dengan Ken. Alis Cindy naik-turun dengan senyum terkulum seolah berkata, 'Gue juga punya.'

Aku mendengar Dewa berdecak di sampingku melihat kelakuan adiknya yang gila aksesoris mahal. Aku tertawa sambil mengelus paha suamiku ini.

***

"Mas."

Makan siang sudah usai. Para tamu masih di bawah sedang duduk diruang keluarga. Masih dijamu oleh mama mertuaku dengan cemilan buatan tangannya.

Aku lebih memilih menyusul Dewa yang tadi berpamitan untuk ke kamar sebentar. Suara air keran di kamar mandi menandakan bahwa Dewa berada di dalam

sana. Aku memutuskan melangkah ke balkon kamar suamiku sewaktu masih melajang. Dari tempatku berdiri dapat langsung melihat ke halaman belakang. Ada kolam renang, kebun mawar mertuaku, dan beberapa pohon mangga yang dulu buahnya sempat dipetik Dewa.

Mataku melirik sekitar. Ternyata dari sini aku bisa melihat dengan jelas halaman belakang rumahku. Jemuran yang biasa aku gunakan untuk menjemur pakaianku. Pipiku bersemu kala mengingat beberapa tahun silam. Saat itu hari Minggu. Aku sedang menjemur pakaianku di sana. Namun, saat akan selesai menjemur pakaian dalam yang kebetulan aku taruh di barisan belakang jemuran mataku refleks menoleh ke balkon ini. Dewa berdiri persis di sini. Matanya menatap lurus ke arahku. Sesaat kemudian dia berlalu masuk dan menutup pintu sekat kamarnya dan balkon. Aku hanya mengedikkan bahu acuh saat itu. Tidak berpikir apa pun, tapi saat memikirkannya sekarang membuatku malu.

"Hei, Sayang."

Lamunanku buyar saat lengan kekar melingkari pinggangku dari belakang. Dewa selalu mengelus perutku. Semenjak tahu aku hamil, kebiasaan favoritnya ya begini.

"Mas dulu sering intipin aku jemur pakaian dari sini, ya?"

Bibir Dewa memberi kecupan-kecupan di tengkuk dan leherku yang terekspos. Karena tadi rambutku

sempat aku sanggul asal setelah selesai makan siang. Gerah.

"Yah, ketahuan, deh," ujarnya.

***

Dua Puluh Delapan

Saat ini aku masih di rumah orang tua Dewa. Karena kami memang berencana menginap di sini. Dewa sedang diruang kerja Papa membahas masalah pekerjaan karena besok ada rapat penting di kantor. Sedangkan aku memilih duduk bersandar di bangku gazebo dihalaman belakang rumah mertuaku.

"Nih," Cindy datang sambil membawa beberapa cemilan. Ada jus buah juga.

"Lo hutang banyak cerita sama gue."

Cindy tersenyum, "kenapa tadi pagi nggak jadi mampir?"

Aku kembali memutar memori di mana tadi pagi saat aku bertandang ke toko kue milik adik iparku ini. Saat aku mendengar suara pria mengerang dan mendesah nikmat. Aku memilih mundur dan langsung pergi ke kantornya Dewa saat itu. Tidak jadi menemui

Cindy. Takut menganggu acara iya-iya yang sedang tayang secara langsung di dalam ruangan. Dan aku hanya mengirimkan pesan singkat saja untuk memberitahukan kepada Cindy bahwa aku akan makan siang di rumah mertuaku dan berharap dia bisa bergabung.

"Kayaknya lo sibuk banget tadi pagi ngelayanin tamu."

Dapatku lihat wajah sahabatku sejak kecil ini bersemu merah. "Gue sama Ken baru ketemu dua minggu lalu di acara nikahannya salah satu pelanggan toko kue gue. Ternyata Mbak Tere itu sepupu jauhnya Ken. Ya gitu, basa-basi aja awalnya dia nanya-nanya Dewa. Tuker nomor hape. Dia rajin banget hubungi gue. Dia perhatian. Beberapa kali datang ke toko. Dan, yaa gitu..."

"Berakhir mendesah," lanjutku. Cindy mencubit lenganku.

"Gue kira perasaan yang udah gue kubur itu beneran mati, Nin, tapi apa? Goyah hanya karena sebuah ciuman, awalnya. Karena gue nggak pernah nunjukin tanda-tanda nolak tiap disentuh Ken, dia makin berani. Dan tadi pagi kami nggak ngeseks seperti perkiraan lo. Cuma *make out* doang."

Aku geleng-geleng kepala mendengar penjelasan Cindy. "Kenapa nggak pernah cerita ke gue?"

Cindy menghela napas pelan, "gue udah niat mau cerita, tapi belum dapat waktu yang pas."

"Jadi sebenarnya kalian pacaran?"

Cindy menggeleng. "Dia nggak ada bilang ketegasan dihubungan kami. Dan gue nggak berani minta. Dia cuma bilang kalau udah suka sama gue dari lama. Ya, gue biarin aja jalan seperti apa adanya. Dan lo tau? Gue benar-benar syok pas liat dia diruang tamu tadi siang! Gila emang tuh orang. Ngilang 2 hari sekalinya nongol malah ngelamar."

Aku tertawa. Sekarang memang sudah malam. "Pas Mas Dewa di Bali sempat ketemu sama Ken juga. Dia udah bilang niatnya ke Mas Dewa untuk kerumah sama orangtuanya. Mas Dewa tentu ngasih respon baik. Lo tahu sendiri kalau Ken itu orangnya gimana. Dan gue rasa Mas Dewa percaya sama dia buat nyerahin adik semata wayangnya ini ke Ken."

Cindy tersenyum, "Gue nggak nyangka bakal nikah muda ngikutin jejak lo, Nin.

***

"Mas."

Aku memasuki kamar Dewa dan melihat pemilik kamar sudah duduk bersandar di ranjang. "Aku kira masih diruang kerja Papa."

Dewa menepuk tempat di sebelahnya. Menyuruhku mendekat dan ikut bergabung bersamanya. "Nggak bisa lama-lama. Soalnya kepikiran istri yang tadi Mas tinggal di kamar. Eh, malah balik ke sini kamu nya udah nggak ada. Ternyata lagi sama Cindy."

Aku bersandar didada bidang Dewa. Tangannya melingkar di pinggangku. "Besok sidang kasus Dion. Mas nggak kasih kamu pergi. Biar pengacara keluarga aja yang ngurus semuanya. Kamu di sini aja dulu atau di rumah Bunda."

Aku mendongak menatap suamiku. "di rumah kita aja kenapa? Kan ada Bik Asih juga."

"Enggak. di sini aja, lebih aman. Kita nggak tahu sepupu gila kamu itu ada di mana sekarang. Dan sebelum dia dan suaminya itu mendekam dipenjara, Mas tidak akan pernah tenang ninggalin kamu di rumah meski ada Bik Asih dan Pak Mamat."

Aku sudah menceritakan ke Dewa semua yang terkait dengan Sissy dan Dion. Mengenai video itu dan rencana-rencana busuk mereka. Dewa murka. Dia menyuruh detektif andalannya untuk melacak keberadaan Sissy dan Dion. Namun hanya Dion yang ditemukan. Dan sudah ditahan oleh pihak berwajib. Dan besok adalah sidangnya.

"Aku ikut Mas aja ke kantor besok, gimana?"

Aku bosan jika hanya duduk di rumah. Apalagi semenjak tahu aku hamil, Bunda dan Mama melarangku mengerjakan ini dan itu.

"Boleh, tapi Mas ada rapat pukul delapan sampai pukul sepuluh. Nggak apa-apa kalau kamu nunggu diruangan Mas aja? Takutnya kamu bosan."

Aku menggeleng. "Besok aku bawa laptop kesana. Jadi selagi nunggu Mas rapat, aku bisa kerjain revisi skripsiku. Biar hari berikutnya bisa ke kampus bimbingan terakhir."

Dewa tersenyum sambil mengecup keningku, "baiklah, Nyonya. Sekarang saatnya tidur."

***

Dua Puluh Sembilan

Aku menguap untuk yang keempat kalinya. Mataku benar-benar tidak bisa diajak kompromi untuk mengerjakan revisi skripsiku. Rasanya godaan sofa yang berada di seberang sana lebih menggiurkan.

Kulirik jam di layar laptopku, pukul 09.15 WIB. Artinya Dewa akan selesai rapat sekitar 45 menit lagi. Aku menyerah, dengan malas aku berdiri dari kursi kebesaran suamiku menuju sofa. Mungkin berbaring sebentar terasa lebih baik.

Ruang kerja Dewa tidak seperti cerita di novel-novel. Tidak ada kamar tidur di sini. Tidak ada bar mini dan sebagainya. Ruang kerja suamiku ini seperti ruang kerja pada umumnya. Ada meja dan kursi kebesaran Dewa dengan tulisan CEO di atas meja. Ada sofa di tengah ruangan. Lemari di sepanjang dinding di belakang sofa. Di belakang kursi kebesaran Dewa ada

foto diri suamiku. Ya, hanya seperti itu. Kesannya lebih rapi karena sedikit barang di sini meski ruangannya sangat luas.

"Aahh, rasanya nyaman sekali."

Aku berbaring sambil mengelus perutku dengan sayang. Aku tersenyum. Buah cinta kami sudah terhitung sepuluh minggu hari ini. Rasanya aku tidak sabar untuk sampai ke minggu 36, di mana calon ibu akan deg-degan menanti kelahiran sang bayi.

"Sehat-sehat diperut Bunda, ya, Sayang."

***

"Sayang."

Aku merasa seseorang mengelus pipiku, tapi rasa kantukku lebih dominan. Membuka mata sangat sulit terbuka, seperti ada lem yang menempel.

"Nyenyak banget, sih, tidurnya."

Aku masih mendengar suara itu kembali berbicara. Kini kecupan-kecupan kurasakan di wajahku. Aku menggeliat. Tidurku benar-benar terganggu.

"Hhmm."

"Nggak mau bangun, hm?"

Suara seraknya ditambah wangi yang tercium oleh inderaku sudah menjelaskan siapa pelaku di balik terganggunya tidur nyenyakku.

"Masih ngantuk, Mas."

"Ya udah tidur lagi. Mas lanjut kerja, ya."

Dewa mengecup keningku kemudian berlalu. Aku masih menutup mata. Menikmati mimpi-mimpi indah di tidurku. Namun, beberapa saat kemudian aku mendengar pintu ruangan terbuka.

"Loh, Wa. Mantu Mama mana? Katanya ikut kamu ke kantor."

Suara mertuaku. Dengan enggan aku membuka mata. Mengerjapkan beberapa kali menyesuaikan cahaya dari jendela. Sepertinya sudah siang.

Aku mendongak menatap Dewa yang mengedikkan dagu ke arahku. Mengode Mama bahwa aku di sofa.

"Ma."

"Astaga, Nin. Mending tidur di rumah, yuk. Nanti badannya pegal-pegal kalau tidur di sofa begini, Sayang."

Aku duduk kemudian bersandar sambil menutup mulutku yang menguap. "Jam berapa sekarang?" tanyaku lebih kepada diri sendiri.

Aku melirik jam di pergelangan tanganku. Astaga! Pukul 13.20 WIB. Bahkan makan siang telah lewat. Padahal aku tidur rasanya baru saja, tapi kenapa waktunya cepat sekali berputar.

"Pasti belum makan siang, kan?"

Mama duduk di sebelahku. Tangannya membelai rambutku dengan sayang. Aku meringis sambil menggeleng. "Keenakan tidur, Ma."

Mama berdecak. "Ya udah pulang sama Mama, yuk. Sekalian Mama temenin makan siang."

Aku melirik Dewa. Aku ingin pulang bersama suamiku. Entahlah. Hari ini rasanya aku malas berjauhan dengannya.

"Aku udah beli makan siang buat Nindy, Ma. Udah bangunin juga tadi, tapi dianya nyenyak banget tidur. Jadi nggak tega maksain bangun."

Aku melirik meja di depanku. Benar. Ada beberapa tas kertas dengan logo restoran terkenal langgananku dan Dewa.

"Aku pulang sama Mas Dewa aja, Ma. Lagian di rumah bosan nggak bisa ngapa-ngapain." Aku melirik Mama sambil menekan kata terakhir. Mama dan Bunda berlebihan mengekangku melakukan apa pun semenjak tahu tentang kehamilanku.

Mama mendengkus sambil bersidekap dada, "Ya udah. Nanti di rumah sekalian aja nyapu, ngepel, nyuci baju, siram kebun bunga, masak, bersihin kolam, semuanya kamu kerjakan. Biar nggak bosan."

Aku menggigit bibir dalamku. Mama kalau mengomel cerewetnya ngalahin Bunda. Pantas dulu Cindy suka kabur ke rumahku saat Mama sudah mulai mengomel.

Aku melirik Dewa yang terkekeh geli di seberang meja kerjanya. Berani sekali dia terkekeh di atas deritaku.

"Mas!"

"Iya, Sayang. Mas sebentar lagi selesai. Jadi bisa pulang cepat," ujarnya sambil tersenyum ke arahku. "Mama katanya mau ke ruangan Papa. Nggak jadi?"

"Oh, iya, Mama sampai lupa tujuan Mama ke sini. Padahal cuma mau mastiin mantu bandel Mama ini aja. Kalau gitu Mama ke ruangan Papa dulu." Mama beranjak dari duduknya kemudian menepuk kepalaku dengan pelan, "Makan yang banyak, Nin. Cucu Mama udah kelaparan kayaknya."

Aku mengangguk sambil nyengir lebar. "Siap, Ma!"

***

"Jadi gimana sidangnya, Pak?"

Saat ini aku dan Dewa sudah berada di rumah kami. Kebetulan sekali tidak lama setelah kami sampai di rumah, pengacara keluarga Dewa datang berkunjung.

"Dion dinyatakan bersalah atas tuduhan melakukan tindak kekerasan dan pencabulan kepada Ibu Nindy. Dan beliau divonis sembilan tahun penjara. Rekaman video yang telah saya terima akan segera diproses agar polisi bisa segera melacak kembali keberadaan Sissy saat ini. Dion bungkam saat saya tanya di mana istrinya. Mungkin dia melakukan perlindungan kepada istrinya. Kita tetap berhati-hati. Selama Sissy belum didapatkan, Ibu Nindy tidak boleh pergi sendirian keluar rumah. Bisa jadi Sissy berada dekat dengan kita."

Aku mendengar penjelasan Pak Budi, pengacara Dewa dengan perasaan was-was. Bagaimanapun Sissy lebih gila daripada Dion. Bisa saja dia mencelakaiku.

"Mas."

Aku meremas tangan Dewa. Ketakutanku ternyata sangat kentara sampai Dewa bisa merasakannya.

"Baiklah. Kalau begitu saya berharap sama Pak Budi untuk memantau penyelidikan polisi. Jangan sampai kita kecolongan. Sissy juga orang berduit. Bisa saja dia menyogok atau bekerjasama dengan mereka."

"Pak Dewa tenang saja. Saya sendiri yang akan turun tangan untuk kasus ini. Kalau begitu saya permisi."

Setelah Pak Budi berlalu pergi, Dewa merogoh ponselnya di saku jas yang memang masih dia kenakan. "Pa, aku butuh beberapa orang kepercayaan Papa untuk berjaga di rumahku."

"...."

"Baik, Pa."

Telepon dimatikan. "Gimana, Mas?"

"Papa bilang nanti akan mengirim sekitar sepuluh orang kepercayaannya untuk berjaga di rumah kita. Kamu jangan takut. Mas di sini sama kamu. Mas nggak akan biarin wanita gila itu menyentuh kamu seujung rambut pun. Jangan khawatir, Sayang. Ingat bayi kita di sini. Kamu nggak boleh banyak pikiran. Nanti malah

jadinya stres karena mikirin hal-hal yang nggak berguna. Fokus sama bayi kita aja, ya. Kasus ini biar Mas yang tangani."

Tangan Dewa mulai mengelus lembut perutku. Aku memeluk Dewa. Bagaimana aku bisa tenang kalau Sissy masih berkeliaran di luar sana.

"Iya, Mas."

***

Tiga Puluh

Aku meremas tanganku saat kurasakan sakit di perutku. Di rumah hanya ada aku dan Bik Asih. Bunda katanya sebentar lagi akan ke sini. Sedangkan Dewa sudah berangkat ke kantor tiga puluh menit yang lalu.

"Astaga, sakit banget."

Aku merintih. Mencoba berbaring ke kiri dan ke kanan. Berharap sakitnya sedikit berkurang. Aku mengelus lembut perutku, "Sayang, tenang, ya. Perut Bunda sakit, Nak. Jangan rewel, ya."

Saat ini usiaku kehamilan ku sudah masuk minggu kedua puluh. Perutku sudah kelihatan buncit, tapi aku menyukainya karena ada buah cinta aku dan Dewa di dalam sini.

Prang!

Aku terperanjat saat mendengar benda jatuh di lantai atas. Bik Asihkah?

Dengan pelan aku beranjak dari kasur saat kurasakan sakit di perutku sudah sedikit berkurang. Tanganku masih setia mengelus perutku sambil berjalan keluar kamar.

"Bik?"

Aku tidak mendengar Bik Asih menyahut. "Bik Asih?"

Aku kembali memanggilnya. Kali ini dengan sedikit berteriak. Tetap sama, tidak ada sahutan. Dengan penasaran aku melangkahkan kaki menaiki anak tangga untuk melihat benda apa yang pecah di sana. Padahal Dewa sudah melarangku naik-turun tangga, tapi kali ini aku tidak bisa tinggal diam.

Saat sudah berada di lantai atas, aku terkesiap memandang Bik Asih yang tergeletak di depan pintu kamarku dan Dewa di lantai dua.

"Hai, Nin."

Aku menoleh ke arah suara. Sissy? Kenapa dia bisa ada di sini? Bukankah di luar sudah ada sepuluh orang penjaga? Bagaimana ini? Sissy terlihat mengerikan.

"Sudah lama sekali kita tidak bertemu, Tuan Putri." Sissy berjalan mendekat ke arahku. Aku otomatis melangkah mundur.

"Kamu ngapain di sini?!"

Sissy tertawa sinis, "Ngapain? Buat bunuh kamu dong, Sayang. Lama kita nggak main bersama. Aku

merindukan waktu bersamamu, Nindy Sandjaya. Ups, Nindy Anggara, ya, sekarang?"

Aku gemetaran. Memberanikan diri aku menuruni anak tangga dengan tergesa. "Nindy! Mau ke mana kamu, Sialan!"

Aku tidak berani menoleh ke belakang. Takut kalau langkahku salah pijak. "*Mas, aku takut.*" batinku.

Tepat saat aku ingin membuka pintu utama, Sissy menarik kasar rambutku. "Sialan! Kamu mau kabur ke mana, hah?"

Aku meringis menahan sakit di kepalaku, "Sissy, sakit! Lepasin!"

Sissy tertawa keras. Dengan kasar dia menyeretku ke arah sofa. Lalu mendorongku hingga aku terjerembab. Aku segera memegang perutku. Pasti anakku terkejut di dalam sana.

"Mau kamu apa sebenarnya?"

Aku menahan tangis. Sungguh, saat ini aku menginginkan Dewa kembali ke rumah. Aku benar-benar takut. "*Mas*!" jeritku dalam hati.

"Kamu tanya mau aku apa? Hahaha Nindy, Nindy. Kamu benar-benar tidak tahu mauku apa?" Sissy berjalan mendekat ke arahku. Aku beringsut menjauh keujung sofa. "Aku ingin kamu menderita sama seperti yang aku rasakan selama ini!" teriaknya di depan wajahku. Aku menutup mata dan telinga dengan refleks.

"Kamu tahu, dulu aku punya segalanya. Aku punya orangtua lengkap, tapi papaku meninggal tepat di hari ulang tahunku yang ketujuh belas tahun. Kamu tahu kenapa? Karena waktu itu dia ingin menyelamatkan kamu! Gadis sialan yang ingin menyeberang jalan tapi tidak melihat kiri kanan. Papaku meregang nyawa di depan mataku sendiri. Bahkan kamu tidak terluka sedikit pun, Nin. Kamu hidup bahagia dengan keluargamu. Kamu bahkan memiliki segala yang ingin aku miliki. Kamu tahu kenapa Oma membencimu? Karena aku sudah mengarang cerita kepada wanita tua bodoh itu tentang dirimu yang jalang! Aku bilang kamu sering tidur dengan berbagai lelaki. Aku melihatkan kepadanya video kamu dengan Dion sedang *make out* di apartemen Dion. Sejak saat itu Oma membencimu. Mencapmu sebagai gadis jalang murahan!"

Aku syok. Refleks aku berdiri kemudian menampar wajah Sissy dengan keras. Cukup keras hingga membuatnya terduduk di lantai. "Kamu benar-benar jahat, Sissy. Aku tidak percaya kamu tega...."

Napasku mulai tak beraturan karena emosi yang memuncak. Aku kembali terduduk saat sakit di perutku kembali terasa. Tendangan kencang di perutku membuatku meringis sambil meremas sofa yang kududuki.

"Sayang."

"Kak."

"Nindy."

Sapaan yang bersamaan aku dengar dari pintu utama. Dewa, Bunda, dan Mama masuk dengan napas yang terengah-engah.

"Astaga, Sayang." Dewa langsung berlari ke arahku. Memelukku dengan erat. Saat itu juga air mataku berlomba ingin keluar. Pelukan Dewa menenangkanku.

"Mas," isakku memeluk Dewa tak kalah erat.

"Kamu benar-benar iblis, Sissy!"

Mama mertuaku menunjuk Sissy yang menatapku dengan kemarahan yang belum mereda. "Aku akan membalasmu!" ucapnya sebelum diseret secara paksa.

***

"Ada yang sakit? Sissy ada nyentuh kamu?"

Aku masih di pelukan Dewa. "Dia jambak rambut aku, Mas. Sakit," isakku. Rambutku dielus Dewa dengan lembut.

"Wa, gimana dia bisa masuk?"

Suara Bunda membuatku mengangkat wajah menatap suamiku. Aku juga penasaran bagaimana Sissy bisa masuk ke dalam rumah kami.

"Tadi Pak Budi telepon Dewa, Bun. Katanya Dion kabur dari penjara tadi Subuh. Sepertinya dia kembali bekerjasama dengan Sissy. Mereka meracuni tiga orang penjaga di halaman belakang agar bisa masuk. Karena

mereka tahu kalau masuk dari depan tidak memungkinkan sebab ada tujuh orang penjaga."

"Lalu sekarang gimana, Wa?" Kali ini Mama yang bertanya.

"Dion dan Sissy sudah diamankan. Sissy tidak normal, Ma. Dia mengidap penyakit jiwa karena trauma di masa lalu. Dia sedang direhabilitasi di RSJ Cendrawasih."

Aku semakin menangis. Memori lima tahun silam kembali berputar di otakku. Di mana Om Dito harus menggantikan posisiku di jalan raya. Dia tertabrak mobil yang melaju kencang. Sissy melihat segalanya. Karena waktu itu kami sedang berada di depan sekolah. Saat itu aku yang sedang terburu-buru ingin menyeberang tidak sempat memperhatikan sekitar sehingga tidak menyadari ada mobil sedan melaju kencang dari arah kanan.

Om Dito yang saat itu sedang menjemput Sissy segera berlari untuk menolongku. Namun, naasnya beliau yang tertabrak. Aku sempat didorongnya ke tepi jalan. Setelah itu aku tidak sadarkan diri karena syok.

"Sissy begitu karena aku, Mas."

"*Sttt*. Kamu nggak salah, Sayang. Itu semua takdir dari Tuhan. Umur kita masing-masing sudah tercatat ditangan Tuhan. Jadi kamu nggak salah." Dewa mengecup keningku cukup lama.

"Kakak jangan pikirin Sissy lagi. Dia pantas nerima hukuman. Sudah cukup dia nyakitin kamu selama ini, Kak."

Aku melepaskan pelukan Dewa dan beralih ke pelukan Bunda. Bunda mengusap punggungku. "Sekarang kita berdoa supaya Tuhan kasih jalan terbaik untuk Sissy dan kita semua."

***

Tiga Puluh Satu

Waktu berlalu. Hari berlalu. Hingga minggu-minggu pun berlalu terasa cepat. Saat ini kandunganku memasuki usia 28 minggu. Di mana segala gerak makin terbatas. Kadang aku hanya duduk sambil menonton televisi saja rasanya melelahkan. Padahal duduk, loh, bukannya bekerja.

"Lagi ngapain, sih?"

Aku menoleh ke arah Dewa yang baru saja pulang kerja. "Lagi baca novel yang dibeliin Cindy kemarin. Air hangatnya udah aku siapin. Mas langsung mandi, ya."

"Udah dibilangin nggak usah, Sayang. Bandel banget, sih."

"Cuma nyiapin air buat mandi Mas aja, kok. Bukannya aku ngepel lantai kamar mandi."

Selalu begini. Katanya aku tidak perlu beginilah begitulah. Aku juga bosan. Kalau hanya menyiapkan keperluan suamiku ini aku masih bisa.

"Mas takut kamu kenapa-napa. Entah kepeleset atau apa. Kamar mandi rawan, loh, Sayang. Kamu lagi hobi bolak-balik ke kamar mandi."

Aku memukul lengan Dewa dengan gemas. "Bicaranya, ya. Aku, kan, hati-hati, Mas. Bukannya merem pas jalan."

Dewa mendengkus. "Jempol kaki aja nggak keliatan terhalang perut buncit. Masih aja bandel!"

Aku cemberut. Dewa selalu mengataiku buncit. Nggak sadar diri banget aku buncit gini karena dia juga.

"Iya-iya besok enggak lagi. Buncit gini juga isinya anak Mas, loh!"

Dewa tertawa. Dengan gemas dia mulai menciumi wajahku. "Gigit, nih," ucapnya masih terus menciumiku.

Tentu saja aku kegelian karena rambut halus di sekitar rahang dan dagunya. Yap, semenjak kehamilanku memasuki usia besar seperti ini aku melarang Dewa bercukur.

"Sampai kapan Mas nggak boleh bercukur?" Nah, kan. Baru juga diomongin.

"Sampai aku bosan liat cambang sama jenggot Mas ini." Tanganku terulur untuk mengelus rahang tegasnya meski tertutupi rambut halus.

"Enak, ya, kalau ada rambut-rambut gini? Geli?"

Dewa memulai aksinya menggodaku. Membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Mengendus

di sana hingga meninggalkan jejak basah. "Mas, ini masih diruang tamu, loh."

"Nggak apa-apa. Kita coba sensasi baru bercinta di ruang tamu."

Aku mencubit perut Dewa yang masih terjaga. Kotak-kotak. Jauh seperti perutku yang bulat. "Nggak mau. Sofanya kecil. Nggak enak."

Dewa tertawa di sela ciumannya di pundakku. Tangannya meremas lembut bukit kembarku yang masih terbalut daster rumahan tanpa lengan.

Bik Asih dan Pak Mamat sedang ke luar kota. Ke tempat anak sulungnya yang sedang mengadakan acara aqiqahan. Jadi sudah dua hari mereka tidak di rumah. Aku selalu diantar Dewa ke rumah Mama atau Bunda. Namun, hari ini kedua ibuku itu yang ke sini. Baru saja mereka pulang saat Dewa mengatakan sudah di depan rumah kami sewaktu Mama menelepon.

"Jarang rumah sepi begini, Sayang. Manfaatkan keadaan."

Aku menyipit menatap Dewa yang juga tengah menatapku. Wajahnya dibuat sesendu mungkin untuk merayuku. "Tapi aku di atas."

"Laksanakan!"

***

Minggu ke-37. Menurut Dokter Hana, bayiku akan lahir sekitar dua atau tiga hari lagi, tapi ini rasanya, kok,

aku kesakitan sekali. Dewa sudah mengambil cuti sejak seminggu lalu. Dia tidak ingin aku pecah ketuban saat dia sedang sibuk di kantor.

"Mas!"

"Iya, Sayang? Kenapa? Perut kamu sakit lagi?"

Aku mengangguk sambil menggigit bibir bawahku. Perutku memang sering sakit beberapa hari ini, tapi ini jauh lebih sakit. Bayiku sepertinya tidak sabar ingin keluar. Sudah bosan terkurung di dalam terus.

Dewa mengelus perutku dengan lembut. Sesekali bibirnya mengecup permukaan perutku.

"Sayang, jangan bikin Bunda kesakitan, dong. Jangan nakal di dalam perut Bunda. Kasihan Bunda jerit-jerit terus. Ayah ikutin panik jadinya."

Aku memukul pelan pundak Dewa mendengar bisikannya di perutku. "Tuh, Mas!"

Aku merasakan tendangan bayiku semakin kuat. Sepertinya dia merespons dengan baik suara ayahnya.

"Nggak sabar ketemu Ayah ya, Sayang?"

Aku meremas pundak Dewa. "Mas, basah."

Dewa langsung menegakkan badannya menatapku. "Pecah ketuban? Astaga, Sayang." Dewa mulai panik. Dia berlari keluar kamar sambil berteriak memanggil Bik Asih dan Pak Mamat. Aku meringis menahan sakit di perutku.

"Sayang, sabar, ya. Bantu Bunda buat kuat, ya, Nak. Jangan nendang lagi, Sayang." Tanganku mengelus lembut perutku. Bayiku sepertinya paham, seakan dia mengerti kesakitanku, dia berhenti menendang dengan kuat, hanya sesekali tendangan kecil.

Dewa masuk bersama Bik Asih. "Astaga, Nyonya, ketubannya udah pecah." Bik Asih tidak sepanik suamiku. Bahkan Dewa mondar-mandir dengan ponsel di telinganya.

"Dokter Hana sudah di jalan menuju kemari, Nya. Tarik napas buang perlahan. Nyonya Nindy harus tenang. Jangan ikutan panik kayak Tuan."

Aku mengikuti instruksi Bik Asih untuk menarik napas kemudian embuskan. "Kenapa nggak mau ke rumah sakit aja, sih, Sayang?"

Dewa duduk gelisah di sebelahku. Matanya memancarkan kekhawatiran yang luar biasa. Aku jelas melihat ketakutan juga di sana. Bahkan aku yang akan melahirkan tidak merasakan apa pun selain rasa sakit.

"Mas, aku mau lahiran normal dan mau lahiran di rumah. Nggak mau di rumah sakit. Aku nggak suka bau rumah sakit, Mas."

Dewa mengelus keningku yang basah oleh keringat. Tidak berapa lama Dokter Hana masuk ke dalam kamarku diikuti Mama dan Bunda serta beberapa suster.

"Yang lain keluar dulu. Biar Nindy bisa lahiran secepatnya. Ini udah bukaan kesepuluh. Kepala bayinya

sudah di ujung." Bahkan dokter Hana langsung meraba perutku. Kakiku memang sudah tertekuk sejak kesakitan tadi.

"Mas Dewa di sini aja," ucapku saat Dewa bersiap akan beranjak mengikuti Mama, Bunda serta Bik Asih.

Dewa melirik Dokter Hana yang mengangguk. Kemudian kembali duduk di sampingku. "Kamu kuat, Sayang. Kamu Bunda yang kuat demi anak kita. Mas di sini buat kamu." Dewa mengecup keningku berkali-kali. Aku tersenyum di sela rintihanku. Aku meremas kuat tangan Dewa yang menggenggam tanganku.

"Tarik napas, embuskan perlahan." Aku mengikuti instruksi Dokter Hana. "Mengejan yang kuat, ya, Nin. Kepala bayinya udah keliatan. Lincah banget kayaknya pengin cepat keluar."

Aku mengejan dengan kuat.

"Lagi, Nin. Tarik, embuskan. Sedikit lagi."

Aku semakin meremas tangan Dewa. Sakitnya tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata. Saat seperti ini aku baru tahu rasanya di posisi para ibu yang berjuang demi kelahiran anak mereka.

"Mas," rengekku saat bayi kami juga belum keluar.

"Kamu kuat, sayang. Mas cinta sama kamu. Mas cinta sama kalian berdua. Sebentar lagi anak kita akan melihat dunia. Ketemu bunda dan ayahnya. Ayo, Sayang."

Seolah terhipnotis oleh ucapan Dewa, aku mengejan semakin kuat. Bahkan aku yakin kalau tangan Dewa di genggamanku terluka karena kuku jariku.

Aku mengembuskan napas berkali-kali. Anakku akhirnya lahir. Tangisan bayi langsung memenuhi kamar kami. Dewa tersenyum bahagia. "Terima kasih, Sayang. Kamu kuat." Bibirnya tidak berhenti mengecup keningku yang berkeringat. Kemudian Dewa mengecup bibirku sedikit lama.

"Selamat, Wa, Nin, anak kalian laki-laki. Pantas lincah banget."

Dokter Hana menyerahkan bayi merah berjenis kelamin laki-laki ke pelukanku. Aku menangis haru. Ini dia makhluk kecil yang membuatku susah tidur saat hamil bulan kedelapan hingga sembilan.

"Alhamdulillah anak kita sehat dan sempurna, Sayang." Air mata Dewa mengenai pelipisku saat dia kembali mengecup keningku dengan lembut.

"Mirip Mas banget."

***

Tiga Puluh Dua

Dewa POV

Aku menangis haru melihat putraku lahir ke dunia dengan selamat. Perempuan memang makhluk yang benar-benar kudelapasembisembilan bulan mereka menjaga janin di dalam kandungannya. Membawa ke mana-mana perut buncit yang berisi makhluk kecil menggemaskan.

"Mas." Panggilan lembut istriku menyentak lamunanku.

"Nama anak kita siapa? Ayah sama Papa nanya, loh."

Aku baru menyadari bahwa sekarang kami berada di kamarku. Setelah Mama mengantar Dokter Hana beserta dua orang suster tadi, Ayah dan Papa langsung datang ke sini saat mendengar cucu mereka telah lahir. Bahkan Cindy sampai rela meninggalkan toko kuenya

padahal sedang ramai-ramainya. Sekarang dia sedang di jalan menuju ke sini bersama Ken, tunangannya.

"Kafka Putra Anggara."

Nindy tersenyum mendengar nama putra kami.

"Posesif banget, sih. Semua orang juga tahu kalau Kafka itu putra Mas. Nggak usah dipertegas juga di namanya."

Nah, itu suara Cindy. Kapan dia datang? Dasar. Dia main nyelonong saja dan berdiri di antara Mama dan Bunda. Orang-orang di kamarku dan Nindy tertawa mendengar celetukan adikku itu.

"Suka-suka yang ngasih nama," ujarku memandang Cindy dengan pandangan jengah. "Di mana Ken?"

"Di depan sama Alan. Cindy bawain kue kesukaan Mamah Muda."

"Bunda Muda bukan Mama Muda," ucapku membenarkan panggilan anakku nanti untuk Nindy.

"Yayaya. Bunda, deh. Salah aja aku, tuh." Cindy cemberut. Dia melangkah mendekati istriku dan duduk di sebelahnya. "Maaf baru datang, ya. Jadi nggak sempat, deh, dengar lo jerit-jerit."

Nindy tertawa mendengar seloroh adikku. "Mending lo nggak lihat daripada trauma duluan sebelum merasakan."

Cindy mengangguk, "Benar juga."

***

"Mas."

Aku mendengar Nindy memanggilku. Aku menoleh saat mendengar langkah kakinya mendekatiku. "Kenapa, Sayang?"

Nindy menggeleng kemudian memeluk leherku dari belakang. "Kirain ke mana, tahunya tenggelam sama berkas-berkas di sini."

Aku tertawa, "Maaf, ya, Mas jadi bawa kerjaan ke rumah. Soalnya di kantor nggak bakal konsentrasi. Kepikiran kamu sama Kafka terus."

Nindy menunduk, mengecup pipiku dengan lembut. "Iya, nggak masalah. Aku malah senang Mas lebih banyak waktu di rumah daripada di kantor."

"Tapi nggak pernah ada waktu berdua," ucapku pura-pura sibuk membolak-balikkan kertas di meja kerjaku.

Nindy tersenyum di atas pundakku. "Ini lagi berduaan," ujarnya. Tangannya mulai mengusap dadaku dengan gerakan menggoda.

"Udah boleh emang?"

Nindy mengangguk, "Udah dua bulan lebih Mas puasa. Kasihan aku jadinya."

Aku mendengkus. Memang benar. Sejak putraku lahir dua bulan lalu, aku sama sekali tidak bisa menyentuh istriku. Menyentuh dalam artian yang intim.

Kalau sekadar raba-radu, jelas saja aku tidak pernah absen.

"Kafka gimana?"

"Udah tidur. Anak Mas itu akan tidur nyenyak kalau perutnya udah kenyang total."

Aku tertawa sambil menarik Nindy ke atas pangkuanku. "Ya udah, sekarang saatnya kita *bekerja."*

***

Aku menggeliat pelan saat kurasakan ada yang menepuk-nepuk pipiku. Dengan mata yang sedikit terbuka aku menemukam putra gembulku sedang mengemut dotnya. Tangan dan kakinya menggapai-gapai udara dan pipiku terkena tangan gendutnya.

"Anak ayah udah bangun, hm?" Aku mulai menciumi pipi tembamnya. Kata Mama, kalau aku ingin melihat diriku sewaktu bayi, maka semuanya ada pada Kafka, putraku.

"Bunda mana, Nak?"

Aku masih mengajak anakku berceloteh. Walaupun dia tidak bisa menyahut atau paham dengan ucapannya, tapi aku selalu melakukannya.

"Mas udah bangun?"

Aku melihat Nindy memasuki kamar sambil mengocok botol susu. "Nggak mau keluar lagi?"

Nindy menggeleng lemah, "Udah aku coba pompa juga nggak mau keluar. Makanya aku bikinin Kafka susu formula."

Kafka menerima dot botol susu yang disodorkan oleh Nindy. Mengemutnya dengan lahap. "Haus banget anak ayah, ya?" Aku mencium gemas tangannya yang mencoba menggapai wajahku.

"Nanti Mas tanya Mama gimana supaya ASI-nya lancar keluar."

Aku mencium kening istriku dengan lembut. Nindy tersenyum sambil mengangguk.

***

Aku melihat jam di pergelangan tanganku. Sudah pukul tiga sore dan aku sudah harus pulang. Tidak sabar ingin bertemu dengan si gembul. Putraku itu membuatku merindukannya setiap waktu.

Saat melangkahkan kaki memasuki rumah, aku tidak melihat istriku di lantai satu. Aku melangkahkan kaki ke atas. Semenjak melahirkan, kamar kami memang kembali pindah ke semula.

"Sayang?"

Aku melihat istriku berbaring menyamping di atas ranjang dengan Kafka yang sedang menyusu padanya. "Udah keluar ASI-nya?"

Nindy mengangguk. Tangannya menepuk pelan pantat bulat putra kami. "Tadi Mama ke sini ngasih jamu gitu. Katanya ampuh buat lancarin keluar ASI."

Aku tersenyum. "Nggak tidur dia?"

"Baru bangun terus haus. Dari tadi begini terus. Nggak puas dia nyusunya."

"Pantas gembul begini. Susu Bunda habis buat kamu sendiri aja, ya. Ayah nggak kebagian."

Aku merasakan Nindy mencubit lenganku yang melingkar di pinggangnya. "Apaan, sih, Mas."

Aku tertawa, sedangkan Kafka langsung melepaskan kulumannya. Dia memandangku dengan senyum lebarnya, "Rindu ayah nggak, Bbul?"

"Yaya."

"Eh? Udah belajar manggil ayah, ya?" Nindy terkekeh geli.

***

Tiga Puluh Tiga

Aku sedang menjawab telepon Ken saat pintu ruanganku terbuka. Di sana aku melihat wanita yang aku cintai melangkah masuk dengan senyum manis di bibirnya. Segera saja kuakhiri panggilan dari Ken.

"Habis telponan sama siapa? Perempuan, ya? Sampai liat aku masuk gitu langsung dimatiin."

Aku segera memeluknya. Mencium kening dan bibirnya yang memang menjadi candu untukku. "Cindy bisa marah, loh, kalau kamu ngatain suaminya perempuan."

Nindy tertawa di pelukanku. "Kenapa lagi si Ken nelepon Mas? Masih galau dia?"

Aku membawa istriku menuju sofa. Mendudukkannya di atas pahaku. "Habis cekcok lagi sama Cindy. Biasa ibu hamil, labil."

Nindy mencubit gemas perut kerasku. Sialnya, yang di bawah perut juga ikutan keras karena diduduki bokong seksinya. "Kafka mana, Sayang?"

"Di rumah sama Mama dan Bunda. Aku bawain makan siang. Mas pasti belum makan."

Aku tersenyum. Walaupun sudah ada Kafka di antara kami, tapi perhatiannya padaku tidak berkurang sedikit pun. Kafka tetap dia urus dengan baik dan Ayah Kafka juga diurus dengan baik.

"Tapi Mas mau makan yang lain."

Nindy cemberut. "Aku udah masak banyak, loh. Terus nggak dimakan, sedih aku tuh, Mas!"

Bibirnya segera kukecup dan kulumat. "Makanan pembuka dulu, Sayang." Tanganku menyusuri betis hingga paha mulusnya. Pas sekali siang ini Nindy memakai *dress* longgar selutut sehingga memudahkanku untuk menjamahnya.

"Mas, ini kantor. Nanti ada yang masuk gimana?"

Aku menggeleng di sela kecupan dan hisapanku di leher jenjangnya. "Nggak ada yang berani nyelonong masuk selain kamu."

Nindy tertawa sambil meremas rambutku. Terhitung dua tahun usia pernikahan kami tepat hari ini. Aku selalu bersyukur bisa memiliki wanita di atas pangkuanku yang sedang mendesah ini.

"Lebih cepat, Mas."

Aku tersenyum sambil mengulum bukit kembar kesukaanku. Ah, sekarang aku harus berbagi dengan Kafka juga.

***

"Yah." Sapaan pertama saat aku dan Nindy memasuki rumah kami. Bayi gembulku yang sekarang berusia satu tahun tertatih-tatih berjalan ke arahku dan Nindy.

"Hei, jagoan gembul Ayah." Aku menggapai dan menggendong Kafka saat ia sudah mendekati kaki. "Bau ayam si gembul Ayah. Habis mamam, ya?"

Kafka tertawa senang mendapat ciuman di pipinya.

"Nggak mau Mama mandiin, Nin. Celotehnya Bubun mulu tiap Mama ajakin mandi."

Aku tertawa mendengar gerutuan Mama. "Mandi sama Ayah, mau?"

Kafka tertawa sambil menepuk tangan, "Yah, Yah."

"Ayo kita mandi, Mbul."

Aku segera berpamitan kepada Mama dan Bunda untuk membawa Kafka ke kamar. Nindy bergabung dengan kedua nenek di ruang keluarga.

Aku tidak kerepotan untuk mengurus Kafka. Karena putraku ini tidak rewel dan banyak tingkah. Aku jugasering membantu Nindy untuk menyiapkan kebutuhan Kafka. Sehingga aku sudah hafal apa yang

harus aku lakukan jika sedang mengurus Kafka sendirian.

"Jangan digigit, Mbul. Itu *brush* gigi."

Aku tersenyum geli melihat aksi anakku. Semua yang dipegangnya pasti akan masuk ke dalam mulut. "Nah, itu jangan dijilat. Itu odol, Mbul."

"Dol?"

Aku terkekeh, "Iya, odol. Bukan dodol."

Kafka malah tertawa mendengar ucapanku. "Mbul belum bisa gosok gigi. Giginya masih *malu-malu gitu* tumbuhnya."

Gigi Kafka memang sudah tumbuh beberapa di bagian atas dan bawah, tapi masih ujung saja. Nindy suka meringis saat sedang menyusui Kafka karena si gembul yang hobi sekali menggigit puting bundanya. Kalau kata Mama wajar begitu, karena gigi gembul terasa gatal dalam masa pertumbuhan. Jadi suka gemas gitu.

***

"Bikin apa, Sayang?"

Nindy yang tengah asyik di depan kompor mengaduk sesuatu di dalam panci menoleh dan tersenyum. "Bikin sup ayam. Anak Mas nggak mau makan kalau nggak ada perisa ayamnya."

Aku memeluk Nindy dari belakang. Putraku memang hobi makan dan makannya harus ada perisa

ayam. Seperti makan bubur buatan bundanya, harus dicampur sedikit dengan kuah sup ayam.

"Pantas Kafka bulat kayak telur ayam. Makannya enak begini."

Nindy tertawa sambil terus mengaduk kaldu ayam di dalam panci. "Anak sendiri dikatain begitu."

"Mas lihatin Kafka dulu sana. Tadi aku tinggal di depan tv dia."

Aku mengangguk kemudian melangkah ke ruang keluarga. Di sana aku memelotot melihat aksi anakku. "Sayang, anak kamu, nih, lihat."

Kafka menoleh ke arahku kemudian tertawa. "Yah."

Astaga, dia melambai seolah mengajakku untuk ikut bermain dengannya. Kalau Nindy lihat, pasti heboh dia.

"Mbul, nanti Bunda ngamuk Ayah nggak tanggung jawab, ya."

Sekarang akhir pekan, jadi aku akan di rumah seharian bermain dengan Kafka.

"Kafka sayang, sarapan dulu, yuk."

Aku menoleh ke arah Nindy yang berjalan mendekat. Nindy langsung berlari menghampiriku dan Kafka saat melihat ulah anak kami.

"Astaga, Sayang. Novel Bunda kenapa disobek, sih?"

Aku meringis mendengar suara Nindy yang syok. Novel baru yang belum dia baca sama sekali sudah tak berbentuk.

"Mas! Kenapa diam aja lihat Kafka mainin novel aku?!"

Aku menggeleng kuat, "Udah sobek pas Mas datang ke sini." Aku tidak mau menjadi korban amukan istriku.

"Nggak mau tahu pokoknya Mas harus beliin novel yang sama kayak gitu. Aku pesannya udah dari bulan lalu, loh, Mas. Itu eksklusif dapat tanda tangan dari penulisnya. Pokoknya Mas harus beli yang begitu juga!"

Mampus lo, Dewa.

***

Tiga Puluh Empat

Enam tahun kemudian

Aku mendengar suara Kafka dan Nindy yang sedang beradu mulut. Apa lagi masalah kali ini?

"Sayang, kenapa?"

Aku melihat Nindy menahan kesal sedangkan Kafka menekuk wajahnya. Keduanya memasuki ruanganku dan duduk di sofa yang bersebrangan. "Anak Mas, nih. Nggak capek bikin ulah di sekolah."

Aku segera mendekat dan duduk di sebelah Kafka. "Bikin masalah apa lagi kamu, Mbul?"

"Yah! Stop panggil Kafka Mbul. Nanti teman Kafka dengar dan dijadiin bahan ejekan."

Aku terkekeh melihat raut jengkelnya tiap kali aku panggil Gembul. Memang saat ini Kafka tidak lagi gembul seperti waktu bayi, tapi panggilan Mbul sudah melekat pada dirinya. Aku suka memanggilnya Mbul.

"Alisyah aja nggak marah Ayah panggil Mbul."

Kafka mendelik tajam ke arahku. Benar-benar Dewa Junior sekali dia. "Itu karena Alisyah memang gembul dan dia masih kecil. Kafka udah tujuh tahun, Yah. Udah kelas satu SD."

Aku tertawa kemudian mengangguk-angguk paham. Alisyah adalah keponakanku. Anak Cindy dan Ken yang masih berumur lima tahun. "Jadi apa yang bikin kamu dan Bunda perang dingin begini?"

"Kafka nyium anak Risa, Mas. Sampai si *princess* Edo itu nangis."

Aku memandang Kafka dengan alis terangkat. "Cuma nyiutujusatlima, Kafka sayang sama Ela."

"Tapi nggak di bibir, Kafka Putra Anggara!"

Aku memejamkan mata mendengar suara melengking istriku. "Sayang, tenang."

"Gimana aku mau tenang, Mas. Kafka yang masih tujuh tahun aja udah berani nyosor-nyosor anak gadis orang. Gimana besarnya nanti, coba?"

"Besok-besok jangan cium Ela di bibir lagi, ya, Mbul. Cium pipi aja. Nanti kamu digantung Om Edo, loh."

Kafka meringis sambil menggaruk kepalanya.

"Minta maaf sama Bunda sana. Nanti Bunda nggak mau masak makan malam terus kita kelaparan. Kamu mau, Mbul?"

Kafka langsung menggeleng kuat kemudian beranjak mendekati Nindy yang duduk menyandar sambil bersidekap dada.

"Bunda, maafin Abang, ya? Abang khilaf."

Aku menahan tawa mendengar ucapan putraku. Dapat kulihat Nindy juga melakukan hal serupa. Bibirnya sudah berkedut ingin tertawa, tapi dia tahan dengan memasang ekspresi kesalnya. "Janji nggak bakal ulangi lagi?"

Kafka mengangguk, "Besok nggak akan cium bibir Ela lagi. Cium pipinya aja sampai puas."

Akhirnya tawaku tersembur juga. Anakku memang gokil. Nindy menghela napas teratur. "Bunda kenapa? Dedeknya mau keluar, Bun?"

Aku tidak bisa berhenti tertawa mendengar ocehan Kafka. Memang saat ini Nindy sedang hamil anak kedua kami. Usia kandungannya sudah memasuki bulan ketujuh. Kali ini bayinya kembar. Wajar saja perutnya besar seperti hamil sembilan bulan. Karena dua putriku sedang tumbuh di dalam sana.

Jadi aku memaklumi kalau suasana hati istriku sering berubah-ubah. Apalagi saat menghadapi kenakalan Kafka. Bocah tujuh tahun yang sudah sedang aktif-aktifnya.

Semoga keluargaku tetap dalam lindungan Yang Mahakuasa. Tetap bahagia seperti sekarang. Meski banyak hal-hal yang harus kami hadapi ke depannya, aku

yakin kami cukup kuat untuk tetap bersama membesarkan anak-anak kami kelak. Karena aku tahu, wanita yang menjadi istriku adalah wanita terhebat di dunia. Wanita yang tidak pernah mengeluh lelah mengurus putra pertama kami. Meski kadang suka membuat kepala pusing, tapi inilah hidup. Dihiasi banyak warna. Sebentar lagi warna itu akan bertambah dengan kelahiran dua putriku dan Nindy.

***

BUKUMOKU

Untuk istriku tercinta.

Sayang, kamu adalah hadiah terindah dari Tuhan untuk Mas. Kamu melengkapi hidup Mas. Kamu hadir dengan segala kelebihan dan kekurangan yang saling melengkapi.

Sayang, Mas tidak pernah bosan bersyukur kepada Tuhan karena telah memberi Mas kesempatan untuk membahagiakan kamu. Mas selalu berharap kalau kita tetap jalan beriringan sampai tua nanti.

Sayang, jangan bosan mengurus Mas dan anak-anak kita kelak, ya. Mas tahu peran kamu sebagai Bunda untuk anak-anak kita sangat berat. Kita akan menjalaninya bersama-sama. Kita akan melihat anak-anak kita tumbuh dewasa bersama. Hingga mereka bisa membina rumah tangga bahagia seperti kita. Di situlah rasa terberat kita untuk melepaskan mereka demi kebahagian mereka.

Mas sayang kamu. Karena cinta Mas sudah seutuhnya milik kamu.

Suamimu, Dewa Anggara.

Tamat